

# PENGANTAR ILMU SOSIAL



I Made Marthana Yusa | Anny Riwayati | Sitti Aminah | Jamal Qadar  
Ade Putra Ode Amane | Syamsiar | Mohamad Anwar  
Ratna Puspitasari | Irfan Ahmad Harfan

**Editor :**  
Muhammad Sapril Siregar

# PENGANTAR ILMU SOSIAL

**Penulis :**

I Made Marthana Yusa | Anny Riwayati | Sitti Aminah | Jamal Qadar  
Ade Putra Ode Amane | Syamsiar | Mohamad Anwar  
Ratna Puspitasari | Irfan Ahmad harfan

**Editor :**

Muhammad Sapril Siregar



## **PENGANTAR ILMU SOSIAL**

iv + 78 hlm.; 18,2 x 25,7 cm

---

No. ISBN : 978-623-09-8572-0  
Penulis : I Made Marthana Yusa, Anny Riwayati, Sitti Aminah,  
Jamal Qadar, Ade Putra Ode Amane, Syamsiar, Mohamad  
Anwar, Ratna Puspitasari, Irfan Ahmad Harfan  
Editor : Muhammad Sapril Siregar  
Tata Letak : Tim Penerbit  
Desain Sampul : Tim Penerbit  
Cetakan 1 : Januari 2024

Copyright © 2024 by Aina Media Baswara  
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

---

### **Isi di luar tanggung jawab percetakan**

---

CV. AINA MEDIA BASWARA  
Anggota IKAPI Nomor : 481/JBA/2023  
Alamat: Lingk. Manis Tunas II Rt. 011 Rw. 003 Kelurahan Purwawinangun  
Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat 45512  
Email: ainamediabaswara@gmail.com  
Website: www.penerbitainamediabaswara.com

---

## KATA PENGANTAR

Ilmu Sosial adalah pilar utama dalam pemahaman kita tentang masyarakat, budaya, dan interaksi manusia. Dengan kesadaran akan pentingnya ilmu ini, kami dengan bangga mempersembahkan buku kolaborasi yang berjudul "Pengantar Ilmu Sosial." Buku ini merupakan hasil dari upaya kolaboratif dari para ahli, akademisi, dan praktisi yang berdedikasi untuk menghadirkan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai aspek ilmu sosial. Melalui tulisan-tulisan ini, kami berharap dapat membantu pembaca memahami dasar-dasar ilmu sosial serta menginspirasi pemikiran kritis dan refleksi mendalam tentang dinamika sosial di sekitar kita.

Buku ini dirancang untuk menjadi panduan yang berguna bagi mahasiswa, profesional, dan siapa pun yang tertarik untuk menjelajahi berbagai disiplin ilmu sosial, mulai dari sosiologi, antropologi, ekonomi, hingga politik. Setiap babnya membawa pembaca dalam perjalanan intelektual yang melintasi beragam konsep, teori, dan studi kasus yang relevan. Kami ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada semua penulis yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini. Tanpa semangat kolaboratif dan dedikasi para kontributor terhadap pengetahuan, buku ini tidak akan mungkin terwujud.

Akhirnya, kami berharap bahwa buku ini tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi titik awal bagi diskusi yang membangun dan inovasi dalam pemikiran sosial. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan pemahaman kita tentang dunia yang kompleks ini.

Kuningan, Januari 2024  
Tim Penulis,

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	iii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	iv
<b>BAB I SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU SOSIAL</b>	
I Made Marthana Yusa.....	1
<b>BAB II HUBUNGAN ILMU SOSIAL DENGAN ILMU PENGETAHUAN LAINNYA</b>	
Anny Riwayati.....	9
<b>BAB III TEORI ILMU-ILMU SOSIAL</b>	
Sitti Aminah .....	14
<b>BAB IV PENDEKATAN ILMU SOSIAL</b>	
Jamal Qadar.....	21
<b>BAB V METODOLOGI ILMU SOSIAL</b>	
Ade Putra Ode Amane .....	28
<b>BAB VI PENGARUH ILMU SOSIAL TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT</b>	
Syamsiar .....	41
<b>BAB VII KONTRIBUSI ILMU SOSIAL TERHADAP PENGEMBANGAN SDM</b>	
Mohamad Anwar .....	47
<b>BAB VIII PENGARUH REVOLUSI INDUSTRI TERHADAP ILMU SOSIAL</b>	
Ratna Puspitasari .....	53
<b>BAB IX TANTANGAN DAN PROSPEK ILMU SOSIAL DI MASA DEPAN</b>	
Irfan Ahmad Harfan .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>PROFIL PENULIS</b>	

# BAB I SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU SOSIAL

**I Made Marthana Yusa**

Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia (INSTIKI)  
made.marthana@instiki.ac.id

## **Pendahuluan**

Sejarah perkembangan ilmu sosial meliputi evolusi dan transformasi berbagai disiplin ilmu yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis perilaku manusia serta struktur sosial. Perjalanan ini dimulai dengan perhatian awal terhadap masalah sosial oleh para filsuf klasik seperti Plato dan Aristoteles di Yunani kuno. Meskipun belum dikenal sebagai ilmu sosial dalam arti modern, pemikiran-pemikiran ini memberikan fondasi bagi pengembangan pemikiran tentang masyarakat dan manusia.

Pada abad ke-18, pemikiran ilmiah tentang masyarakat semakin berkembang melalui era pencerahan di Eropa, di mana pemikir-pemikir seperti Montesquieu, Rousseau, dan Adam Smith mulai membahas konsep-konsep tentang organisasi sosial, politik, dan ekonomi. Perkembangan ini kemudian membuka jalan bagi munculnya disiplin ilmu sosial modern seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, dan ilmu politik pada abad ke-19. Disiplin-disiplin ini bertujuan untuk menerapkan metode ilmiah dalam memahami berbagai aspek kehidupan sosial dan masyarakat.

Selama abad ke-20, ilmu sosial terus berkembang dan mengalami diversifikasi yang signifikan. Perkembangan teknologi dan globalisasi membawa perubahan yang cepat dalam masyarakat, yang menciptakan tantangan baru bagi ilmu sosial. Hal ini mendorong pengembangan pendekatan-pendekatan baru seperti ilmu komunikasi, studi gender, dan ilmu politik internasional. Selain itu, penelitian interdisipliner semakin banyak digalakkan untuk mengatasi kompleksitas masalah-masalah sosial yang semakin kompleks. Dengan demikian, sejarah perkembangan ilmu sosial mencerminkan upaya manusia untuk memahami dan merespons dinamika kompleks kehidupan sosial dalam berbagai konteks sejarah dan budaya.

## **Pembahasan**

### **Perkembangan Awal Ilmu Sosial**

Ilmu sosial (*social science*) adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dalam masyarakat. Ilmu sosial mencakup banyak disiplin, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu politik, ekonomi, dan sejarah. Ilmu sosial telah mengalami perkembangan yang panjang dan kompleks selama berabad-abad.

Sejarah ilmu sosial dimulai pada zaman Yunani kuno dengan filsuf seperti Plato, Aristotle, dan Sophocles. Karya-karya Plato dan Aristotle diungkapkan pada abad ke-4 sebelum Masehi pada masa Yunani kuno (Chappell, 2012). Mereka mempelajari masalah sosial, politik, dan moral dalam karya-karya mereka. Perkembangan ilmu sosial awal dari filsuf seperti Plato, Aristotle, dan Sophocles sangat penting karena mereka memperkenalkan beberapa gagasan



dasar yang masih relevan dan dipelajari di ilmu sosial saat ini. Beberapa hal penting yang bisa dipelajari terkait perkembangan ilmu sosial awal ini antara lain:

#### 1. Pemikiran Tentang Sistem Politik

Plato dan Aristotle, misalnya, memperkenalkan gagasan tentang sistem politik dan pengorganisasian negara. Mereka membahas mengenai bentuk-bentuk pemerintahan yang berbeda, dari yang paling buruk hingga yang paling baik. Gagasan-gagasan ini masih dipelajari di ilmu politik dan mempengaruhi perkembangan teori politik modern.

Plato mengusulkan pembentukan sebuah negara yang diatur oleh sekelompok filsuf yang bijaksana yang disebut "penguasa filsuf." Menurutnya, negara yang ideal harus memiliki struktur hierarkis dengan penguasa di bagian atas, diikuti oleh para penjaga, dan masyarakat umum. Plato berpendapat bahwa penguasa harus memegang kebijakan negara berdasarkan pengetahuan filosofis dan kebijaksanaan moral. Dia membagi masyarakat menjadi tiga kelas berdasarkan kualitas jiwa, yaitu penguasa (*rulers*), penjaga (*guardians*), dan pekerja (*producers*). Gagasan negara Plato berpusat pada konsep keadilan dan pembagian tugas yang tepat. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang baik dan pengaruh lingkungan dalam membentuk individu yang baik untuk kebaikan masyarakat (Hansen, 2010).

Aristotle mengidentifikasi tiga bentuk murni pemerintahan yang baik, yaitu monarki (pemerintahan satu orang), aristokrasi (pemerintahan kelompok yang bijaksana), dan *politeia* (pemerintahan rakyat). Namun, Aristotle juga mengakui bahwa setiap bentuk pemerintahan dapat menjadi korup dan berubah menjadi bentuk yang buruk, yaitu tirani, oligarki, dan demokrasi yang tidak stabil (Barker, 2012). Aristotle berpendapat bahwa pemerintahan yang ideal adalah campuran dari tiga bentuk murni, yaitu campuran dari monarki, aristokrasi, dan *politeia*. Ia menyebut pemerintahan semacam itu sebagai *politeia*, yang berarti konstitusi yang baik dan stabil. Gagasan Aristotle tentang pemerintahan yang baik juga melibatkan pemikiran tentang hukum, partisipasi warga negara, dan distribusi kekayaan yang adil untuk menjaga stabilitas sosial (Szaif, 2018).

#### 2. Konsep etika dan moral

Filsuf-filsuf Yunani kuno seperti Plato, Aristotle, dan Sophocles membahas konsep etika dan moral dalam karya-karya mereka. Mereka membahas masalah moralitas, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam tata kelola negara. Gagasan-gagasan ini masih menjadi dasar dalam banyak studi yang berkaitan dengan etika dan moralitas di dalam ilmu sosial.

#### 3. Pemikiran tentang manusia dan masyarakat

Plato dan Aristotle, serta Sophocles, mempelajari perilaku manusia dalam masyarakat dan menyajikan pandangan mereka tentang manusia dan hubungannya dengan lingkungannya. Hal ini telah membentuk dasar bagi studi-studi modern tentang perilaku manusia, sosiologi, dan antropologi.

#### 4. Pandangan tentang pendidikan

Plato dan Aristotle juga membahas pendidikan dan perkembangan manusia secara umum. Mereka mempertanyakan tujuan dari pendidikan dan cara yang paling efektif untuk mengajarkan keterampilan dan nilai-nilai tertentu. Gagasan-gagasan mereka mempengaruhi perkembangan teori pendidikan modern.



Dalam rangka memahami perkembangan ilmu sosial secara menyeluruh, mempelajari perkembangan awal dari filsuf-filsuf seperti Plato, Aristotle, dan Sophocles menjadi sangat penting karena gagasan-gagasan mereka masih relevan dalam ilmu sosial saat ini.

Karya-karya Plato dan Aristotle telah menjadi objek studi yang intensif oleh para sarjana dan filsuf. Meskipun tidak ada naskah asli yang dipertahankan, karya-karya mereka telah dipelajari melalui salinan dan kutipan yang ditemukan dalam karya-karya penulis lain yang mengacu pada pemikiran mereka.

Beberapa naskah yang bertahan dari Plato termasuk "The Republic," "The Symposium," "Phaedrus," dan "Phaedo." Sementara itu, Aristotle memiliki karya-karya yang luas seperti "Politics," "Nicomachean Ethics," "Constitution of the Athenians," "Rhetoric," dan "Metaphysics." Karya-karya ini memberikan wawasan mendalam tentang pemikiran politik dan sosial Plato dan Aristotle.

Selain naskah-naskah tersebut, banyak penulis dan filsuf lainnya yang merujuk pada pemikiran Plato dan Aristotle dalam karya-karya mereka sendiri. Misalnya, penulis Romawi seperti Cicero dan Seneca mengutip dan membahas konsep politik Plato dan Aristotle. Selain itu, banyak komentator dan sarjana modern yang menganalisis dan menafsirkan karya-karya Plato dan Aristotle, membantu kita memahami pemikiran mereka dalam konteks sejarah dan sosial yang lebih luas.

Masyarakat Hinduisme India mempertahankan nilai-nilai sosial dan etika yang intisarinnya diwahyukan dari beberapa kitab besar yang cukup mendunia seperti kitab Itihasa Ramayana dan Mahabharata. Dari Itihasa Mahabharata kemudian juga melahirkan Bhagavad Gita—diyakini sebagai "transkrip" percakapan antara Krishna dengan Arjuna yang mengandung petuah-petuah penting sebagai tuntunan hidup (Kumar & Choudhury, 2021; Pandey & Tiwari, 2018).

## **Kontribusi Peradaban Islam Abad Pertengahan pada Perkembangan Ilmu Sosial**

Selama abad pertengahan, para filsuf Islam seperti al-Farabi, al-Kindi, dan Ibn Khaldun memperkaya ilmu sosial dengan karya-karya mereka tentang politik, etika, dan sejarah. Berikut adalah gambaran mengenai beberapa tokoh Peradaban Islam Abad Pertengahan dan kontribusi mereka dalam ilmu sosial :

### **1. Al-Farabi (872-950 M)**

Al-Farabi, juga dikenal sebagai Alfarabius dalam tradisi Barat, merupakan seorang filsuf dan ilmuwan Muslim terkemuka pada abad ke-9 dan ke-10. Dia memberikan kontribusi penting dalam bidang politik, etika, dan ilmu pengetahuan sosial. Salah satu karya terkenalnya adalah "Al-Madina al-Fadila" (*The Virtuous City*), di mana Al-Farabi memperkenalkan konsep tentang negara ideal yang diperintah oleh seorang filsuf-raja yang bijaksana (Druart, 2016).

### **2. Al-Kindi (801-873 M)**

Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq Al-Kindi, juga dikenal sebagai Alkindus, adalah seorang cendekiawan Muslim yang memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan sosial, termasuk politik, etika, dan filsafat moral. Pemikiran Al-Kindi banyak dipengaruhi oleh ide-ide dan pemikiran Aristoteles, Neoplatonis, ahli matematika dan ilmuwan Yunani. Risalah filosofis Al-Kindi termasuk "*On First*



*Philosophy*", adalah yang paling banyak dibicarakan dalam dunia akademik. Dimana Al-Kindi berpendapat bahwa dunia tidak abadi dan bahwa Tuhan itu sederhana. Dia juga menulis banyak karya tentang topik filosofis lainnya, terutama psikologi (termasuk tulisannya yang berjudul "*On the Intellect*" yang terkenal) dan kosmologi (Adamson, 2018).

### 3. Ibn Khaldun (1332-1406 M):

Ibn Khaldun adalah seorang sejarawan, sosiolog, dan filsuf Muslim terkenal yang dianggap sebagai bapak sejarah dan sosiologi. Karyanya yang terkenal, "Muqaddimah" atau "Prolegomena," memperkenalkan konsep-konsep seperti siklus sejarah, solidaritas sosial, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan masyarakat (Abdullahi & Salawu, 2012).

Perkembangan ilmu sosial dalam peradaban Islam Abad Pertengahan juga dapat ditemukan dalam karya-karya lain dari para ilmuwan dan cendekiawan seperti al-Ghazali, Avicenna (Ibnu Sina), dan Averroes (Ibnu Rusyd). Karya-karya mereka meliputi bidang etika, filsafat politik, dan ilmu pengetahuan sosial.

## **Perkembangan Ilmu Sosial pada Periode Modern Awal**

Menjelang Renaisans, yang dimulai sekitar abad ke-14, Jean Buridan dan Nicole Oresme menulis tentang uang. Pada abad ke-15 St. Atonine dari Florence menulis tentang proses ekonomi yang komprehensif. Pada abad ke-16 Leonard de Leys (Lessius), Juan de Lugo, dan Luis Molina menulis tentang topik ekonomi (Monsalve, 2010). Para penulis ini berfokus untuk menjelaskan properti sebagai sesuatu untuk "barang publik" (*public goods*). Selama Renaissance, filsuf seperti Thomas Hobbes dan John Locke memperkaya ilmu sosial dengan pandangan mereka tentang negara dan pemerintahan (Hayek, 2018).

Beberapa tokoh representatif bidang ilmu sosial yang terkenal pada abad ke-17 adalah David Hartley, Hugo Grotius, Thomas Hobbes, John Locke, dan termasuk Samuel von Putendorf. Thomas Hobbes berpendapat bahwa penalaran deduktif dari aksioma menciptakan kerangka kerja ilmiah, dan karenanya *Leviathan*-nya adalah deskripsi ilmiah tentang politik persemakmuran (Hobbes, 2016). Dalam beberapa dekade setelah temuan dari ide Thomas Hobbes terjadi evolusi pemahaman mengenai istilah "sains (*science*)", khususnya yang berkaitan dengan kemajuan dalam "sains" fisika yang dipelopori oleh Sir Isaac Newton. Newton, dengan merevolusi apa yang kemudian disebut "filsafat alam", mengubah kerangka dasar berpikir individu dalam memahami apa yang disebut sebagai "ilmiah" (*scientific*) (Chalmers, 2013).

Pada abad ke-18, ilmu sosial yang disebut filsafat moral mulai berkembang dengan pesat. Beberapa ahli terkemuka di bidang ini adalah Jean-Jacques Rousseau, Montesquieu, Adam Smith, dan Immanuel Kant. Adam Smith adalah seorang profesor filsafat moral, dan merupakan murid dari Francis Hutcheson. Mereka memperkenalkan gagasan tentang hak asasi manusia, kebebasan, dan keadilan. Ilmu sosial menjadi suatu bidang tersendiri, berbeda dengan filsafat alam dan matematika, dan termasuk studi tentang teologi alam, etika alam, yurisprudensi alam, dan kebijakan ("*policy*"), yang mencakup ekonomi dan keuangan ("*revenue*"). Filsafat murni, logika, sastra, dan sejarah pada masa itu berada di luar kategori ini. Tokoh-tokoh yang terkenal pada masa itu termasuk François Quesnay, Jean-Jacques Rousseau, Giambattista Vico, William Godwin,



Gabriel Bonnet de Mably, dan Andre Morellet. Ensiklopedi yang tersusun dan diterbitkan pada masa itu sangat sering memuat berbagai karya tentang ilmu-ilmu sosial (Dewantara, 2017).

### **Perkembangan Ilmu Sosial pada Periode Abad ke-19**

Pada abad ke-19, disiplin-disiplin ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi mulai berkembang. Auguste Comte, yang dikenal sebagai bapak sosiologi, mengembangkan teori sosial yang mencakup analisis struktur sosial dan fungsi institusi sosial. Karl Marx, seorang filsuf dan ekonom, mengembangkan teori tentang konflik kelas dalam masyarakat. Abad ke-19 adalah periode yang sangat penting dalam perkembangan ilmu sosial modern. Beberapa hal penting yang terjadi pada abad ini sebagai penanda pentingnya perkembangan ilmu sosial modern antara lain:

#### 1. Revolusi Industri

Revolusi Industri yang dimulai pada akhir abad ke-18 dan berlanjut ke abad ke-19 memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat, ekonomi, dan struktur sosial. Perubahan drastis dalam produksi, urbanisasi, dan pergeseran ke arah ekonomi kapitalis menciptakan tantangan baru dan meningkatkan minat terhadap pemahaman ilmu sosial tentang dinamika sosial dan ekonomi (Yusa et al., 2021).

#### 2. Munculnya Sosiologi

Abad ke-19 menjadi tonggak penting dalam pengembangan disiplin sosiologi sebagai ilmu sosial yang terpisah. Auguste Comte, seorang filsuf Prancis, dianggap sebagai salah satu pendiri sosiologi modern. Dia memperkenalkan konsep positivisme sosial dan menekankan pentingnya metode ilmiah dalam memahami masyarakat dan perubahan sosial (Raho, 2016).

#### 3. Teori Evolusi

Konsep evolusi, yang dipopulerkan oleh Charles Darwin dengan karyanya "On the Origin of Species" pada tahun 1859, memiliki dampak besar pada pemikiran sosial dan antropologi. Teori evolusi Darwin menginspirasi pemikiran tentang evolusi sosial dan perkembangan masyarakat, membuka jalan bagi penelitian ilmiah tentang kebudayaan dan peradaban (Blute, 2010).

#### 4. Gerakan Pembaruan Sosial

Abad ke-19 juga ditandai oleh berbagai gerakan pembaruan sosial yang berusaha memperbaiki kondisi sosial, seperti gerakan abolisi perbudakan, gerakan hak asasi perempuan, dan gerakan pekerja. Gerakan-gerakan ini memunculkan pertanyaan dan pemikiran kritis tentang ketidaksetaraan sosial, hak asasi manusia, dan keadilan sosial (Haris et al., 2019).

#### 5. Pendekatan Ilmiah

Abad ke-19 ditandai oleh penekanan yang lebih kuat pada metode ilmiah dalam memahami dan mempelajari masyarakat (Chalmers, 2013). Pendekatan empiris dan rasionalisme menjadi landasan penting dalam perkembangan ilmu sosial modern, mempengaruhi disiplin seperti ekonomi, sosiologi, dan antropologi.

Perkembangan-perkembangan tersebut memberikan landasan penting bagi pengembangan ilmu sosial modern dan membantu membentuk disiplin-disiplin



ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, dan ilmu politik. Abad ke-19 menjadi titik awal dalam memahami masyarakat dan fenomena sosial dengan pendekatan ilmiah yang lebih sistematis dan metode yang lebih terstruktur.

### **Perkembangan Ilmu Sosial pada Periode Abad ke-20**

Pada abad ke-20, ilmu sosial semakin berkembang dan beragam. Sosiologi berkembang menjadi beberapa subdisiplin, termasuk sosiologi industri, sosiologi lingkungan, dan sosiologi keluarga. Psikologi berkembang menjadi psikologi sosial dan psikologi industri. Ekonomi berkembang menjadi makroekonomi dan mikroekonomi.

Abad ke-20 adalah periode yang sangat penting dalam perkembangan ilmu sosial modern. Beberapa hal penting yang terjadi pada abad ini sebagai penanda pentingnya perkembangan ilmu sosial modern antara lain:

#### 1. Perkembangan Teori Sosial

Abad ke-20 menyaksikan perkembangan teori sosial yang signifikan. Berbagai teori dan perspektif baru muncul, termasuk fungsionalisme, konflik sosial, interaksionisme simbolik, strukturalisme, postmodernisme, dan feminisme. Para pemikir seperti Émile Durkheim, Max Weber, Karl Marx, Michel Foucault, dan Judith Butler berkontribusi dalam mengembangkan teori-teori yang mempengaruhi pemahaman kita tentang masyarakat dan fenomena sosial (Gandasari, Tamrin, et al., 2021).

#### 2. Perubahan Politik dan Sosial

Abad ke-20 menyaksikan perubahan politik dan sosial yang dramatis, seperti Perang Dunia I dan II, revolusi sosial, dekolonisasi, gerakan hak sipil, feminisme, dan globalisasi. Peristiwa-peristiwa ini mempengaruhi pemikiran ilmu sosial dan mendorong penelitian dan analisis tentang konflik, identitas, kekuasaan, dan dinamika sosial yang kompleks (Cajaiba-Santana, 2014; Jones, 2015).

#### 3. Interdisiplinaritas

Abad ke-20 ditandai oleh peningkatan interaksi dan kolaborasi antara disiplin ilmu sosial. Interdisiplinaritas menjadi lebih umum, dengan penggabungan konsep dan metode dari berbagai disiplin seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, psikologi, dan ilmu politik (Moran, 2010). Pendekatan lintas disiplin ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena sosial dan memberikan wawasan baru tentang kompleksitas kehidupan manusia.

#### 4. Perkembangan Metode Penelitian

Abad ke-20 juga melihat perkembangan metode penelitian yang lebih maju dalam ilmu sosial. Penggunaan teknik statistik, survei, eksperimen, dan metode kualitatif yang lebih rinci memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku manusia, struktur sosial, dan proses sosial (Mohajan & others, 2018).

#### 5. Globalisasi dan Studi Global

Proses globalisasi yang semakin kompleks menjadi perhatian utama dalam ilmu sosial abad ke-20. Studi tentang hubungan internasional, migrasi, perubahan ekonomi global, dan interaksi budaya melintasi batas-batas nasional menjadi penting dalam memahami dinamika sosial dalam konteks global (Beck, 2018; Ritzer & Dean, 2019).



## 6. Pemikiran Kritis dan Studi Budaya

Abad ke-20 juga ditandai oleh pertumbuhan pemikiran kritis dan studi budaya. Pemikiran kritis melibatkan analisis yang mendalam terhadap struktur kekuasaan, ideologi, dan ketidakadilan sosial. Studi budaya menyoroti pentingnya budaya, bahasa, simbol, dan representasi dalam membentuk identitas dan pengalaman sosial (Faridi et al., 2021; Gandasari, Kurniullah, et al., 2021; Yusa et al., 2021).

Perkembangan-perkembangan ini dalam ilmu sosial abad ke-20 terus mempengaruhi pemahaman kita tentang masyarakat dan fenomena sosial saat ini. Para ilmuwan sosial terus melakukan penelitian dan mengembangkan teori baru untuk menjawab tantangan dan perubahan dalam masyarakat yang terus berkembang.

## **Perkembangan Ilmu Sosial pada Periode Akhir Abad ke-20 dan Awal abad ke-21**

Akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 juga merupakan periode yang sangat penting dalam perkembangan ilmu sosial modern. Beberapa hal penting yang terjadi pada periode ini sebagai penanda penting perkembangan ilmu sosial modern antara lain:

### 1. Revolusi Teknologi dan Informasi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, terutama dengan munculnya internet dan media sosial, telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, mengakses informasi, dan membentuk identitas. Ilmu sosial modern semakin fokus pada studi tentang dampak teknologi dan informasi dalam masyarakat, termasuk dalam hal komunikasi, politik, dan kehidupan pribadi (Kurniullah et al., 2021).

### 2. Globalisasi Ekonomi

Proses globalisasi ekonomi yang semakin kuat telah membawa dampak yang signifikan dalam ilmu sosial. Studi tentang ekonomi global, perdagangan internasional, investasi asing, dan interkoneksi ekonomi antarnegara menjadi penting dalam memahami dinamika sosial dan perubahan struktural di berbagai tingkatan (Parente et al., 2018).

### 3. Isu Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan

Kesadaran akan isu lingkungan dan keberlanjutan menjadi fokus yang semakin penting dalam ilmu sosial modern. Pemanasan global, degradasi lingkungan, dan kerusakan ekosistem memicu kajian ilmu sosial tentang dampak sosial, politik, dan ekonomi serta solusi yang berkelanjutan (Rogers et al., 2012).

### 4. Identitas dan Kebudayaan

Studi tentang identitas dan kebudayaan semakin berkembang dalam ilmu sosial modern. Pemahaman tentang kelompok-kelompok sosial, konstruksi identitas, perbedaan budaya, dan pertentangan kepentingan telah menjadi perhatian utama. Hal ini tercermin dalam kajian tentang gender, ras, etnisitas, dan kelas sosial (Faridi et al., 2021; Yusa, 2017).



5. **Kajian Sains Sosial Terapan**  
Ilmu sosial modern juga semakin berkembang dalam bidang-bidang terapan, seperti manajemen, ekonomi perilaku, psikologi sosial terapan, dan kebijakan publik. Penelitian dalam bidang ini berfokus pada penerapan pengetahuan ilmu sosial untuk memecahkan masalah nyata dan mempengaruhi kebijakan publik serta praktek organisasi (Card, 2015).
6. **Metode Penelitian Inovatif**  
Pengembangan metode penelitian yang inovatif dan teknik analisis data yang canggih juga menjadi bagian penting dari perkembangan ilmu sosial modern. Penggunaan komputer, analisis statistik lanjutan, pemodelan matematis, dan metode kualitatif yang lebih maju telah meningkatkan kemampuan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara lebih efektif (der Have & Rubalcaba, 2016).
7. **Studi Interseksional dan Pendekatan Multidisiplin**  
Pemikiran dan pendekatan interseksional semakin diterapkan dalam ilmu sosial modern. Pendekatan ini mengakui bahwa identitas dan pengalaman individu tidak dapat dipahami secara terpisah dari saling keterkaitannya dengan faktor-faktor seperti gender, ras, kelas sosial, dan orientasi seksual. Selain itu, pendekatan multidisiplin juga semakin penting, dengan kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu sosial dan ilmu alam dalam memecahkan kompleksitas masalah sosial (Gopaldas & DeRoy, 2015).

Perkembangan-perkembangan ini dalam ilmu sosial pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 mencerminkan tantangan dan perubahan yang dihadapi oleh masyarakat global. Ilmu sosial terus berkembang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas sosial, fenomena global, dan perubahan yang terus berlangsung di dunia kita.

## **Simpulan**

Perkembangan ilmu sosial terus berlanjut dengan pesat. Ilmu sosial telah membantu kita memahami perilaku manusia dan masyarakat, dan menjadi landasan untuk berbagai kebijakan dan praktek di berbagai bidang, termasuk pemerintahan, pendidikan, kesehatan, dan bisnis. Diharapkan ilmu sosial akan terus berkembang untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masyarakat dan dunia di sekitar kita, serta membantu kita menemukan solusi yang lebih baik untuk masalah-masalah sosial yang dihadapi.

Sejarah perkembangan ilmu sosial telah melewati banyak tahapan dan telah memberikan kontribusi penting bagi pemahaman manusia tentang masyarakat dan hubungan sosial yang ada di dalamnya. Dari masa Yunani kuno hingga sekarang, ilmu sosial terus berkembang dan semakin terintegrasi dengan teknologi dan informasi, memberikan dampak besar dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan ilmu sosial menjadi sangat penting untuk memperkaya pemahaman kita tentang masyarakat dan memfasilitasi perubahan yang positif untuk kebaikan bersama.



## BAB II HUBUNGAN ILMU SOSIAL DENGAN ILMU PENGETAHUAN LAINNYA

**Anny Riwayati**  
Universitas Tanjungpura  
anny.riwayati@fisip.untan.ac.id

### **Pendahuluan**

Sebelum kita membahas tentang apa hubungan ilmu sosial dan ilmu pengetahuan lainnya? Lebih dahulu kita akan memahami satu demi satu akan makna kata dari ilmu, sosial, dan pengetahuan. Di Indonesia, kebanyakan orang mengartikan “pengetahuan” yaitu dengan menggambarkan bahwa apabila seseorang memiliki pengertian dan sikap tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman sendiri. Begitu juga apabila seseorang memiliki keterampilan atau ketangkasan yang diperoleh melalui latihan dan praktek, maka kemampuan tersebut disebut kebiasaan atau *kekulinaan*. Dari kebiasaan inilah seseorang bisa dikatakan ahli atau mumpuni kalau kebiasaannya terus tetap diasah serta kebiasaan ini kenapa dilakukan karena sebelumnya seseorang tersebut sudah tahu bagaimana mengerjakannya. Pada dasarnya “tahu” itu memiliki prinsip tahu mengerjakan (*know to do*), tahu bagaimana (*know how*), dan tahu mengapa (*know why*) sesuatu itu (Syafiie et al., 1999).

Dalam Bahasa Inggris “ilmu” disebut dengan istilah *science* yang berarti bahwa *science* memiliki sistem yang telah terukur dari sebuah pengetahuan yang telah terklasifikasi, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Astawa, 2017). Ilmu memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia bisa dilihat dari manfaatnya. Dengan ilmu, manusia bisa memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik. Karena dengan ilmu telah mendorong manusia untuk selalu mencari tahu dan menelaah bagaimana cara hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

Sosial berasal dari bahasa Latin yaitu *socius*, yang memiliki makna berkawan atau masyarakat (Amiman et al., 2022). Secara umum “sosial” berarti kemasyarakatan, sedangkan dalam arti sempit artinya mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sosial memiliki pengertian segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.

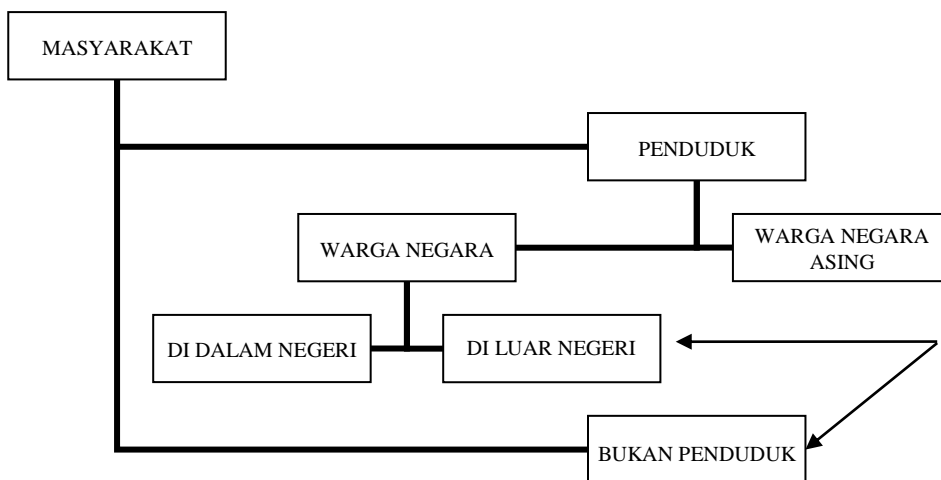
Itulah sekilas arti dari tiga kata yang terdiri dari ilmu, pengetahuan, dan sosial. Selanjutnya akan dibahas lebih rinci tentang hubungan ilmu sosial dengan ilmu pengetahuan lainnya. Melihat dari 3 kata tersebut terlihat ada keterkaitan, Ilmu merupakan yang terukur, pengetahuan kebiasaan yang sering dilatih, sedangkan social berkaitan dengan masyarakat. Sebuah ilmu pasti akan dikembangkan oleh manusia, Ilmu itu muncul dari adanya pengetahuan yang dimiliki manusia sebelumnya ataupun dilatih. Kebermanfaatan adanya ilmu dan pengetahuan akan dirasakan oleh manusia satu dengan manusia lainnya yang disebut dengan sosial, seperti apakah kehidupan sosial tersebut dengan hadirnya ilmu dan pengetahuan.

## Pembahasan Ilmu Sosial

Para ahli mengemukakan terhadap batasan-batasan ilmu sosial yaitu *bidang-bidang keilmuan yang mempelajari manusia di masyarakat dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat*. Misalnya dari ilmu sosial mempelajari tentang perilaku manusia yang ada di masyarakat berurusan dengan beberapa aspek seperti sosial, ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya. Dari aspek itulah lahir ilmu sosial seperti ilmu ekonomi, geografi, ilmu hukum, ilmu politik, psikologi, sosiologi, antropologi dan lainnya.

Kasus yang ada di masyarakat sangat kompleks sekali salah satunya yaitu berhubungan dengan kualitas rendahnya sumber daya manusia. Masalah ini bisa mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Beberapa masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakat, inilah yang mengakibatkan muncul ilmu sosial untuk memecahkan masalah tersebut.

Mengenal lebih spesifik tentang masyarakat, serta siapa saja yang termasuk masyarakat. Mari kita lihat gambar berikut ini untuk lebih memahami tentang masyarakat yang itu nantinya berhubungan munculnya ilmu sosial dalam memecahkan masalah yang ada di tengah-tengah masyarakat:



**Gambar 1. Masyarakat**

Ilmu sosial selalu berurusan dengan masyarakat. Melihat dari gambar di atas terlihat bahwa masyarakat itu mencakup keseluruhan orang yang bersama-sama menjadi anggota suatu negara, yang harus dibina dan dilayani oleh administrasi setempat. Jadi akan ada masyarakat suatu negara yang penduduk dan bukan penduduk, begitu pula ada penduduk yang warganegara dan warganegara asing, dan warganegara yang mempunyai hak pilih namun berada di luar negerinya masing-masing.

Dufty dalam (Astawa, 2017) mengemukakan bahwa ilmu sosial paling tidak memiliki empat ciri sebagai berikut:

1. Merupakan pengetahuan yang terorganisir yang mengkaji hubungan-hubungan antarmanusia;

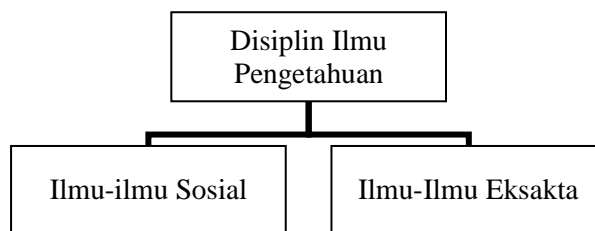


2. Pengetahuan yang terorganisir tersebut adalah pengetahuan valid dan dapat diteliti, dalam arti terbuka untuk dikaji ulang dengan metode yang sama;
3. Teori dan konsep pengetahuan tersebut diperoleh dari kajian ilmiah melalui tahapan-tahapan tertentu. Tahapan tersebut dalam penelitian berparadigma positivisme dimulai dari masalah/pertanyaan, hipotesis, pengumpulan data, dan analisis data setelah diukur tingkat validitas maupun reliabilitasnya;
4. Muara dari kegiatan penelitian ini dapat digeneralisasi untuk mendapatkan teori, konsep, hukum maupun dalil dalam pengetahuan sosial;
5. Pengkajian yang dilakukan berkisar antara hakikat nilai, hakikat realita sosial, dan hakikat kemajuan pengetahuan. Berkenaan dengan itu pengkajinya memiliki *basic knowledge* yang handal dalam memahami ilmu sosial, proses berpikir yang objektif, sikap, perasaan, dan keterampilan sosial.

### Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah suatu ilmu yang konkret. Dimana ilmu pengetahuan dapat diamati, dipelajari, dan diajarkan serta teruji kebenarannya, teratur, bersifat khas atau khusus dalam arti mempunyai metodologi, objek sistematika, dan teori tersendiri.

Gambar berikut bisa kita lihat akan cabang-cabang ilmu pengetahuan secara jelas:



**Gambar 2. Cabang-cabang ilmu Pengetahuan**

Dari gambar di atas bisa terlihat bagaimana hubungan antara ilmu pengetahuan dengan ilmu sosial. Cabang dari ilmu pengetahuan salah satunya yaitu ilmu sosial.

Menurut Prof. Soerjono Soekanto (1990) mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah pengetahuan (*knowledge*) yang tersusun sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran. Pengetahuan itu juga selalu dapat diperiksa dan ditelaah (dikontrol) dengan kritis oleh setiap orang lain yang mengetahuinya.

Negara Indonesia adalah negara yang mayoritas muslim penduduknya. Banyak berbagai masalah di berbagai kehidupan bangsa dari akibat dari mundurnya ilmu pengetahuan (Indra, 2009). Terlihat banyak masyarakat Indonesia yang melakukan pendidikan ke luar negeri, dan begitu sebaiknya sedikit jumlah warga dari luar negeri yang belajar di Indonesia.

Itulah sangat penting ilmu pengetahuan, dengan adanya ilmu pengetahuan bisa memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Negara juga akan menjadi makmur dengan tingkat ilmu pengetahuan yang baik. Tetapi ilmu pengetahuan ini juga harus diimbangi dengan etika yang baik pula agar tidak disalahgunakan untuk menindas orang lain.

Ilmu Pengetahuan yang melekat pada diri seseorang harus dibarengi dengan etika yang baik. Ideologi Indonesia berlandaskan dengan Pancasila. Sila pertama tentang “Ketuhanan yang maha Esa”. Ini berarti kita harus menanamkan ketuhanan di setiap individu, agar ada yang mengontrol dirinya untuk tidak melakukan keburukan.

Masalah yang ada di masyarakat seperti adanya tindakan korupsi, perampokan, dan hal-hal negatif lainnya. Sebenarnya orang-orang tersebut memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Misalnya seorang koruptor, pasti sudah tahu tekniknya dalam melakukan korupsi, mengambil sebanyak-banyaknya uang untuk kepentingan dirinya. Inilah mengapa ilmu pengetahuan itu harus diimbangi dengan etika yang baik. Etika secara etimologis, berasal dari kata Yunani, yaitu *ethos*, yang secara harfiah mempunyai arti tentang adat kebiasaan atau kelakuan manusia (Ulum & Kurniawan, 2021). Secara singkatnya, etika merupakan penjelasan dari watak seseorang tentang bagaimana perilakunya.

Negara harus berperan serta dalam memajukan ilmu pengetahuan bagi masyarakatnya. Belajar dari Khalifah Umar bin Abdul Azis yang terbukti sudah bisa mengubah dunia saat beliau menjabat sebagai khalifah selama 29 bulan (Faizi, 2012). Ilmu adalah lentera peradaban. Sebuah peradaban yang tidak didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan ibarat sebuah rumah tanpa cahaya, gelap gulita.

Salah satu program yang diluncurkan oleh Khalifah Umar yaitu “Program Mencerdaskan Ummat”. Dimana orang-orang yang memiliki pengetahuan ditugaskan untuk menyebarkan ilmu di daerah pedalaman. Mereka difasilitasi oleh negara untuk memenuhi kehidupannya termasuk gaji. Dengan negara menanggung semua biaya hidupnya, ahli ilmu tersebut jadi bisa fokus dalam menularkan ilmunya kepada masyarakat dan tidak disibukkan oleh urusan mencari uang.

## **Simpulan**

Negara akan maju dilihat dari kualitas masyarakatnya dalam menguasai ilmu pengetahuan serta mempunyai etika. Kita dapat melihat bagaimana ilmu sosial dan ilmu pengetahuan berperan. Kalau dilihat dari cabang ilmu dapat diringkas bahwa ilmu pengetahuan memiliki dua cabang ilmu yaitu ilmu sosial dan ilmu eksakta.

Hubungan ilmu sosial dengan ilmu pengetahuan lainnya. Terlihat jelas bagaimana hubungannya. Dengan munculnya ilmu sosial yang berkaitan dengan masyarakat akan muncul ilmu pengetahuan lainnya seperti ilmu ekonomi, geografi, ilmu pemerintahan, dan lainnya untuk memecahkan masalah yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Ilmu pengetahuan akan maju karena kita menoleh dan belajar dari sejarah kemenangan orang-orang terdahulu. Karena mayoritas penduduk negara di Indonesia adalah muslim. Kita bisa mencontoh Rasulullah bagaimana beliau mengajar dan belajar. Motivasi yang ditanamkan oleh Rasulullah kepada sahabatnya untuk menghapus kebodohan.

Saran penulis kepada pemerintah untuk memberikan program kepada masyarakat dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan menghilangkan kebodohan. Salah satu yang bisa diambil oleh negara adalah memuliakan dan



mensejahterahkan para ahli ilmu, dan tidak membebankan dari segi administratif. Sehingga para ahli ilmu bisa fokus mengembangkan diri akan keilmuannya serta bisa mentransfer keilmuannya kepada masyarakat. Sebuah peradaban akan maju kalau didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Diibaratkan seperti rumah tanpa pencahayaan akan gelap gulita.

## **BAB III**

### **TEORI ILMU-ILMU SOSIAL**

**Sitti Aminah**  
amikaatrie01@gmail.com

#### **Pendahuluan**

Teori dalam ilmu-ilmu sosial merupakan landasan konseptual yang digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan meramalkan fenomena sosial yang kompleks. Berbagai disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, dan ilmu politik mengandalkan teori-teori ini sebagai kerangka kerja untuk menjelaskan pola-pola dalam perilaku manusia, struktur masyarakat, dan dinamika kehidupan sosial. Teori-teori ini menyediakan kerangka berpikir yang diperlukan bagi para peneliti untuk memahami kompleksitas dunia sosial.

Teori-teori ilmu sosial memiliki banyak variasi, dari pendekatan yang fokus pada aspek individu hingga pendekatan yang memperhatikan struktur sosial yang lebih luas. Misalnya, teori konflik menekankan peran ketidaksetaraan dan konflik dalam masyarakat, sementara teori fungsionalis melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang berfungsi dengan baik dengan setiap bagian yang berperan dalam menjaga keseimbangan. Sementara itu, teori interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian pada makna-makna yang diberikan individu kepada simbol-simbol dalam interaksi sosial.

Dalam menjalankan fungsi-fungsinya, teori-teori ilmu sosial tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga berusaha untuk memprediksi perubahan dan memberikan panduan untuk tindakan. Meskipun teori-teori ini dapat berubah seiring waktu dan terkadang bersaing dengan teori-teori alternatif, penting untuk mengakui bahwa mereka merupakan instrumen penting dalam membangun pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas sosial dan menghasilkan solusi untuk tantangan-tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

#### **Pembahasan**

##### **Teori Sistem Umum**

Istilah sistem paling sering digunakan untuk menunjuk pengertian metode atau cara dan sesuatu himpunan unsur atau komponen yang saling berhubungan satu sama lain menjadi satu kesatuan yang utuh.

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani "*systema*" yang mempunyai beberapa pengertian yaitu : (1) suatu keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian (Shrode dan Voich, 1974); (2) hubungan yang berlangsung diantara satuan-satuan atau komponen secara teratur (Awad, 1979). Dengan demikian "sistema" mengandung arti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu kesatuan.

Banyak definisi sistem yang tidak lengkap karena hanya menyebutkan semata-mata sesuatu benda yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Sebenarnya dalam memandang sesuatu sebagai sistem itu terkandung anggapan bahwa bagian-bagian yang saling berkaitan itu secara bersama-sama bergerak atau melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan wujud atau benda tersebut.



Fungsi adaptasi berarti penyesuaian diri sistem sosial terhadap kondisi lingkungan dan transformasi aktif terhadap kondisi lingkungan tersebut menjadi alat untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, menurut Parson's institusi ekonomilah yang bertanggung jawab mengubah sumber alam menjadi fasilitas untuk pencapaian tujuan individu dan kolektivitas masyarakat Fungsi pencapaian tujuan menyangkut tujuan bersama anggota sistem sosial dalam kerangka "skema alat-tujuan" (*means-end schema*).

Sistem politik bertanggung jawab mengambil keputusan yang berhubungan dengan prioritas dari sekian banyak tujuan, sekaligus menetapkan cara (*means*) yang tepat dalam proses pencapaian tujuan tersebut, mencakup strategi perjuangan politik, perundingan, kompromi atau konflik. Fungsi pemeliharaan pola menunjuk pada kebutuhan mempertahankan nilai-nilai dasar serta norma-norma yang dianut bersama anggota sistem sosial. Institusi budaya seperti agama, pendidikan dan keluarga, bertanggung jawab untuk menjalankan fungsi ini. Sedangkan fungsi integrasi, tekanannya pada tingkat solidaritas minimal sehingga para anggota sistem sosial bersedia untuk bekerjasama dan menghindari konflik yang merusak. Yang bertanggung jawab untuk fungsi ini adalah institusi sosial seperti ini sistem hukum dan sistem kontrol sosial.

Dalam keadaan masyarakat atau negara normal, dapat diasumsikan bahwa keempat subsistem berada dalam posisi dan hubungan sederajat; tetapi dalam keadaan darurat, atau keadaan *steady state*, sistem tertentu bisa jadi lebih dominan peranannya (Kantaprawira, 1990). Dalam keadaan perang misalnya, sistem politik lebih dominan peranannya untuk menyelamatkan eksistensi negara/masyarakat. Bila keadaan sangat mantap, boleh jadi sistem ekonomi dan sistem budaya lebih berperan menjalankan fungsi adaptasi untuk pencapaian kemakmuran dan fungsi pemeliharaan pola untuk sosialisasi nilai dan norma.

Di masa orde baru, dengan mengacu pada prinsip Wawasan Nusantara, terlihat bahwa fungsi adaptasi oleh lembaga ekonomi dan fungsi pemeliharaan pola oleh lembaga pendidikan, amat dominan tampil berperan. Tetapi, ketika integrasi bangsa terancam karena sejumlah pemberontakan (GPK Aceh, Irian dan Tim-Tim), ABRI sebagai unsur institusi kekuasaan/politik juga tampil dominan. Begitu pula ketika sejumlah kerusuhan terjadi, sehingga integrasi masyarakat terganggu, selain peranan kekuasaan yang dominan, fungsi sistem hukum dan kontrol sosial sebagai unsur institusi sosial juga berperan.

### **Teori Fungsional Struktural**

Teori-teori yang mendasarkan dari pada sudut pendekatan yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk equilibrium dikenal dengan "teori fungsional struktural"

Fungsionalisme struktural mula-mula sekali tumbuh dari cara melihat masyarakat menganalogikan masyarakat dengan organisme biologi, suatu pendekatan yang sering kali kita sebagai organisme *approach* Plato, misalnya, membandingkan tiga kelas sosial yaitu penguasa, militer, dan kaum pekerja tangan, masing-masing dengan daya pikir, perasaan atau semangat dan nafsu. Cara menganalogikan masyarakat dengan organisme biologis berkembang subur pada masa sebelum Auguste Comte memperkenalkan filsafat positifnya. Oleh karena tidak mengherankan apabila pendekatan organistik muncul terutama pada awal

pertumbuhan sejarah sosiologi. Perwujudan yang paling penting dari pendekatan tersebut tergambar dalam usaha untuk menerangkan hubungan antara konsep struktur dan fungsi yang sudah muncul didalam pemikiran Herbert Spencer, Emile Durkeim, dan kemudian yang mencapai bentuk yang paling jelas di dalam pemikiran para ahli antropologi Inggris seperti Bronislaw Malinowski dan Redelifle-Brown. Pendekatan tersebut pada akhirnya mencapai tingkat perkembangannya yang sangat berpengaruh di dalam sosiologi Amerika, khususnya dalam pemikiran Talcott Parsons dan para pengikutnya. Pendekatan itulah yang sekarang dikenal sebagai pendekatan fungsional struktural.

Pendekatan Fungsionalisme Struktural sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Talcott Parsons dan para pengikutnya dapat dikaji melalui sejumlah anggapan dasar sebagai berikut:

1. Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari pada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik.
3. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dicapai secara sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah *equilibrium* yang bersifat dinamis, menanggapi perubahan-perubahan yang datang dari luar dengan kecenderungan memelihara agar perubahan-perubahan yang terjadi didalam sistem sebagai akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimal.
4. Sekalipun disfungsi, ketegangan-ketegangan, dan penyimpangan-penyimpangan yang senantiasa terjadi juga, akan tetapi didalam jangka yang panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuaian dan proses institusional. Dengan perkataan lain, sekalipun integrasi sosial pada tingkatan yang sempurna tidak akan pernah tercapai, akan tetapi setiap sistem sosial akan senantiasa berproses ke arah itu.
5. Perubahan-perubahan didalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian, dan tidak secara revolusioner. Perubahan-perubahan yang terjadi secara drastis pada umumnya hanya mengenai bentuk luarnya saja. Sedangkan unsur-unsur sosial biasanya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan.
6. Pada dasarnya, perubahan-perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan : penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar, pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional serta penemuan-penemuan baru oleh anggota-anggota masyarakat.
7. Faktor yang paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus diantara para anggota mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Didalam setiap masyarakat, demikian menurut pandangan fungsional struktural selalu terdapat tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip dasar tertentu terhadap sebagian besar anggota masyarakat menganggap serta menerimanya sebagai suatu hal yang mutlak benar. Sistem jadi tersebut tidak saja merupakan sumber yang menyebabkan



berkembangnya integrasi sosial akan tetapi sekaligus juga merupakan unsur yang menstabilisir sistem sosial budaya itu sendiri.

Tujuan dan kemungkinan mencapai tujuan. Itulah persyarat kedua, yang sama persarat pertama ada hubungannya dengan lingkungan. Pertama, harus ada tujuan. Pernah di zaman lampau perkumpulan-perkumpulan didirikan yang bertujuan untuk menebus dan membebaskan budak. Tetapi dengan tiadanya lagi perbudakan, perkumpulan-perkumpulan itu membubarkan diri dengan sendirinya. Kedua, harus ada anggota atau tenaga yang dapat mencapai tujuan itu. Suatu sistem harus senantiasa mampu menarik dan mengerahkan baru untuk menggantikan yang lama. Juga harus ada mekanisme-mekanisme kepemimpinan dan pengambilan keputusan dan penempatan tenaga Durkheim pernah mengatakan bahwa justru dalam masyarakat-masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik, fungsi kepemimpinan makin penting. Fredric Le Play mengatakan bahwa masyarakat-masyarakat purba di zaman sebelum persebaran, yang biasanya tidak mempunyai badan pimpinan, membentuk badan pimpinan diwaktu perang dan perpindahan. Ketiga harus ada kewaspadaan, kepekaan dan keterbukaan, dan kebijaksanaan berkenaan dengan keburuhan sistem disatu pihak dan perubahan zaman dan kondisi-kondisi lingkungannya dilain pihak. Misalnya suatu sistem pendidikan yang buta terhadap tanda-tanda zaman akan menggali kuburnya sendiri. Semua kegiatan sosial sehubungan dengan persyarat ini disebut *policy* oleh Parsons. Disini juga arti kata ini melebihi arti susunan ketatanegaraan yang lazimnya dimaksud.

Kedua prasyarat berikut berperan dengan relasi-relasi intern sistem sosial, yaitu relasi-relasi antara satuan-satuannya. Integrasi. Satuan-satuan itu harus berintegrasi dalam arti bahwa mereka dilibatkan dan dikoordinasi dalam keseluruhan sistem sesuai dengan posisi dan peranan mereka masing-masing. Penyelewengan harus diberangus. Perpecahan harus dipecah. Dalam prakteknya, integrasi harus diusahakan melalui undang-undang, instruksi, kaidah-kaidah dan lembaga-lembaga kemasyarakatan itu yang berwenang di bidang perumusan hak-hak dan kewajiban-kewajiban serta pengamanan mereka.

Akhirnya suatu sistem harus menemukan *ways and means* untuk mempertahankan identitasnya, yaitu nilai-nilai budaya yang bersifat mendasar. Misalnya pada negara. Struktur-struktur sosial yang dilembagakan sekitar keempat hal sebagaimana dikemukakan di atas, langsung dapat dikenal. Departemen-departemen dan badan-badan pemerintahan lain diberi wewenang khusus, ada departemen untuk ekonomi, keuangan, pekerjaan umum, dan lain-lain demi adaptasi, ada presiden, kabinet, dan pelbagai departemen demi tercapainya tujuan bernegara, dan ada departemen kehakiman, DPR, angkatan bersenjata, dan lain-lain demi integrasi, dan ada departemen pendidikan nasional, departemen informasi dan komunikasi, departemen agama, dan lain-lain yang secara khusus bergerak dibidang ideologi, kemasyarakatan dan kebudayaan.

Pada sisi yang lain, teori fungsionalisme Parsons sering disebut-sebut konservatif, karena menganggap bahwa masyarakat akan selalu berada dalam situasi harmoni, stabil, seimbang dan mapan. Bisa ini terjadi juga karena analogi antara masyarakat dengan tubuh manusia yang dilakukan oleh Parsons bisa diilustrasikan, bahwa tidak mungkin terjadi konflik antara tangan kiri dengan

tangan kanan, demikian pula tidak mungkin terjadi ada satu tubuh manusia yang membunuh dirinya sendiri dengan sengaja. Demikian pula karakter yang terdapat dalam masyarakat. Lembaga masyarakat akan selalu terkait secara harmonis, berusaha menghindari konflik dan tidak mungkin akan mengancurkan keberadaannya sendiri.

### **Teori Modernisasi Klasik**

Teori modernisasi lahir dalam bentuknya yang sekarang ini, paling tidak menurut tokoh-tokoh Amerika Serikat sebagai produk sejarah tiga peristiwa penting dunia setelah masa perang dunia kedua. Pertama, munculnya Amerika Serikat sebagai kekuatan dominan dunia sekalipun negara-negara Barat lainnya seperti Inggris, Prancis, dan Jerman semakin melemah setelah perang dunia II. Amerika Serikat justru menjadi pemimpin dunia sejak pelaksanaan Marshall Plan yang diperlukan untuk membangun kembali Eropa Barat akibat perang dunia II tahun 1950-an secara praktis Amerika Serikat mengambil peran sebagai pengendali percaturan dunia.

Kedua, pada saat yang hampir bersamaan, terjadi perluasan gerakan komunis sedunia. Uni Sovyet mampu memperluas pengaruh politiknya tidak saja sampai di Eropa Timur tetapi juga sampai di Asia, antara lain, di Cina dan Korea. Ini secara tidak langsung mendorong Amerika Serikat untuk berusaha memperluas pengaruh politiknya pada belahan dunia lain, selain Eropa Barat sebagai salah satu upaya pembendungan penyebaran ideologi komunisme.

Ketiga, lahirnya negara-negara merdeka baru di Asia, Afrika dan Amerika Latin yang sebelumnya merupakan daerah jajahan negara-negara Eropa. Negara-negara baru ini secara serempak mencari model-model pembangunan yang hendak digunakan sebagai contoh untuk membangun ekonominya dan dalam usaha dunia seperti ini wajar jika elit politik Amerika Serikat memberikan dorongan dan fasilitas bagi ilmuan sosialnya untuk mempelajari permasalahan Dunia Ketiga.

Kebijaksanaan ini diperlukan sebagai langkah pendahuluan untuk membantu membangun ekonomi dan kestabilan politik Dunia Ketiga dalam rangka menghindari pengaruh dan atau jatuhnya negara baru merdeka tersebut ke pangkuan Uni Sovyet.

Satu perangkat asumsi lain teori modernisasi berasal dari pola pikir fungsionalisme. Teori fungsionalisme memberikan tekanan pada keterkaitan dan ketergantungan lembaga sosial, pentingnya variabel-variabel kebudayaan dan pengukur dalam sistem budaya, dan adanya kepastian keseimbangan dinamis stasioner dari perubahan sosial. Terpengaruh dari teori ini, ajaran modernisasi secara implisit juga mengandung berbagai asumsi sebagai berikut:

1. Modernisasi merupakan proses sistematik.

Modernisasi melibatkan perubahan pada hampir segala aspek kehidupan, termasuk didalamnya industrialisasi, urbanisasi, diferensiasi, sekularisasi, sentralisasi, dan lain sebagainya. Proses modernisasi terlihat seperti menggali satu lubang disatu tempat secara terus menerus dan oleh karena itu wajah aspek-aspek modernisasi akan tampil secara mengelompok dan beraturan ketimbang secara terpisah-pisah.



2. Modernisasi diartikan sebagai proses transformasi. Dalam rangka mencapai status modern, struktur dan nilai-nilai tradisional secara total harus diganti dengan seperangkat struktur dan nilai-nilai modern. Untuk hal ini Huntington mengatakan bahwa teori modernisasi melihat modern dan tradisional sebagai dua konsep yang pada dasarnya bertentangan asimetri. Dalam hal ini teori modernisasi menguraikan secara rinci apa yang menjadi karakteristik masyarakat modern, sementara visi masyarakat tradisional terlupakan untuk dibahas. Baginya cara mudah, segala apa yang tidak modern diartikan sebagai tradisional. Oleh karena itu, dalam proses modernisasi apa yang dikatakan sebagai tradisi tidak memiliki peran berarti dan bahkan dalam banyak hal tidak berguna sama sekali, dan karena itu harus diganti.
3. Modernisasi melibatkan proses yang terus menerus (immanent). Karena modernisasi bersifat sistemik dan transformatif, proses modernisasi melibatkan perubahan sosial yang terus menerus dalam sistem sosial. Sekali telah terjadi perubahan sosial pada satu aspek kehidupan, akan membawa terjadinya perubahan sosial pada aspek-aspek yang lain. Karena adanya karakteristik imanensi ini, teori modernisasi cenderung memberikan pada fakta dalam (*internal resources*) sebagai sumber perubahan negara Dunia Ketiga.

Berikut ini disajikan pemikiran dari Smelkser suatu tinjauan sosiologi, yang akan menjelaskan bagaimana menguji jalan persoalan pembangunan negara Dunia Ketiga. Dalam perumusan tesisnya, Smelser seorang sosiolog, mengajukan beberapa pertanyaan pokok berikut: Apa pengertian modernisasi? Bagaimana modernisasi terjadi dan apa perbedaan masyarakat tradisional dan modern? Bagaimana prospek modernisasi negara dunia ketiga? dan apa akibat lebih lanjut dari proses modernisasi?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, Smelser menggunakan konsep diferensiasi struktural. Baginya modernisasi akan selalu melibatkan diferensiasi struktural. Ini terjadi karena, dengan proses modernisasi ketidakteraturan struktur masyarakat yang menjalankan berbagai fungsi sekaligus akan dibagi dalam substruktur untuk menjalankan satu fungsi yang lebih khusus. Bangunan baru ini sebagai satu kesatuan yang terdiri dari berbagai struktur yang terkait menjalankan keseluruhan fungsi yang dilakukan oleh bangunan struktur lama. Perbedaannya, setelah adanya diferensiasi struktural, pelaksanaan fungsi akan dapat dijalankan secara lebih efisien.

Contoh klasik diferensiasi struktural dapat dijumpai pada lembaga keluarga. Pada masa lalu, keluarga tradisional memiliki struktur yang tidak teratur dan rumit. Didalam satu atap berdiam banyak keluarga, terdiri dari berbagai generasi, dan biasanya berjumlah banyak. Keluarga tidak hanya bertanggung jawab terhadap beban penerusan keturunan dan penanggungungan emosi bersama, melainkan juga bertanggung jawab terhadap produktivitas tenaga kerja (ladang pertanian bersama), pendidikan (proses sosialisasi), kesejahteraan (memberikan perawatan manusia usia lanjut) dan pendidikan agama pemujaan kepada arwah orang tua yang telah meninggal).

Didalam masyarakat modern, institusi keluarga telah mengalami diferensiasi struktural. Keluarga memiliki struktur yang lebih sederhana, berukuran kecil dan hanya terdiri dari keluarga inti. Keluarga modern tidak lagi menjalankan semua fungsi yang dijalankan oleh keluarga dalam masyarakat tradisional. Berbagai lembaga ekonomi telah mengambil alih fungsi produktivitas, lembaga pendidikan menyediakan jasa pengajaran, pemerintah bertanggung jawab terhadap persoalan kesejahteraan dan sebagainya. Setiap lembaga yang terbentuk secara khusus menyediakan dan bertanggung jawab untuk melaksanakan suatu tugas tertentu, yang secara keseluruhan akan mampu menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara lebih baik dan efisien dibanding ketika dilaksanakan seluruhnya oleh satu keluarga pada masyarakat tradisional. Akibatnya masyarakat modern jauh lebih produktif dibanding masyarakat tradisional.

Yang lebih menarik ternyata, Smelser tidak hanya berhenti pada tesis deferensiasi strukturalnya. ia mengajukan pertanyaan lebih lanjut, yakni apa yang terjadi setelah fungsi kelembagaan di dalam masyarakat tradisional diambil alih oleh berbagai lembaga yang berbeda dan berfungsi secara khusus. Untuk hal ini Smelser berpendapat bahwa sekalipun deferensiasi struktural telah meningkatkan kapasitas fungsional kelembagaan, namun juga menimbulkan persoalan baru, yakni masalah integrasi yang berupa pengkoordinasian aktivitas berbagai lembaga baru tersebut. Dalam masyarakat tradisional masalah integrasi pelaksanaan berbagai fungsi tidak terjadi karena semua fungsi tersebut dilaksanakan satu unit keluarga.

Dalam menjawab persoalan ini, Smelser berpendapat bahwa suatu lembaga baru lagi harus dibentuk, yang berperan khusus untuk menjembatani dan mengkoordinasikan kegiatan dan kebutuhan masyarakat yang telah terdeferensiasi. Sebagai contoh, ia menunjuk perlunya lembaga penempatan tenaga kerja untuk membantu para pencari kerja dan menghubungkannya dengan lembaga ekonomi (perusahaan). Juga misalnya perlunya surat kabar periklanan untuk menjembatani hubungan antara lembaga keluarga (konsumen) dan lembaga ekonomi (produsen dan penjual). Smelser juga menunjuk perlunya lembaga serikat pekerja dan pembentukan departemen tenaga kerja dan pemerintah untuk memberikan perlindungan tenaga kerja.



## BAB IV PENDEKATAN ILMU SOSIAL

**Jamal Qadar**  
jamalqadar8@gmail.com

### **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi memberi kemungkinan kepada manusia untuk menguasai dan lebih mengendalikan factor-faktor alam, transformasi sumberdaya, waktu dan ruang. Terjadinya penyebaran dan pemerataan dari barang-barang kebutuhan maupun fasilitas dalam masyarakat sebagai akibat dari tuntutan-tuntutan dan harapan-harapan yang makin meningkat. Perubahan juga bersumber pada perubahan-perubahan structural dalam masyarakat, dan pergeseran kekuatan-kekuatan politik cenderung bersifat sentralistik. Faktor pendorong perubahan-perubahan yang disebutkan itu adalah bersumber dari terjadinya perubahan dalam hubungan antara negara-negara dan bangsa-bangsa, sebagai akibat dari perubahan dalam perimbangan kekuatan ekonomi, politik, yang mempengaruhi kerjasama berdasarkan kepentingan-kepentingan nasional masing-masing. Selain itu juga perubahan yang berkaitan dengan perubahan ekologis sebagai akibat dari interaksi manusia dan lingkungannya.

Teknologi telah memberi dampak dan menghasilkan akibat-akibat simpanan yang tidak diharapkan. Pengaruh dan kedudukan teknologi, yang cenderung tumbuh secara otonom, akhirnya menempatkan teknologi menjadi dominan dan cenderung menguasai "*nature, man, society system*" dimana menurut Harbert Marcuse sebagai "*the non political rationalization of totalitarianism*"

Dampak social, ekonomi, politik dan budaya dari aplikasi teknologi tidak dapat dihindarkan. Berbagai pengalaman juga mempengaruhi system kepercayaan (belief system), sistem nilai (value system) akan menghasilkan perubahan pada system berfikir (outlook), norma-norma dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Berkaitan dengan keadaan ini, perhatian utama bagi para ilmuwan social dan humaniora yang justru mempelajari manusia itu sendiri, haruslah tetap berikhtiar untuk konsisten kepada ilmu dan tidak ditelan mentah oleh kondisi yang dialami. Dalam hubungan itu tata cara dan etika ilmiah tetap harus dipegang teguh yang dalam mengungkapkan sejumlah pemikiran.

### **Pembahasan**

#### **Pendekatan-Pendekatan Ilmu Sosial**

##### **Pendekatan Positivistik.**

Positivisme berasal dari kata "Positif" yang artinya factual, sesuatu yang berdasar fakta atau kenyataan, menurut positivism, pengetahuan kita tidak boleh melebihi fakta-fakta yang ada, sehingga dalam bidang pengetahuan ilmu pengetahuan empiris menjadi contoh istimewa dalam bidang pengetahuan. (Atang Abdul Hakim & Beni Saebani, 2008:296). Kesamaan positifistik dengan empirisme seperti yang terjadi di Inggris didalam hal ini, bahwa keduanya sama-sama mengutamakan pengalaman, sementara perbedaannya adalah positivisme hanya membatasi pada pengalaman-pengalaman objektif semata, akan tetapi empirisme menggunakan juga pengalaman-pengalaman batiniah (subjektivitas),



selain pengalaman-pengalaman objektif. (Harun Hadiwijoyo. Sari sejarah filsafat barat 2,110).

Pendekatan non-positivistik lebih mengguakan penalaran deduktif (rasionalis) dengan penelitian *appriori*. Bidang yang dikaji adalah ilmu pasti (metafisika dan silogisme) dan persoalan metafisis. Berbeda dengan pendekatan non-positivistik, pendekatan positivistic mengendalikan kemampuan yang bersifat empiris. Pada pendekatan ini manusia dituntut untuk menggunakan penalaran yang bersifat induktif, baik berupa eksperimen, observasi dan komparasi. Penelitian ini bertitik pada pangkal pada data-data-data partkuler yang kemudian rasional yang akan menafsirkannya (*oposteriori*). Positivistic adalah filasafat yang menyatakan keutamaan observasi dalam menilai kebenaran pernyataan atau fakta dan berpendapat bahwa argumentasi metafisika dan subjektif yang tidak didasarkan pada data yang dapat diamati adalah tidak bermakna.

Penganut filsafat positivistic berpendapat bahwa kebenarana sesuatu merupakan besaran yang dapat diukur. Peneliti adalah pengamat yang objektif atas peristiwa yang terjadi didunia. Mereka percaya bahwa variable yang mereka teliti, merupakan suatu yang telah ada didunia. Hubungan antara variable yang mereka temukan, telah ada sebelumnya untuk dapat diungkapkan. Pengetahuan meupakan pernyataan atas fakta atau keyakinan yang dapat diuji secara empirik.

### **Tokoh-Tokoh Positivistik**

Munculnya aliran filsafat positivisme ini dipelopori oleh seorang filsuf yang bernama August Comte (1798-1875), seorang filosof yang lahir di Montpellier Prancis. Positivism diperkenalkan oleh Auguste Comte dalam Bukunya yang berjudul "*Cours de Philpsophic Positive*" yaitu kursus tentang filsafat positif (1830-1842) yang diterbitkan dalam enam jilid. Aliran ini menetapkan kreteria-kreteria yang harus dipenuhi oleh ilmu-ilmu manusia maupun alam dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan yang benar, yaitu berdasarkan kreteria-kreteria *eksplanatoris* dan *prediktij*.

Untuk memenuhi kreteria-kreteria dimaksud, maka semua ilmu harus mempunyai pandangan dunia positivistic, yaitu :

1. Objektif. Teori-teori tentang semesta haruslah bebas dari nilai (*free-value*)
2. Fenomenalisme. Ilmu pengetahuan hanya bicara tentang semesta yang teramati. Substansi metafisis yang diandalkan berada dibelakang gejala-gejala penampakan disingkirkan.
3. Reduksionisme. Semesta dirduksi menjadi fakta-fakta keras yang dapat diamati.
4. Naturalisme. Alam semesta adalah objek-objek yang bergerak secara mekanis seperti bekerjanya jam.

Dalam pandangan Auguste Comte melihat masyarakat sebagai suatu keseluruhan organic yang kenyataannya lebih dari pada sekedar jumlah bagian-bagian yang saling berantung, tetapi untuk mengerti kenyataan ini, metode penelitian empiris harus digunakan dengan keyakinan bahwa masyarakat adalah suatu bagian dari alam seperti halnya gejala fisik. Comte melihat perkembangan ilmu tentang masyarakat yang bersifat alamiah sebagai puncak suatu proses kemajuan intelektual yang logis yang telah dilewati oleh ilmu-ilmu lainnya.



Kemajuan ini mencakup kemajuan teologis purba, penjelasan metafisik dan akhirnya sampai terbentuknya hokum-hukum ilmiah yang positif.

### **Tujuan Positivistik**

Berdasar pada sains modern, Comte menggunakan ide positivistic ala Newton, yakni metode filsafati yang berbentuk dari serangkaian teori yang memiliki tujuan pengorganisasian realitas yang tampak. Sebagaimana diakui Comte sendiri, ada kemiripan antara filsafat positivistic (*philosophie positive*) dan filsafat alam (*natural philosophy*) di Inggris. Pemilihan terhadap filsafat positivistic sebagai nama bagi system pemikiran yang dibangunnya karena filsafat positivistic hanya mencoa untuk menganalisis efek dari sebab-sebab sebuah fenomena dan menghubungkannya satu sama lain (*ibid* hal 12-3 da Robert Brown, *op.cit* hal 126).

Penganut paham positivism meyakini bahwa hanya ada sedikit perbedaan (jika ada) antara ilmu social dan ilmu alam. Karena masyarakat dan kehidupan social berdasarkan aturan-aturan dan demikian juga alam.

### **Objek Positivistik**

Positivism mengabaikan pengaruh peneliti dalam memahami realitas social dan secara salah menggambarkan objek studinya dengan menjadikan social sebagai objek yang eksis secara objektif dan tidak dipengaruhi oleh orang-orang yang tindakannya berpengaruh pada kondisi yang diteliti. Jadi objek dari kajian positivistik yaitu realitas atau fakta-fakta social yang ada dalam masyarakat maupun dalam arti yang luas (<http://en.wikipedia.org/wik/Positivism>).

### **Dampak Positivistik**

Pengaruh filsafat Comte yang tersebar adalah terdapat di Inggris, seluruh keadaan Inggris, baik yang mengenai watak maupun yang mengenai cara berfikir orang Inggris, seolah-olah mewujudkan persiapan yang baik bagi penaburan filsafat Comte. Jalan pemikiran orang Inggris, sejak abad pertengahan hingga hume dikuasai oleh empirisme dan orang inggris juga tidak suka akan metafisis. Jadi seluruh perhatiannya dicurahkan kepada hal-hal yang nyata, yang dihadapi sehari-hari.

Selain dari pada hal-hal yang diuraikan di atas, pada abad ke 19 Inggris memang mengalami zaman tenang, Revolusi kemasyarakatan telah dibelakanginya, sehingga tidak ada ketegangan politik seperti didarata eropa. Di Inggris terdapat kesinambungan kontinuitas dalam pemikiran abad ke 18 dan ke 29. Dengan demikian pemikiran Comte tumbuh subur di Inggris.

### **Pendekatan Humaniora**

Humaniora menuurt Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah ilmu-ilmu pengetahuan yang dianggap bertujuan membuat manusia lebih manusiawi, dalam arti membuat manusia lebih berbudaya. Kategori yang tergolong dalam ilmu ini antara lain:

1. Pendekatan sejarah

Pendekatan sejarah minimal menggunakan dua teori yaitu :



- a. *Idialist approach*, adalah seorang peneliti yang berusaha memahami dan menafsirkan fakta sejarah dengan mempercayai penuh fakta yang ada tanpa keraguan.
  - b. *Reductionslist approach*, seorang peneliti berusaha memahami dan menafsirkan fakta sejarah dengan penuh keraguan.
2. Pendekatan antropologi.  
Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk penelitian, ciptaan kreasi masyarakat baik material maupun non material. Pendekatan antropologis identik dengan pendekatan kebudayaan. Metode yang tepat digunakan adalah metode *holistic*, artinya dalam melihat suatu fenomena social harus diteliti dalam konteks totalitas kebudayaan masyarakat yang dikaji.
  3. Pendekatan Sosiologis.  
Kaitan dengan pendekatan sosiologis, minimal ada tiga teori yang digunakan dalam penelitian yaitu; teori fungsional, teori interaksional dan teori konflik. Teori fungsional adalah teori yang mengasumsikan masyarakat sebagai organism ekologis mengalami pertumbuhan. Semakin besar pertumbuhan semakin kompleks masalah yang mereka hadapi, pendekatan sosiologi dengan teori fungsional adalah dengan melihat fenomena masyarakat dari sisi fungsinya. Teori intraksional mengasumsikan, dalam masyarakat pasti ada hubungan antara masyarakat dengan individu. Teori intraksionis diidentifikasi sebagai deskripsi intepretatif, yaitu suatu pendekatan yang menawarkan analisis yang menarik perhatian besar pada pembekuan sebab yang nyatanya ada. Teori konflik adalah teori kepercayaan bahwa setiap masyarakat mempunyai kepentingan dan kekuasaan, yang merupakan pusat dari segala hubungan social. Teori-teori lain yang berhubungan dengan pendekatan sosiologi adalah teori-teori perubahan social yaitu; teori evolusi, fungsionalis, structural, modernisasi, sumber daya manusia, konflik, ketergantungan dan teori pembebasan.
  4. Filologi  
Filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas yang mencakup sastra bahasa dan kebudayaan.

### **Pedekatan Post-Posivistik**

1. Tokoh Positivistik  
Akibat munculnya gugatan terhadap positivism di mulai tahun 1970-1980an. Pemikiran bahwa dinamai "post-positivisme" Tokohnya Karl R. Popper, Thomas Kuhn, para filusf mazhab Frankfurt (Ferayebend, Richard Rotry). Paham ini menentang positivisme. Alasannya tidak mungkin menyamaratakan ilmu-ilmu tentang manusia dengan ilmu alam, karena indakan manusia tidak boleh diprediksi dengan satu penjelasan yang mutlak dan pasti, sebab manusia sealu berubah.
2. Tujuan Pos-Positivistik.  
Post-Positivisme merupakan perbaikan dari postivistisme yang dianggap memiliki kelemahan-kelemahan, dianggap hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologism aliran post-postivisme bersifat *ctical realism* dan menganggap bahwa realistas



memang ada dan sesuai dengan kenyataan dan hukum alam tapi mustahil realitas tersebut dapat dilihat secara benar oleh peneliti. Secara epistemologisnya; *Modified dualist/objectivist*, hubungan peneliti dengan realitas yang diteliti tidak bisa dipisahkan tapi harus interaktif dengan subjektivitas seminimal mungkin. Secara metodologis adalah *modified experimental/manipulative*.

### 3. Tahap positivistik

Observasi yang didewakan positivism dipertanyakan netralitasnya, karena observasi dianggap bisa saja dipengaruhi oleh persepsi-persepsi masing-masing orang. Proses dari positivisme ke pos-positivisme melalui kritikan-kritikan dari tiga hal :

- a. Observasi sebagai unsure utama metode penelitian
- b. Hubungan yang kaku antara teori dan bukti. Pengamat memiliki sudut pandang yang berbeda dan teori harus mengalah pada perbedaan waktu.
- c. Tradisi keilmuan yang terus berkembang dan dinamis (Salaim 2001)

Pos-Positivisme merupakan sebuah aliran yang datang setelah positivism dan memang amat dekat dengan paradigm positivism. Salah satu indicator yang membedakan antara keduanya bahwa postpositivisme lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil observasi melalui berbagai macam metode. Dengan demikian suatu ilmu memang betul mencapai objektivitas apabila telah diverifikasi oleh berbagai kalangan dengan berbagai cara.

### **Pendekatan Hermeunitik**

Hermeunitik adalah studi pemahaman, khususnya tugas pemahaman teks. Kajian hermeunitik berkembang sebagai sebuah usaha untuk menggambarkan pemahaman teks, lebih spesifik pemahaman historis dan humanistic. Dengan demikian. Hermeunitik mencakup dalam dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi yaitu; 1) peristiwa pemahaman teks, dan 2) persoalan yang mengarah apa pemahaman intepretasi itu. (Palmer, 1969:8).

Secara etimologi kata hermeunitik berasal dari Yunani, *hermeneuein* yang berarti terjemahan atau menafsirkan. Merupakan sebuah proses mengubah sesuatu dari situasi ketidak-tahuan menjadi mengerti. Oleh sebab itu, tugas pokok hermeneutika adalah sebagaimana menafsirkan sebuah teks klasik dan asing menjadi milik kita yang hidup di zaman dan tempat berbeda (Umiarso, 2011:193). Istilah hermeneutika juga kerap dihubungkan dengan tokoh mitologis Yunani Hermes, yang bertugas menyampaikan tugas Yupiter kepada manusia. Mitos ini menjelaskan tugas seorang Hermes yang begitu penting, yang bila keliru dapat berakibat fatal. Hermes adalah seorang duta yang dibebani misi menyampaikan pesan sang dewa. Berhasil atau tidaknya misi menyampaikan pesan tersebut tergantung pada cara bagaimana pesan itu disampaikan. Dengan demikian, hermeneutika secara sederhana diartikan sebagai proses mengubah ketidak-tahuan menjadi tahu (Sumaryono, 2003. 24-25).

Hermeneutik dapat didefinisikan secara longgar sebagai suatu teori atau filsafat interpretasi makna. Hermeneutic telah muncul sebagai topik dalam filsafat ilmu social, filsafat seni dan bahasa dan dalam kritik sastra, meski asal usul moderennya bermula dari awal abad 19. Hidup manusia sangat berseluk



beluk. Masih banyak hala belum jelas benar. Pikiran harus lebih banyak berfikir, suara dan artikulasi ari kenyataan (das-sein) masih perlu didengar dan dipatuhi dan lebih seksama, berbagai hubungan masih harus senantiasa ditemukan, diintegrasikan, ditinjau kembali dan lain seterusnya. Manusia pendek kata harus senantuaasa menafsirkan dan membuat interpretasi. (Poespoprodjo,tth:1).

Pemahaman penafsiran terhadap teks tidak hanya menjadi perhatian ilmu pengetahuan, tetapi jelas meupakan bagian dari seluruh pengalaman manusia tetang dunia. Dalam memahami tradisi tidak hanya memahami teks-teks, tetapi wawasan juga harus diperoleh oleh kebenaran-kebenaran harus diakui. Dihadapan ilmu pengetahuan modern yang mempunyai posisi dominan dalam penjelasan dan membenaran terhadap konsep pengetahuan (Gadamer, 1975:5).

Sebagai sebuah pendekatan, akhir-akhir ini hermeneutic semakin digandrungi oleh para akademis, kritikus sastra, sosiolog, sejarawan, antropolog. Filosof maupun teolog, khususnya untuk mengkaji memaami dan menafsirkan teks (serpturw) misalnya Injil atau Al-Qur'an. Tokoh-tokoh dalam pendekatan heumenetka diantaranya Schleiermacher, Wihelm Dilhey, Martin Heideger, H. G.Gadamer, Jurgen Habermas, Paul Ricoeur, Jacques Derrida.

#### 1. Tujuan Pendekatamn Heumenetika.

Heumenetikan dapat dipilh dalam tiga kategori sebagai filsafat, sebagai kritik dan sebagai teori. *Pertama* hermeneutika teoritis adalah bentuk hemeneutika yang meniti beratkan kajiannya pada problem "pemahaman" yakni bagaimana memahami dengan benar. Sedang makna yang menjadi tujuan pencari dalam hemeneutika ini adalah makna yang dikehendaki teks. Oleh karena itu tujuannya memahami secara objektif maksud penggagas, makna heumeneutika model ini dianggap juga heumeneutika romantic yang bertujuan untuk "merekonstruksi makna". *Kedua* filsafat, hermeneutika tumbuh sebagai aliran pemikiran yang menempati lahan-lahan strategis dalam diskursus filsafat. Problem utamanaya adalah bagaimana 'tindakan memahami' itu sendiri. Hermeunetika ini digagas oleh Gadamer, menurut Gadamer hermeneutika berbicara tentang watak interpretasi, bukan teori interpretasi. *Ketiga* kritik, hermeneutika member reaksi keras terhadap berbagai asumsi idialis yang menolak pertimbangan ekstralinguistik sebagai factor penentu konteks pikiran dan aksi. Ini dimotori ileh Hebermas. Sebagai teori, hermeneutic berfokus pada problem di teori interpretasi. Bagaimana menghasilkan intrepretasi dan standarisasinya. Asumsinya adalah bahwa sebagai pembaca, orang tidak punya akses pada pembuat teks karena perbedaan ruang dan waktu, sehingga diperlukan hermeneutiuka (Kurdi, 2010 :105-106).

#### 2. Objek Pendekatan Heumenetika.

Objek utama hermeneutika adalah teks dan teks adalah hasil atau produk ppraksis berbahasa, maka antara hermeneutika dengan bahasa akan terjalin hubungan sangat dekat. Dalam *Gadamer's Philoshopical hermeneutics* dinyatakan, *Gadamer places language at the core of understanding*, (Raharjo, 2012:33).

#### 3. Dampak Pendekatan Heumenetika.

Schleiemacher menyatakan seorang penafsir hars berada di atas teks-teks dan kaidah-kaidah fiologis dan bible. Sebabnya, penafsiran adalah permasalahan umum. Penafsiran merupakan sebuah permasalahan terlepas dari materi pembahasan yang ada baik dalam teks-teks klasik maupun dalam bible. Dalam



pandangan Gadamer, Schleiermacher telah menggeser tugas hermeneutika dari kesulitan memahami materi kepada persoalan penafsiran. Menurut Gadamer, jika sebelumnya, hermeneutika muncul sebagai bantuan pedagogis untuk memahami teks, maka dengan Schleiermacher. Pembahasan bukan lagi tentang ketidakpahaman (not Understanding) tetapi prioritasnya adalah tentang kesalahan pemahaman (mis understanding). Kesalahan-kesalahan muncul secara alami karena perubahan dalam makna kata-kata, keragaman pandangan hidup dan sebagainya yang terjadi disebabkan perbedaan waktu dan antara pengarang dan penafsir, jadi perkembangan sejarah yang datang diantara perbedaan waktu antara pengarang dan penafsir, jika dampaknya tidak bisa dinetralisir, maka hal tersebut merupakan perangkap, jadi bagi Schleiermacher, apa yang dimaksudkan oleh teks bukanlah sama sekali apa yang “kelihatannya” dikatakan kepada pembaca. Tetapi maknanya harus ditemukan dengan merekonstruksi situasi historis, dimana teks tersebut berasal. Hanya dengan penafsiran yang terkontrol secara metodologis dan kritis, maksud pengarang dapat diungkap.

Memperhatikan uraian-uraian sebelumnya sebagaimana terungkap pendekatan ilmu social di atas menunjukkan bahwa pendekatan kajian ilmu social ini mencakup beberapa pendekatan-pendekatan tersebut berguna untuk mempermudah meri maupun mendalami suatu objek kajian yang hendak dikaji. Pendekatan- pendekatan tersebut antara lain pendekatan positivistic, post-positivistik, dan hermeneutik.

## **Simpulan**

Pendekatan ilmu sosial adalah kerangka kerja analitis yang digunakan oleh para ilmuwan sosial untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial. Ada berbagai pendekatan dalam ilmu sosial, yang masing-masing memiliki fokus dan metodologi yang berbeda. Pendekatan fungsionalis, misalnya, menekankan pada struktur sosial dan fungsi-fungsinya dalam menjaga keseimbangan sosial, sementara pendekatan konflik menyoroti konflik sebagai elemen kunci dalam dinamika sosial. Pendekatan simbolik, di sisi lain, memperhatikan makna-makna yang diberikan oleh individu terhadap simbol-simbol dalam interaksi sosial mereka.

Selain itu, pendekatan ilmu sosial juga mengakui kompleksitas masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang saling terkait dan saling memengaruhi. Struktur sosial, budaya, dan interaksi antarindividu merupakan bagian dari sistem yang kompleks ini. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami dinamika hubungan antarunsur dalam masyarakat serta dampak perubahan di satu bidang terhadap bidang lainnya.

Pendekatan ilmu sosial juga terus berkembang seiring waktu, mengintegrasikan pemikiran dan metodologi baru serta merespons perubahan dalam masyarakat dan teknologi. Meskipun pendekatan-pendekatan ini memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, pemahaman yang komprehensif tentang berbagai pendekatan ilmu sosial memungkinkan para peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena sosial dan membangun solusi yang lebih efektif untuk tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

## **BAB V** **METODOLOGI ILMU SOSIAL**

**Ade Putra Ode Amane**  
Universitas Muhammadiyah Luwuk  
putrohade@gmail.com

### **Pendahuluan**

Metodologi ilmu sosial mengacu pada pendekatan, prinsip, dan prosedur yang digunakan dalam penelitian dan studi ilmu sosial. Ini melibatkan pemahaman dan penerapan metode ilmiah untuk mempelajari dan menjelaskan fenomena sosial. Metodologi ilmu sosial mencakup langkah-langkah sistematis yang diperlukan untuk merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis temuan, dan menginterpretasikan hasil.

Metodologi ilmu sosial melibatkan berbagai pendekatan dan metode, baik kualitatif maupun kuantitatif, tergantung pada pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang dikejar. Pendekatan kualitatif cenderung mengutamakan pemahaman mendalam dan deskriptif tentang konteks sosial, budaya, dan pengalaman manusia. Metode kualitatif melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, analisis dokumen, atau partisipasi langsung dalam situasi yang dipelajari.

Di sisi lain, pendekatan kuantitatif lebih berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang dapat diukur secara numerik. Metode kuantitatif melibatkan survei, eksperimen, analisis statistik, dan penggunaan model matematis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau tren dalam data.

Selain itu, metodologi ilmu sosial juga mencakup aspek-aspek seperti perancangan sampel, pengembangan instrumen pengukuran, pengolahan data, dan validitas serta reliabilitas hasil penelitian. Metodologi ilmu sosial juga memperhatikan etika penelitian, seperti perlindungan privasi dan hak-hak subjek penelitian.

Secara keseluruhan, metodologi ilmu sosial berfungsi sebagai panduan bagi peneliti untuk merencanakan dan melaksanakan penelitian ilmiah yang berkualitas dalam ilmu sosial, dengan tujuan menghasilkan pengetahuan yang akurat, dapat dipercaya, dan relevan tentang masyarakat, budaya, dan fenomena sosial lainnya.

### **Pembahasan**

Metodologi ilmu sosial melibatkan sejumlah konsep, pendekatan, dan prosedur yang relevan dalam melakukan penelitian ilmu sosial. Berikut adalah beberapa poin penting dalam pembahasan metodologi ilmu sosial: (Handayani, 2020); (Abdussamad, 2021); (Amane & Laali, 2022); (Amane et al., 2023)

1. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Metodologi ilmu sosial mencakup pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif fokus pada pemahaman mendalam dan deskriptif tentang fenomena sosial, sering kali melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Pendekatan kuantitatif, di sisi lain, berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang dapat diukur secara numerik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan.



2. Rancangan Penelitian: Metodologi ilmu sosial melibatkan merancang penelitian dengan baik. Ini termasuk pemilihan populasi atau sampel yang tepat, pengembangan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel, serta pemilihan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.
3. Pengumpulan Data: Metodologi ilmu sosial melibatkan pengumpulan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Ini bisa melibatkan wawancara, observasi, kuesioner, analisis dokumen, atau penggunaan data sekunder dari sumber yang ada.
4. Analisis Data: Setelah pengumpulan data, metodologi ilmu sosial memerlukan analisis data yang tepat. Ini dapat mencakup analisis statistik, seperti uji hipotesis, analisis regresi, atau teknik multivariat, tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Pendekatan kualitatif melibatkan pengorganisasian dan interpretasi data secara tematik atau naratif.
5. Interpretasi Hasil: Metodologi ilmu sosial memerlukan interpretasi yang hati-hati terhadap hasil penelitian. Hasil penelitian harus dihubungkan dengan teori yang relevan dan dianalisis dalam konteks fenomena sosial yang diteliti.
6. Validitas dan Keandalan: Metodologi ilmu sosial menekankan pentingnya validitas dan keandalan hasil penelitian. Validitas berkaitan dengan sejauh mana penelitian mengukur apa yang sebenarnya ingin diukur, sementara keandalan berkaitan dengan konsistensi hasil penelitian.
7. Konteks Sosial dan Etika: Metodologi ilmu sosial juga memperhatikan konteks sosial dan budaya dalam melakukan penelitian. Peneliti harus memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan informan, privasi, dan penggunaan data dengan bertanggung jawab.

Pembahasan metodologi ilmu sosial melibatkan pemahaman tentang berbagai aspek yang memengaruhi desain penelitian, pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian ilmu sosial dilakukan dengan cara yang ilmiah, valid, dan relevan.

### **Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif**

Pendekatan kualitatif dan kuantitatif merupakan dua pendekatan utama dalam metodologi ilmu sosial. Meskipun keduanya memiliki perbedaan dalam cara pendekatan dan analisis data, keduanya sering digunakan secara bersamaan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena sosial. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut mengenai pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam metodologi ilmu sosial: (Priyono, 2008); (Mila Sari et al., 2023); (Nugrahani, 2014); (Kurniawan et al., 2023); (Neka Fitriyah et al., 2023)

1. Pendekatan Kualitatif:
  - a. Fokus: Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam dan deskriptif tentang fenomena sosial. Pendekatan ini memperhatikan konteks sosial, interpretasi makna, dan perspektif subjek penelitian.
  - b. Pengumpulan Data: Metode pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis konten, dan studi kasus. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, naratif, dan kontekstual.



- c. Analisis Data: Analisis data dalam pendekatan kualitatif melibatkan pengorganisasian dan interpretasi data secara tematik atau naratif. Pendekatan ini mencari pola, tema, dan makna yang muncul dari data yang dikumpulkan.
  - d. Fleksibilitas: Pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial secara mendalam. Ini memungkinkan pengembangan teori baru atau pemahaman yang lebih kaya tentang kompleksitas sosial.
2. Pendekatan Kuantitatif:
- a. Fokus: Pendekatan kuantitatif berfokus pada pengukuran dan analisis data yang dapat diukur secara numerik. Pendekatan ini menekankan pada generalisasi dan uji hipotesis.
  - b. Pengumpulan Data: Metode pengumpulan data dalam pendekatan kuantitatif mencakup survei, eksperimen, analisis statistik, dan penggunaan data sekunder. Data yang dikumpulkan dalam bentuk angka dan dapat diolah menggunakan teknik statistik.
  - c. Analisis Data: Analisis data dalam pendekatan kuantitatif melibatkan pengolahan data numerik menggunakan teknik statistik, seperti uji hipotesis, analisis regresi, atau teknik multivariat. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi hubungan, pola, dan tren dalam data yang dikumpulkan.
  - d. Objektivitas: Pendekatan kuantitatif berusaha untuk mencapai objektivitas melalui pengukuran yang dapat diulang dan metode analisis yang terstandarisasi. Hal ini memungkinkan generalisasi terhadap populasi yang lebih luas.

Pendekatan kualitatif dan kuantitatif memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Penggunaan kedua pendekatan ini secara bersamaan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena sosial yang diteliti. Dalam praktiknya, peneliti sering mengintegrasikan kedua pendekatan ini melalui desain penelitian campuran atau pendekatan triangulasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai kekuatan dan kelemahan kedua pendekatan ini:

1. Pendekatan Kualitatif

Kekuatan:

a. Pemahaman Mendalam

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial yang diteliti. Melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, peneliti dapat menggali makna yang terkandung dalam pengalaman mereka.

b. Fleksibilitas

Pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menyesuaikan penelitian dengan perubahan kondisi lapangan. Peneliti dapat mengubah arah penelitian, mengajukan pertanyaan tambahan, atau memperdalam analisis berdasarkan temuan yang muncul.



c. Konteks Sosial yang Kaya

Pendekatan kualitatif memperhatikan konteks sosial yang melingkupi fenomena sosial. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami faktor-faktor sosial yang mempengaruhi fenomena tersebut.

Kelemahan:

a. Subjektivitas

Pendekatan kualitatif rentan terhadap subjektivitas peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh persepsi, keyakinan, atau bias peneliti.

b. Generalisasi Terbatas

Karena pendekatan kualitatif lebih fokus pada pemahaman mendalam, generalisasi hasil penelitian menjadi lebih terbatas. Temuan dalam penelitian kualitatif tidak dapat secara langsung diterapkan ke populasi yang lebih luas.

c. Waktu dan Sumber Daya

Pendekatan kualitatif sering membutuhkan waktu dan sumber daya yang lebih besar untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Wawancara mendalam dan analisis kualitatif yang cermat membutuhkan investasi waktu yang signifikan.

2. Pendekatan Kuantitatif

Kekuatan:

a. Generalisasi

Pendekatan kuantitatif memungkinkan generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Dengan menggunakan sampel yang representatif, peneliti dapat mengajukan klaim yang lebih umum tentang fenomena yang diteliti.

b. Objektivitas

Pendekatan kuantitatif berusaha mencapai objektivitas melalui penggunaan metode yang terstandarisasi dan pengukuran yang dapat diulang. Ini membantu mengurangi bias subjektivitas peneliti.

c. Analisis Statistik yang Kuat

Pendekatan kuantitatif memanfaatkan analisis statistik yang kuat untuk mengidentifikasi pola dan hubungan dalam data yang dikumpulkan. Ini memungkinkan peneliti untuk melihat tren secara statistik signifikan.

Kelemahan:

a. Reduksi kompleksitas

Pendekatan kuantitatif cenderung menyederhanakan fenomena sosial menjadi variabel-variabel yang dapat diukur secara numerik. Dalam proses ini, kompleksitas konteks sosial dan faktor-faktor yang sulit diukur atau diabaikan dapat hilang. Ini dapat menghasilkan pemahaman yang terbatas tentang fenomena sosial yang kompleks.

b. Pengabaian konteks dan makna mendalam

Pendekatan kuantitatif sering kali mengabaikan aspek kontekstual dan makna mendalam dari fenomena sosial. Fokus pada pengukuran dan analisis angka dapat menghilangkan nuansa dan kompleksitas yang penting dalam pemahaman fenomena tersebut. Aspek subjektif dan interpretatif mungkin tidak tercakup dalam analisis kuantitatif.



- c. Bias dan kesalahan pengukuran  
Dalam pendekatan kuantitatif, kesalahan pengukuran dan bias dapat terjadi. Misalnya, kesalahan sampling, pertanyaan yang ambigu, atau kesalahan pengisian data dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Jika tidak dikelola dengan baik, bias dan kesalahan tersebut dapat mengurangi keandalan temuan penelitian.
- d. Keterbatasan dalam menjelaskan kompleksitas manusia  
Pendekatan kuantitatif sering kali tidak mampu menjelaskan kompleksitas manusia dengan baik. Aspek seperti keyakinan, nilai-nilai, budaya, dan pengalaman subjektif seringkali sulit diukur dan dijelaskan secara kuantitatif. Ini dapat menyebabkan pemahaman yang terbatas tentang motivasi dan perilaku manusia.
- e. Ketergantungan pada data sekunder  
Dalam pendekatan kuantitatif, terkadang peneliti menggunakan data sekunder yang dikumpulkan oleh pihak lain. Ini dapat membatasi peneliti dalam memperoleh data yang spesifik dan relevan dengan pertanyaan penelitian mereka. Selain itu, keterbatasan data sekunder seperti keakuratan, kelengkapan, atau relevansi juga dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Penting untuk diingat bahwa kelemahan-kelemahan ini tidak meniadakan nilai pendekatan kuantitatif dalam ilmu sosial. Dalam banyak kasus, pendekatan kuantitatif dapat memberikan pemahaman yang kuat tentang pola dan hubungan yang terukur secara statistik. Namun, penting untuk mempertimbangkan kelemahan dan memperluas pendekatan dengan memadukan metode kualitatif atau menggunakan desain penelitian campuran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

### **Rancangan Penelitian**

Dalam metodologi ilmu sosial, terdapat beberapa jenis rancangan penelitian yang umum digunakan. Beberapa rancangan penelitian yang sering digunakan dalam ilmu sosial antara lain: (Raco, 2010); (Sugiyono, 2013); (Sinambela, 2014); (Samsu, 2017); (Rahman et al., 2022); (Kurniawan et al., 2023)

1. Rancangan Penelitian Korelasional  
Rancangan ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara dua variabel atau lebih. Peneliti mengumpulkan data mengenai variabel-variabel yang ingin diteliti dan kemudian menganalisis korelasi antara variabel-variabel tersebut. Meskipun rancangan ini dapat mengungkapkan hubungan antara variabel, penting untuk diingat bahwa korelasi tidak menyiratkan hubungan sebab-akibat.
2. Rancangan Penelitian Eksperimen  
Rancangan eksperimen melibatkan manipulasi variabel bebas untuk mengobservasi perubahan pada variabel terikat. Peneliti secara acak menetapkan partisipan ke kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menerima perlakuan atau manipulasi tertentu, sementara kelompok kontrol tidak menerima perlakuan tersebut. Perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kemudian dapat



digunakan untuk menyimpulkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3. Rancangan Penelitian Survei

Rancangan ini melibatkan pengumpulan data melalui kuesioner atau wawancara terstruktur untuk mengumpulkan informasi dari sejumlah partisipan. Rancangan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam skala besar dan mendapatkan pemahaman yang luas tentang pendapat, sikap, dan perilaku partisipan terkait topik penelitian.

4. Rancangan Penelitian Studi Kasus

Rancangan studi kasus melibatkan investigasi mendalam terhadap satu kasus atau beberapa kasus yang terpilih dengan tujuan memahami kasus-kasus tersebut secara menyeluruh. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kasus yang diteliti. Rancangan ini berguna untuk mempelajari fenomena yang kompleks dan unik.

5. Rancangan Penelitian Etnografi

Rancangan etnografi melibatkan studi mendalam tentang suatu kelompok atau komunitas tertentu untuk memahami budaya, nilai, dan praktik sosial mereka. Peneliti menghabiskan waktu yang cukup lama di lapangan, terlibat dalam observasi partisipatif, wawancara, dan pengamatan langsung. Rancangan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang kaya tentang konteks sosial dan pengalaman subjektif dari kelompok yang diteliti.

Selain rancangan penelitian di atas, ada juga metode-metode penelitian kualitatif lainnya seperti analisis konten, analisis grounded theory, atau fenomenologi. Penting untuk memilih rancangan penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan sifat fenomena sosial yang ingin diteliti. Beberapa metode penelitian kualitatif yang umum digunakan di samping rancangan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya adalah:

1. Analisis Konten

Metode ini melibatkan analisis teks atau dokumen untuk mengidentifikasi pola, tema, atau makna yang terkandung di dalamnya. Analisis konten dapat digunakan untuk mempelajari pesan media, wawancara, laporan, atau dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian.

2. Analisis Grounded Theory

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan teori yang muncul secara induktif dari data yang dikumpulkan. Peneliti menggunakan pendekatan sistematis dalam menganalisis data untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan hubungan yang muncul. Analisis grounded theory memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial yang diteliti.

3. Fenomenologi

Metode ini fokus pada pemahaman dan interpretasi pengalaman subjektif individu terkait dengan fenomena yang diteliti. Peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi untuk menggali makna yang terkandung dalam pengalaman individu dan menggambarkan struktur dan esensi fenomena tersebut.



#### 4. Studi Kasus

Metode ini melibatkan penyelidikan mendalam terhadap satu kasus atau beberapa kasus yang terbatas dengan tujuan memahami fenomena tersebut secara menyeluruh. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumen, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kasus yang diteliti.

#### 5. Analisis Naratif

Metode ini melibatkan pemahaman dan interpretasi narasi atau cerita yang diberikan oleh individu. Peneliti menggali makna yang terkandung dalam narasi tersebut untuk memahami pengalaman dan perspektif individu terkait dengan fenomena yang diteliti.

Pemilihan metode penelitian yang tepat tergantung pada pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan sifat fenomena sosial yang ingin diteliti. Terkadang juga mungkin diperlukan kombinasi dari beberapa metode atau pendekatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

### **Pengumpulan Data**

Dalam metodologi ilmu sosial, terdapat beberapa metode yang umum digunakan untuk mengumpulkan data. Pemilihan metode pengumpulan data yang tepat tergantung pada pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan sifat fenomena sosial yang ingin diteliti. Berikut adalah beberapa metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam ilmu sosial: (Supratiknya, 2015); (Yusuf, 2017); (Wekke Suardi, 2019); (Kurniawan et al., 2023)

#### 1. Observasi

Metode observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, atau situasi yang terjadi di lapangan. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat dalam aktivitas yang diamati, atau secara non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa intervensi. Observasi dapat dilakukan dalam situasi nyata (observasi lapangan) atau menggunakan rekaman video, audio, atau dokumen (observasi tercatat).

#### 2. Wawancara

Wawancara melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan dengan tujuan memperoleh informasi secara mendalam. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, dengan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, atau secara tak terstruktur, di mana percakapan berlangsung secara bebas. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau melalui media komunikasi online.

#### 3. Kuesioner

Kuesioner adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui serangkaian pertanyaan yang telah disusun. Kuesioner dapat dikirim secara langsung kepada responden atau disebarkan melalui surat, email, atau platform online. Kuesioner dapat berupa pertanyaan terbuka (responden memberikan jawaban dalam kata-kata mereka sendiri) atau tertutup (responden memilih jawaban dari pilihan yang telah disediakan).



#### 4. Studi Dokumen

Metode studi dokumen melibatkan analisis dokumen tertulis atau rekaman lainnya yang relevan dengan penelitian. Dokumen dapat berupa laporan, surat, kebijakan, catatan, arsip, atau sumber lainnya yang memberikan informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

#### 5. Studi Arsip

Metode ini melibatkan pengumpulan data dari arsip dan koleksi yang ada, seperti arsip sejarah, arsip pemerintah, atau arsip organisasi. Peneliti dapat menganalisis dokumen atau rekaman dalam arsip untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena yang ingin diteliti.

Selain metode-metode di atas, ada juga metode pengumpulan data lainnya seperti pengamatan partisipatif, eksperimen, teknik pengumpulan data multimedia, atau analisis konten. Penting untuk memilih metode yang sesuai dengan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan sifat fenomena sosial yang ingin diteliti. Terkadang juga mungkin diperlukan kombinasi dari beberapa metode pengumpulan data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, sebagai berikut:

##### 1. Pengamatan Partisipatif

Metode ini melibatkan peneliti yang terlibat secara aktif dalam kegiatan atau situasi yang diteliti. Peneliti menjadi bagian dari kelompok atau komunitas yang diteliti, berinteraksi dengan partisipan, dan mengamati secara langsung fenomena yang sedang diamati. Pengamatan partisipatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman dan perspektif partisipan.

##### 2. Eksperimen

Metode eksperimen melibatkan manipulasi variabel bebas untuk mengobservasi perubahan pada variabel terikat. Peneliti secara acak menetapkan partisipan ke kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menerima perlakuan atau manipulasi tertentu, sementara kelompok kontrol tidak menerima perlakuan tersebut. Perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat digunakan untuk menyimpulkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

##### 3. Teknik Pengumpulan Data Multimedia

Metode ini melibatkan penggunaan media, seperti foto, video, atau audio, untuk mengumpulkan data. Teknik ini dapat digunakan untuk merekam interaksi sosial, kegiatan, lingkungan fisik, atau manifestasi fenomena sosial lainnya. Data multimedia dapat memberikan informasi yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang diamati.

##### 4. Analisis Konten

Metode ini melibatkan analisis teks atau dokumen untuk mengidentifikasi pola, tema, atau makna yang terkandung di dalamnya. Analisis konten dapat digunakan untuk mempelajari pesan media, wawancara, laporan, atau dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian. Metode ini dapat memberikan wawasan tentang representasi sosial, framing, atau narasi yang terkandung dalam materi yang dianalisis.



## Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam metodologi ilmu sosial yang melibatkan pengorganisasian, pemahaman, dan interpretasi data yang telah dikumpulkan. Tujuan dari analisis data adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, mengidentifikasi pola atau temuan yang relevan, dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial yang diteliti. Berikut adalah beberapa pendekatan umum yang digunakan dalam analisis data ilmu sosial: (Yusuf, 2017); (Wekke Suardi, 2019); (Amane & Laali, 2022); (Kurniawan et al., 2023)

### 1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan data yang bersifat deskriptif, berdasarkan konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Metode analisis kualitatif melibatkan proses pengorganisasian, pengkodean, dan tematisasi data. Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, atau dokumen dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang muncul. Analisis kualitatif dapat dilakukan dengan pendekatan seperti analisis tematik, analisis naratif, atau analisis grounded theory.

### 2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif melibatkan penggunaan metode statistik untuk menganalisis data numerik yang dikumpulkan. Pendekatan ini sering digunakan untuk menguji hubungan antara variabel, mengidentifikasi pola atau tren, dan membuat generalisasi tentang populasi yang lebih besar. Metode analisis kuantitatif meliputi penggunaan statistik deskriptif, uji hipotesis, analisis regresi, atau analisis multivariat lainnya.

### 3. Integrasi Kualitatif dan Kuantitatif

Pendekatan ini melibatkan kombinasi analisis kualitatif dan kuantitatif dalam rangka memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena sosial yang diteliti. Data dari kedua jenis pendekatan dapat digabungkan dan diinterpretasikan secara bersama-sama untuk menghasilkan temuan yang lebih kaya dan valid. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian campuran (mixed methods research).

### 4. Analisis Konten

Analisis konten digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan pesan yang terdapat dalam teks atau dokumen. Metode ini melibatkan pengidentifikasian unit analisis, pengkodean, dan kategorisasi data yang terkandung dalam teks. Analisis konten dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif, tergantung pada tujuan penelitian dan jenis data yang ada.

Selain pendekatan di atas, ada juga metode analisis lainnya seperti analisis jaringan sosial, analisis diskursus, atau analisis komparatif. Penting untuk memilih pendekatan analisis yang sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, sebagai berikut:

#### 1. Analisis Jaringan Sosial

Metode ini melibatkan analisis hubungan dan pola interaksi antara individu atau entitas sosial dalam suatu jaringan. Analisis jaringan sosial dapat



mengungkap struktur jaringan, kekuatan hubungan, posisi sentralitas, atau kelompok-kelompok yang ada dalam jaringan. Metode ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana informasi, sumber daya, atau pengaruh sosial mengalir melalui jaringan tersebut.

## 2. Analisis Diskursus

Metode ini melibatkan analisis teks dan bahasa untuk memahami konstruksi sosial, representasi, atau makna yang terkandung dalam diskursus tertentu. Analisis diskursus mencakup pengidentifikasian tema, konsep, dan pola bahasa yang muncul dalam teks. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis narasi, wacana politik, media, atau interaksi verbal dalam konteks sosial.

## 3. Analisis Komparatif

Metode ini melibatkan perbandingan antara dua atau lebih kasus, entitas, atau kelompok untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, atau pola yang muncul. Analisis komparatif dapat dilakukan dalam berbagai aspek, seperti kebijakan publik, sistem sosial, atau budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan atau kesamaan antara entitas yang dibandingkan.

## 4. Analisis Tematik

Metode ini melibatkan pengidentifikasian tema utama atau pola tematik yang muncul dalam data kualitatif. Peneliti mengorganisasikan dan mengklasifikasikan data berdasarkan tema atau kategori yang muncul secara induktif. Analisis tematik digunakan untuk memahami pola-pola yang muncul dari data teks, seperti wawancara, transkrip, atau dokumen.

## 5. Analisis Metode-Gabungan

Pendekatan ini melibatkan penggabungan atau integrasi beberapa metode analisis, baik kualitatif maupun kuantitatif, dalam satu penelitian. Dalam analisis metode-gabungan, peneliti menggunakan berbagai metode analisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap, mendalam, atau triangulasi data.

## **Interpretasi Hasil**

Interpretasi hasil dalam metodologi ilmu sosial adalah proses menganalisis temuan penelitian dan memberikan makna atau pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena sosial yang diteliti. Interpretasi hasil bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, dan menghubungkan temuan dengan teori yang relevan. Berikut adalah beberapa langkah penting dalam interpretasi hasil: (Nugrahani, 2014); (Yusuf, 2017); (Samsu, 2017); (Amane et al., 2023); (Neka Fitriyah et al., 2023)

### 1. Mengorganisasikan Data

Langkah pertama dalam interpretasi hasil adalah mengorganisasikan data yang telah dikumpulkan. Data dapat berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, atau hasil dari analisis statistik. Penting untuk mengklasifikasikan dan mengorganisasikan data dalam kategori atau tema yang relevan.

2. **Analisis dan Temuan**  
Selanjutnya, data dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau temuan yang muncul. Dalam analisis kualitatif, ini melibatkan pengkodean dan kategorisasi data untuk mengidentifikasi tema atau konsep yang muncul. Dalam analisis kuantitatif, ini melibatkan penggunaan metode statistik untuk menguji hipotesis dan mengidentifikasi hubungan antara variabel.
3. **Mengaitkan Temuan dengan Pertanyaan Penelitian**  
Interpretasi hasil melibatkan menghubungkan temuan dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pertanyaan penelitian harus dijawab dengan menggunakan temuan dan data yang ada. Perhatikan bagaimana temuan mendukung atau mengklarifikasi pertanyaan penelitian.
4. **Konteks dan Teori**  
Interpretasi hasil juga melibatkan menghubungkan temuan dengan konteks yang lebih luas dan teori yang relevan. Analisis harus dilakukan dalam kerangka teori yang ada untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial yang diteliti. Apakah temuan konsisten dengan teori yang ada atau membutuhkan revisi atau pengembangan teori baru?
5. **Validitas dan Reliabilitas**  
Dalam interpretasi hasil, penting untuk mempertimbangkan validitas dan reliabilitas temuan. Validitas mengacu pada sejauh mana temuan akurat dan mewakili fenomena yang diteliti, sedangkan reliabilitas mengacu pada sejauh mana temuan dapat diandalkan dan direplikasi.
6. **Kesimpulan dan Implikasi**  
Interpretasi hasil mengarah pada pembentukan kesimpulan dari penelitian dan implikasi yang dapat ditarik dari temuan tersebut. Kesimpulan harus didasarkan pada analisis yang teliti dan memperhitungkan keterbatasan penelitian. Implikasi dapat berkaitan dengan teori, praktik, atau kebijakan yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

Penting untuk melibatkan refleksi kritis dan mendiskusikan hasil dengan mempertimbangkan berbagai perspektif. Interpretasi hasil penelitian ilmu sosial juga sering melibatkan dialog dan kolaborasi dengan kolega, pakar, atau komunitas yang terkait dengan penelitian tersebut.

### **Validitas dan Keandalan**

Validitas dan keandalan adalah dua konsep penting dalam metodologi ilmu sosial untuk mengevaluasi kualitas penelitian. Kedua konsep ini berkaitan dengan kepercayaan dan keandalan temuan penelitian. Berikut adalah penjelasan tentang validitas dan keandalan: (Abdussamad, 2021); (Kurniawan et al., 2023); (Neka Fitriyah et al., 2023); (Amane et al., 2023)

1. **Validitas:**
  - a. **Validitas Internal**  
Validitas internal mengacu pada sejauh mana penelitian berhasil menunjukkan hubungan sebab-akibat yang valid antara variabel yang diteliti. Validitas internal memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel



dependen tanpa adanya faktor pengganggu. Hal ini dapat dicapai melalui desain penelitian yang kuat, kontrol terhadap variabel pengganggu, dan penggunaan metode yang tepat.

b. Validitas Eksternal

Validitas eksternal mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat umum dan relevan dalam konteks yang lebih luas. Validitas eksternal mempertimbangkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dan digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar atau situasi yang serupa. Untuk meningkatkan validitas eksternal, penelitian harus mencakup sampel yang representatif dan menggambarkan populasi yang ingin digeneralisasi.

2. Keandalan:

a. Keandalan Internal

Keandalan internal mengacu pada kekonsistenan dan ketepatan pengukuran dalam penelitian. Keandalan internal menunjukkan sejauh mana instrumen pengukuran atau metode penelitian yang digunakan konsisten dalam menghasilkan hasil yang serupa. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan instrumen yang dapat diandalkan, pelatihan yang baik bagi pengumpul data, atau penggunaan metode yang seragam dalam pengumpulan dan analisis data.

b. Keandalan Eksternal

Keandalan eksternal mengacu pada kemampuan penelitian untuk menghasilkan temuan yang konsisten dan dapat diandalkan jika dilakukan ulang oleh peneliti lain dalam konteks yang serupa. Keandalan eksternal menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diperoleh secara konsisten melalui metode yang serupa dan dalam situasi yang serupa.

Untuk meningkatkan validitas dan keandalan penelitian, beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

1. Menggunakan desain penelitian yang tepat dan metode pengumpulan data yang valid.
2. Menggunakan instrumen pengukuran yang teruji dan dapat diandalkan.
3. Melakukan validasi lintas-pemeriksaan dan verifikasi temuan melalui triangulasi data atau analisis ganda.
4. Menggambarkan dengan jelas konteks penelitian dan karakteristik sampel yang digunakan.
5. Memberikan penjelasan yang jelas dan rinci tentang langkah-langkah metodologi yang diikuti.
6. Memperhatikan potensi faktor pengganggu dan melakukan kontrol yang tepat.
7. Melakukan analisis sensitivitas dan analisis keandalan untuk menguji keandalan instrumen dan metode.

Dengan memperhatikan validitas dan keandalan, penelitian ilmu sosial dapat menghasilkan temuan yang kredibel dan bermanfaat dalam memahami fenomena sosial yang diteliti.



## Konteks Sosial dan Etika

Konteks sosial dan etika memiliki peran yang penting dalam metodologi ilmu sosial. Memahami konteks sosial dan menerapkan prinsip etika dalam penelitian adalah penting untuk menjaga integritas penelitian dan memastikan perlindungan terhadap partisipan serta kelompok yang terlibat dalam penelitian. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai konteks sosial dan etika dalam metodologi ilmu sosial: (Abdussamad, 2021); (Amane & Laali, 2022); (Amane et al., 2023); (Kurniawan et al., 2023); (Neka Fitriyah et al., 2023)

### 1. Konteks Sosial:

- a. Memahami Konteks: Konteks sosial melibatkan pemahaman tentang lingkungan sosial, budaya, politik, dan sejarah di mana penelitian dilakukan. Memahami konteks sosial membantu peneliti untuk menginterpretasikan fenomena sosial dengan lebih baik dan mempertimbangkan dampak faktor-faktor tersebut terhadap penelitian.
- b. Pengaruh Konteks Sosial: Konteks sosial dapat mempengaruhi cara pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil penelitian. Misalnya, penelitian yang dilakukan dalam konteks yang lebih otoriter atau dengan ketidaksetaraan sosial yang tinggi mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pengumpulan data dan interpretasi temuan.
- c. Relevansi Temuan: Memahami konteks sosial memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih relevan dan memberikan implikasi yang lebih tepat dalam konteks sosial yang diteliti.

### 2. Etika:

- a. Perlindungan Partisipan: Etika dalam penelitian sosial melibatkan perlindungan terhadap partisipan penelitian. Peneliti harus memastikan partisipan memberikan persetujuan yang bebas dan memberikan informasi yang jelas tentang tujuan penelitian serta potensi risiko dan manfaatnya. Perlindungan terhadap kerahasiaan identitas dan privasi partisipan juga harus dijaga.
- b. Pertimbangan Etika dalam Pengumpulan Data: Peneliti harus mempertimbangkan etika dalam pengumpulan data, termasuk penghindaran penipuan, manipulasi, atau eksploitasi terhadap partisipan. Pendekatan yang etis juga mempertimbangkan distribusi yang adil dari manfaat dan keterlibatan partisipan dalam penelitian.
- c. Etika dalam Pengolahan dan Publikasi Data: Etika juga berkaitan dengan pengolahan, analisis, dan publikasi data. Peneliti harus menjaga kerahasiaan dan integritas data, serta memastikan bahwa temuan disajikan secara akurat dan jujur. Pengakuan terhadap kontribusi dan sumber juga merupakan bagian penting dari etika penelitian.

Menjaga konteks sosial dan menerapkan prinsip etika dalam penelitian ilmu sosial membantu memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan integritas, menghormati partisipan, dan memberikan manfaat yang sesuai bagi masyarakat yang diteliti. Institusi penelitian sering memiliki pedoman etika yang dianjurkan untuk diikuti oleh peneliti, seperti persetujuan etik dan kode etik penelitian.



## **BAB VI**

### **PENGARUH ILMU SOSIAL TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT**

**Syamsiar**

Universitas Puangrimaggalatung Sengkang  
syamsiarsulaiman69@gmail.com

#### **Pendahuluan**

Ilmu sosial memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dan memengaruhi kehidupan masyarakat secara luas. Dengan menyediakan kerangka kerja konseptual dan metodologi untuk memahami dinamika sosial, ilmu sosial memungkinkan masyarakat untuk merespons tantangan dan perubahan yang terus-menerus. Melalui disiplin seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, dan ilmu politik, ilmu sosial memperluas pemahaman kita tentang berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk struktur masyarakat, pola-pola perilaku, dan sistem kebijakan publik.

Salah satu pengaruh utama ilmu sosial terhadap kehidupan masyarakat adalah kemampuannya untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang perubahan sosial dan perubahan budaya. Dengan menganalisis tren dan pola dalam masyarakat, ilmu sosial membantu masyarakat untuk memahami penyebab dan konsekuensi dari perubahan tersebut, serta mengembangkan strategi untuk menanggapi mereka. Selain itu, ilmu sosial juga memainkan peran dalam membentuk kebijakan publik dan program-program intervensi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Lebih jauh lagi, ilmu sosial memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam masyarakat. Dengan menyediakan pemahaman yang lebih dalam tentang perspektif-perspektif yang berbeda, ilmu sosial membantu mempromosikan dialog yang konstruktif dan solusi-solusi yang berkelanjutan untuk masalah-masalah kompleks yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian, pengaruh ilmu sosial terhadap kehidupan masyarakat tidak hanya terlihat dalam pemahaman yang lebih baik tentang dunia sosial, tetapi juga dalam upaya untuk menciptakan perubahan positif dan memperbaiki kondisi sosial bagi semua anggota masyarakat.

#### **Pembahasan**

##### **Teori Sosial Umum**

Ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas manusia dalam kehidupan bersama. Menurut Wellerstein (1977), ilmu sosial meliputi Sosiologi, antropologi, geografi, ekonomi, sejarah, psikologi, hukum, ilmu politik. Bahan kajian ilmu sosial antara lain, ilmu bumi sejarah, ekonomi, kesehatan dan sebagainya dimaksud untuk mengembangkan pengetahuan pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Sangatlah nyata bahwa ilmu sosial sangat besar perannya dalam membentuk watak bangsa.

Menurut Bung Hatta, ilmu sosial memiliki tiga peran, pertama sebagai *critical discourse*, ilmu sosial sangat gencar dalam peraturan teori dan metode dengan pertanyaan mendasar, apa, bagaimana, mengapa terhadap suatu gejala sosial. Ilmu sosial nampak dalam lembaga-lembaga riset dan perguruan tinggi. Kedua, sebagai



*academic enterprise*, ilmu social mengkaji tentang bagaimana mestinya suatu fenomena social harus terjadi. Ilmu social sebagai tetangga dekat ideology sebagai sistematisasi strategi dari nilai dan filsafat sebagai pandangan hidup. Ketiga, *applied science*. Ilmu social diperlukan untuk mendapatkan atau mencapai hal-hal praktis atau berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Sebagai *academic enterprise* dan *applied science* ilmu social terwujud dalam masalah keseharian yang dapat diamati. Contohnya seperti banjir, tsunami, banjir lumpur lapindo. Dalam masalah social seperti korupsi, pelanggaran hak asasi manusia, kejahatan demoralisasi, masalah narkoba dan sebagainya.

Manusia dan alam memiliki hubungan erat dalam kehidupan di bumi. Banjir terjadi karena tanah tidak lagi mampu menahan resapan air hujan karena hutan gundul. Hutan gundul karena ulah manusia, sehingga dampaknya yang terkena juga manusia yang menerimanya. Contoh bencana tersebut terkait erat dengan masalah hidup masalah social kemasyarakatan, terkait dengan masalah hidup dan kehidupan manusia. Dampak tersebut tidak dapat diatasi hanya dengan satu disiplin ilmu, seperti teknik saja, fisika saja, ekonomi saja, hukum saja, sejarah saja geografi saja, sosiologi saja. Masalah ini harus diatasi secara komprehensif dari berbagai keilmuan.

1. Achmad Sanusi

Memberikan batasan tentang Ilmu Sosial (Saidihardjo, 1996. h.2) adalah sebagai berikut: 'Ilmu Sosial terdiri disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin lanjut makin ilmiah'.

2. Gross

(Kosasih Djahiri, 1981. h.1), Ilmu Sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk.

3. Peter Herman

Sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai suatu perbedaan namun tetap merupakan sebagai satu kesatuan.

Ilmu Sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang makhluk sosial yang terdiri dari disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial meskipun mengalami perbedaan namun tetap merupakan satu kesatuan yang dipelajari pada tingkat perguruan tinggi.

Atas dasar itulah, sebagaimana ilmu alam, ilmu sosial juga memiliki cabang-cabang ilmu lainnya diantaranya antropologi (mempelajari manusia dalam perspektif waktu dan tempat), psikologi (mempelajari proses mental dan kelakuan manusia) ekonomi (mempelajari manusia dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya lewat proses pertukaran), sosiologi (mempelajari struktur organisasi sosial manusia) dan ilmu politik (mempelajari sistem dan proses dalam kehidupan manusia berpemerintahan dan bernegara).

Tentu, cabang-cabang ilmu sosial tersebut muncul akibat adanya masalah sosial. Masalah sosial selalu ada kaitannya yang dekat dengan nilai-nilai moral dan pranata-pranata sosial.



## **Pengaruh Ilmu Sosial di Terhadap Masyarakat**

Pengaruh ilmu sosial dibagi menjadi :

1. Pengaruh Sosiologi dalam Kehidupan Manusia
  - a. Periset. Sama halnya dengan ilmuwan, sosiolog juga menaruh perhatian pada pengumpulan dan penggunaan pengetahuan.
  - b. Konsultan kebijakan Prediksi sosiolog dapat digunakan untuk membantu memperkirakan pengaruh kebijakan sosial yang mungkin terjadi
  - c. Sosiolog klinis Sebagai sosiolog klinis, mereka ikut terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program kegiatan masyarakat, seperti memberi masyarakat saran-saran dalam hubungan masyarakat, hubungan antarkaryawan, penyelesaian berbagai masalah tentang hubungan antarmanusia dan masalah moral.
  - d. Guru atau pendidik Kegiatan belajar mengajar adalah karier utama bagi sosiolog. Dengan menjadi guru, para sosiolog dapat membuka wawasan para siswa dalam hidup bermasyarakat guna meningkatkan kualitas hidupnya.
2. Pengaruh Ilmu Sejarah.
  - a. Sejarah dapat menjadi penghubung antara generasi sekarang dengan generasi yang akan datang.
  - b. Untuk membangkitkan semangat nasionalisme dengan memberikan pengetahuan tentang kejayaan suatu bangsa yang terjadi dimasa lampau.
  - c. Pemberi semangat dan dorongan kepada bangsa Indonesia untuk berjuang membebaskan diri dari penjajahan atau masalah yang menimpa bangsa ini.
3. Pengaruh Geografi  
Pengaruh geografi yang bisa dikembangkan secara umum maupun secara khusus yang kemudian bisa diwujudkan dalam bidang Pendidikan dan pembangunan bangsa, juga sebagai sarana (wadah) komunikasi, koordinasi dan sharing untuk memaksimalkan potensi keilmuan geografi bagi kemajuan dan pembangunan Indonesia.
4. Pengaruh Hukum  
Menertibkan masyarakat dan pengaturan pergaulan hidup, menyelesaikan pertikaian, memelihara dan mempertahankan tata tertib dan aturan-aturan jika perlu dengan kekerasan, memelihara dan mempertahankan hak, mengubah tata tertib dan aturan-aturan dalam rangka penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat, serta memenuhi tuntutan keadilan dan kepastian hokum. Selain itu juga fungsi hokum sebagai sarana ketertiban dan ketentraman dalam masyarakat dan juga sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan social lahir dan batin.
5. Pengaruh Psikologi
  - a. Psikologi Perkembangan  
Saat ini fenomena yang berkaitan dengan psikologi perkembangan yang menjadi perhatian para praktisi dan ilmuwan psikologi di Indonesia adalah dampak berbagai peristiwa sosial-psikologis yang negatif pada anak-anak sebagai akibat meningkatnya peristiwa-peristiwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pembunuhan, penggunaan napza, keretakan keluarga, dan berbagai penyakit yang menghambat perkembangan anak.



- b. Psikologi Pendidikan
 

Pada bidang Psikologi Pendidikan, kasus dan fenomena yang saat ini masih menjadi sorotan adalah Ujian Nasional (UN) dan program akselerasi siswa. Pelaksanaan ujian akhir di berbagai tingkatan pendidikan setiap akhir tahun ajaran, seringkali memunculkan pro-kontra kegunaannya.
  - c. Psikologi Klinis
 

Bagian Psikologi Klinis sering diidentikkan dengan profesi psikolog, yakni dalam melakukan konseling dan terapi individual pada individu dengan gangguan psikologis tertentu seperti individu yang mengalami gangguan tidur, gangguan disosiatif, gangguan psikosomatis. Psikologi Klinis tidaklah berpengaruh hanya sampai disitu saja. Selain dapat menangani permasalahan individual, juga dapat menangani permasalahan komunitas.
  - d. Psikologi sosial
 

Psikologi Sosial sangat memperhatikan aspek-aspek budaya dan kondisi yang dimiliki oleh masyarakat setempat, serta hubungan di dalam dan antar kelompok yang ada di masyarakat tersebut. Teori identitas sosial melihat bahwa individu cenderung untuk mencari identitas sosial yang positif dan meningkatkan identitas kelompoknya untuk membedakan dengan kelompok lain.
  - e. Psikologi Industri dan Organisasi
 

Permasalahan yang sering terjadi adalah tidak sesuainya kompetensi yang dimiliki seseorang dengan pekerjaan yang digelutinya yang efeknya bisa bermacam-macam (misal: perselisihan antara pekerja dengan pihak pemberi kerja, PHK, kecelakaan kerja, dan stress kerja). Masih maraknya pemberitaan tentang nasib buruk Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri, ditengarai karena faktor kompetensi TKI yang kurang memadai merupakan suatu bukti nyata betapa pentingnya kompetensi kerja seseorang.
6. Pengaruh Politik
- Peran ilmu politik dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian Indonesia itu sendiri meliputi tugas pemerintah dalam menjalankan fungsinya, yaitu mengarahkan kegiatan ekonomi masyarakat sehingga mencapai tujuan yang dikehendaki, upaya pemerintah untuk mengontrol monopoli dan mengatur akibat-akibat yang ditimbulkan dari kegiatan ekonomi terhadap pihak lain, redistribusi pendapatan oleh pemerintah yang bertujuan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan dasar penduduk dan mengurangi kepincangan pendapatan dalam masyarakat, terakhir pengadaan barang dan jasa yang menjadi kepentingan umum.
7. Pengaruh Antropologi
- a. Dapat mengetahui pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat secara Universal maupun pola perilaku manusia pada tiap-tiap masyarakat (suku bangsa).
  - b. Dapat mengetahui kedudukan serta peran yang harus kita lakukan sesuai dengan harapan warga masyarakat dari kedudukan yang kita sandang.
  - c. Dengan mempelajari antropologi akan memperluas wawasan kita terhadap tata pergaulan umat manusia diseluruh dunia khususnya



Indonesia yang mempunyai kekhususan-kekhususan yang sesuai dengan karakteristik daerahnya sehingga menimbulkan toleransi yang tinggi.

- d. Dapat mengetahui berbagai macam problema dalam masyarakat serta memiliki kepekaan terhadap kondisi-kondisi dalam masyarakat baik yang menyenangkan serta mampu mengambil inisiatif terhadap pemecahan permasalahan yang muncul dalam lingkungan masyarakatnya.

### **Tujuan Ilmu Sosial dalam Kehidupan Manusia**

Ilmu sosial memiliki berbagai manfaat dalam kehidupan seperti pemerintahan, ekonomi, industri dan pendidikan. Ilmu sosial juga dapat menemukan sebab terjadinya masalah sosial dan kemudian memberikan solusi pada masalah sosial tersebut, karena dengan mempelajari masalah sosial yang ada di sekitar kita maka kita akan menemukan manfaat yang terkandung dalam sosiologi bagi masyarakat. Berikut ini akan kita bahas berbagai manfaat/penggunaan ilmu sosial dalam kehidupan manusia :

1. Bidang pembangunan

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan di segala bidang kehidupan yang dilakukan dengan secara sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu. Proses Pembangunan terutama ditunjukkan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat baik secara spiritual maupun struktural.

2. Pemecahan Masalah Sosial

Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.

3. Perencanaan sosial

Perencanaan sosial adalah suatu kegiatan untuk mempersiapkan masa depan secara ilmiah.

4. Mempelajari Sosiologi

Manfaat/kegunaan mempelajari ilmu sosiologi antara lain sebagai berikut.

- a. Dapat dijadikan alat dan sarana untuk memahami masyarakat tertentu
- b. sebagai alat untuk memahami struktur masyarakat, pola-pola interaksi serta stratifikasi sosial.
- c. Hasil kajian sosiologi dapat dijadikan pertimbangan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- d. data-data masyarakat dapat membantu kegiatan pembangunan mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi hasil-hasilnya.

### **Simpulan**

Secara keseluruhan, ilmu sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, baik dalam pemahaman akan dinamika sosial maupun dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial. Salah satu kontribusi utamanya adalah kemampuannya untuk menganalisis dan memahami perubahan sosial serta memprediksi dampaknya terhadap masyarakat. Dengan memberikan wawasan yang mendalam tentang tren dan pola perilaku, ilmu sosial membantu masyarakat untuk merespons perubahan dengan lebih efektif dan adaptif.

Selain itu, ilmu sosial juga memainkan peran penting dalam pembentukan kebijakan publik dan intervensi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Melalui penelitian dan analisis yang cermat, ilmu sosial



memberikan dasar empiris bagi pembuat kebijakan untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menanggapi masalah-masalah sosial yang kompleks. Dengan demikian, ilmu sosial tidak hanya memberikan pemahaman tentang masalah-masalah sosial, tetapi juga membantu merancang solusi yang konkret dan berkelanjutan.

Terakhir, pengaruh ilmu sosial terhadap kehidupan masyarakat juga terlihat dalam kemampuannya untuk memfasilitasi dialog dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan. Dengan menyediakan wawasan yang lebih luas tentang perspektif-perspektif yang berbeda, ilmu sosial membantu mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Hal ini berpotensi mengarah pada penyelesaian konflik, peningkatan toleransi, dan upaya bersama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama yang lebih besar, menciptakan kondisi yang lebih harmonis dan berkelanjutan bagi masyarakat secara keseluruhan.



## **BAB VII**

### **KONTRIBUSI ILMU SOSIAL TERHADAP PENGEMBANGAN SDM**

**Mohamad Anwar**  
STEI Al Ishlah Cirebon  
anwarstei2019@gmail.com

#### **Pendahuluan**

Sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor penting dalam usaha mencapai kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa. Hal ini berdasarkan pendapat Muslich (1993) yang mengemukakan bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh 3 (tiga) komponen utama. Pertama, Human resources atau Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Kedua, Financial resources atau sumber dana yang melimpah. Ketiga, Information resources atau sumber informasi yang mudah diperoleh. Dari ketiga komponen utama diatas, para ahli sepakat bahwa yang paling menentukan bagi kemajuan suatu negara adalah faktor human resources atau Sumber Daya Manusia (SDM).

Semakin berkualitas SDM yang dimiliki oleh suatu negara, maka akan semakin maju negara tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kualitas SDM yang dimiliki oleh suatu negara, maka akan semakin sulit negara tersebut untuk menjadi negara yang maju. Dengan kata lain, SDM menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap tumbuhkembang suatu negara.

Indonesia sebagai sebuah negara yang berusaha untuk meraih cita-citanya menjadi negara yang mampu mensejahterakan warganya, terus mengerahkan segala potensinya untuk meningkatkan kualitas SDM. Berbagai upaya terus dilakukan agar kualitas SDM di Indonesia bisa meningkat, diantaranya adalah dengan terus menyempurnakan sistem pendidikan dengan melakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara utuh dan menyeluruh, terutama berhubungan dengan mutu pendidikan, serta kaitannya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pemerintah berupaya memperbaiki penyelenggaraan sistem pendidikan agar lebih efektif dan efisien, berorientasi pada penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang handal dan mumpuni.

Peningkatan kemampuan dan keahlian SDM melalui berbagai pelatihan (training) pengembangan diri, peningkatan kompetensi, dan lainnya terus dilakukan. Hal ini dikarenakan, tenaga kerja yang ahli, profesional dan terampil merupakan faktor penting keunggulan suatu bangsa dalam menghadapi persaingan global di era milenial saat ini.

Upaya selanjutnya adalah penguatan peran agama dalam kehidupan sosial bermasyarakat dalam rangka membangun dan memperkuat identitas diri dan kepribadian bangsa (character building). Hal ini disebabkan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) harus berlandaskan pemahaman dan pengamalan Iman dan Taqwa (IMTAQ) yang benar dan konsisten dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara.

Selain beberapa upaya diatas, berbagai macam disiplin keilmuan terus digali, dikembangkan dan diarahkan bagi peningkatan mutu dan kualitas SDM di Indonesia, tidak terkecuali disiplin ilmu sosial.



Ilmu sosial memiliki peranan yang sangat penting bagi pengembangan kualitas SDM di Indonesia. Namun, sejauhmana kontribusinya bagi pengembangan SDM di Indonesia masih belum banyak diketahui. Oleh karenanya, perlunya penulis memaparkan kontribusi ilmu sosial terhadap pengembangan SDM.

## **Pembahasan**

### **Ruang Lingkup Ilmu Sosial**

Sebelum membahas tentang kontribusi ilmu sosial terhadap pengembangan SDM, maka perlu diketahui terlebih dahulu mengenai definisi ilmu sosial dan ruang lingkungannya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami tema dan pokok bahasan kali ini.

Secara garis besar, ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya. Ilmu ini berbeda dengan seni dan humaniora. Perbedaannya adalah karena ilmu ini menekankan perlunya penggunaan metode ilmiah dalam mempelajari manusia dan interaksinya dengan lingkungan sosialnya, baik dengan menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif, maupun dengan menggunakan kedua metode tersebut secara bersamaan (mix method). Dengan kata lain, untuk membedah dan memetakan masalah sosial dan mencari solusi terhadap problematika sosial yang ada, ilmu sosial menggunakan metode ilmiah.

Walaupun sebelumnya, dalam mempelajari aspek-aspek sosial secara subjektif, inter-subjektif, dan objektif atau struktural, ilmu sosial dianggap kurang ilmiah bila dibanding dengan ilmu alam. Namun, seiring dengan perkembangan keilmuan yang cepat saat ini beberapa komponen dari ilmu sosial telah banyak menggunakan metode kuantitatif. Begitu pula, pendekatan interdisiplin dan lintas-disiplin dalam penelitian sosial terhadap perilaku manusia serta faktor sosial yang muncul, dan lingkungan yang mempengaruhinya telah membuat banyak peneliti ilmu alam tertarik pada beberapa aspek dalam metodologi ilmu sosial (Vessuri, 2000).

Ketertarikan peneliti ilmu alam terhadap beberapa aspek dalam metodologi ilmu sosial diantaranya disebabkan karena luasnya cakupan ilmu sosial dan lebih fleksibelnya metodologi yang digunakan dalam memetakan dan memecahkan masalah sosial. Sehingga solusi yang dihasilkan bisa lebih bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sosial yang ada, hingga pada akhirnya akan jauh lebih mudah diterapkan di tengah-tengah masyarakat.

Cakupan ilmu sosial yang sangat luas itu dikarenakan ilmu sosial mencakup segala aspek kehidupan manusia, yang terdiri dari: interaksi sosial, budaya, kebutuhan materi (finansial), pendidikan, norma dan peraturan, sikap dan reaksi kejiwaan, geografi, dan aspek kehidupan manusia lainnya. Aspek-aspek ini kemudian menghasilkan ilmu-ilmu sosial (IIS) seperti Sosiologi, Antropologi, Ilmu Ekonomi, Ilmu Pendidikan, Ilmu Hukum, Psikologi Sosial, Geografi, Sejarah, dan bidang ilmu lainnya. Pada pengembangan selanjutnya, berdasarkan pendekatan struktural, ilmu-ilmu tersebut telah berkembang menjadi cabang-cabang ilmu yang lebih detail dan spesifik.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa ilmu sosial pada hakikatnya merupakan gabungan atau kumpulan dari ilmu tentang perilaku manusia, seperti tingkah laku manusia dalam aspek ruang (space), aspek kelangkaan (scarcity),



aspek waktu budaya (time), aspek kekuatan (power), aspek kejiwaan (psycho), aspek budaya (culture), aspek kemasyarakatan (society), dan pada akhirnya akan melahirkan disiplin ilmu yang saat ini berkembang pesat, seperti: geografi, ekonomi, sejarah, politik, psikologi, antropologi, sosiologi, dan lain sebagainya (Munandar, 1989).

### **Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)**

Terdapat beberapa pengertian mengenai pengembangan SDM menurut para ahli. Menurut Swanson dan Holton (2001) Pengembangan SDM adalah proses pengembangan keahlian seseorang melalui pengembangan organisasi dengan pelatihan personal yang bertujuan peningkatan kinerja. Bentuk kegiatan yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan dan pengembangan organisasi, peningkatan kinerja, organisasi, proses kerja dan level-level individual. Bidang pengembangannya adalah sistem. Kajian ilmu sosialnya adalah ilmu ekonomi, psikologi.

Sedangkan menurut Hargreaves dan Jarvis (2000) menyatakan bahwa pengembangan SDM mencakup berbagai bidang organisasi atau perusahaan, diantaranya adalah pengembangan organisasi yang terkait dengan perencanaan dan rekrutmen karyawan, pengembangan karyawan, deskripsi jabatan, hak dan kewajiban karyawan, hubungan industrial, pelatihan dan pengembangan.

Berdasarkan kajian American Society for Training and Development (ASTD) dalam Craig (1996), pengembangan SDM sebagai pendayagunaan pelatihan dan pengembangan, pengembangan organisasi dan pengembangan karier secara terintegrasi untuk memperbaiki kinerja individual, kelompok, dan organisasi atau perusahaan. Bidang utama pengembangan SDM mencakup pelatihan dan pengembangan karyawan, pengembangan organisasi. Pengembangan SDM ditempatkan dalam konteks lebih besar di luar manajemen SDM, seperti misalnya perencanaan SDM yang memiliki dampak pada pengembangan individu, kelompok dan organisasi atau perusahaan.

Pengembangan SDM sebagai kerangka kerja merupakan perluasan pendayagunaan modal manusia (human capital) baik pada level organisasi maupun level regional ataupun nasional. Secara umum, pengembangan SDM merupakan perpaduan antara pendidikan dan pelatihan, kesehatan dan ketenagakerjaan untuk menjamin pertumbuhan dan perbaikan organisasi atau perusahaan.

Pada tingkatan yang lebih tinggi di level nasional, pengembangan SDM menjadi sangat penting dan strategis. Hal ini dikarenakan negara membutuhkan SDM-SDM yang berkualitas, profesional, handal dan berdaya saing tinggi. Dengan banyaknya SDM yang berkualitas, maka suatu negara akan jauh lebih mudah menyelesaikan problem-problem kemasyarakatan dan sosial yang terjadi, termasuk mengatasi problematika berbangsa dan bernegara yang sering muncul dan terjadi silih berganti. Dan negara tersebut mampu untuk menghadapi persaingan global dan bisa menjadi negara yang disegani oleh negara lainnya.

Menurut Notoatmodjo (1992), kualitas SDM ini berkaitan dengan dua aspek yaitu aspek fisik (kualitas fisik) dan aspek non fisik (kualitas non fisik). Kedua aspek tersebut berhubungan dengan kemampuan berfikir, bekerja, bertindak dan berketerampilan. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas fisik dapat

diupayakan melalui program-program peningkatan kesehatan dan pencegahan terhadap serangan penyakit. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas non fisik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan keilmuan dan keahliannya dengan mengikuti training-training atau pelatihan-pelatihan pengembangan diri. Dengan kata lain, pengembangan kualitas SDM bermuara pada dua aspek bidang utama, yaitu bidang kesehatan yang berkaitan dengan aspek fisik dan bidang pendidikan yang berkaitan dengan aspek non fisik.

### **Ilmu Sosial dan Perannya dalam Pengembangan SDM**

Ilmu sosial dan pengembangan SDM memiliki bubungan yang erat. Pengembangan SDM membutuhkan peran ilmu sosial. Keberhasilan dalam proses pengembangan SDM ditentukan oleh pemanfaatan dan penggunaan ilmu sosial. Semakin pemanfaatan dan penggunaannya aplikatif, maka tingkat keberhasilan mengembangkan dan meningkatkan kualitas SDM akan semakin tinggi. Hal ini didasari oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

Pertama, dilihat dari tujuan ilmu sosial itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Banks (1990) bahwa tujuan ilmu sosial (social sciences) adalah untuk mengembangkan dan menguatkan kemampuan dan keahlian warga negara agar bisa berpartisipasi dan berperan aktif secara maksimal dalam masyarakat demokratis. Dengan kata lain, ilmu sosial ditujukan untuk mempersiapkan warga negara menjadi SDM yang baik, berkarakter mulia, taat aturan, memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, serta mempunyai keterampilan yang mumpuni yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif di tengah-tengah masyarakat. pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah (historical values) dan budaya masyarakat. b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan dan problematika sosial. c. Mampu memanfaatkan penggunaan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat. d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat. e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Dengan rumusan tujuan ilmu sosial diatas, maka pengembangan SDM akan mudah dilakukan ketika tujuan ilmu sosial bisa terimplementasikan dengan baik dalam kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan tujuan ilmu sosial adalah agar kualitas SDM semakin meningkat, baik dari sisi keilmuan (ilmu pengetahuan) maupun dari sisi keterampilan dan keahlian.

Kedua, Ilmu sosial berhubungan erat dengan pendidikan karakter. Sebagaimana Zuchdi (2008) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bisa juga disebut sebagai pendidikan akhlaq, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam menciptakan SDM-SDM yang berakhlaq mulia, taat aturan serta amanah dan bertanggungjawab terhadap beban tugas yang diberikan. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter bukan hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap hal mana yang benar dan salah saja. Akan tetapi, lebih dari itu, pendidikan karakter berupaya menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik (*good habituation*) secara terus menerus dan konsisten.



Dengan adanya pendidikan karakter, SDM menjadi lebih mengerti (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan terbiasa melakukannya (domain perilaku). Jadi, pendidikan karakter berkaitan erat dengan kebiasaan yang konsisten dipraktikkan atau dilakukan setiap hari. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau loving good (moral feeling) dan perbuatan yang baik (moral action) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan aksi, perbuatan dan sikap hidup (Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).

Dengan diberikannya pendidikan karakter dan pengamalannya terinternalisasi pada setiap SDM yang ada, maka akan tercipta SDM-SDM yang bermoral, jujur, amanah dan memiliki tanggung jawab tinggi terhadap pekerjaannya. Tugas pekerjaan yang diembannya dikerjakan dengan penuh dedikasi dan loyalitas tinggi, serta diselesaikan dengan penuh totalitas, sehingga hasilnya maksimal dan memuaskan.

Ketiga, ilmu sosial berhubungan pula dengan pendidikan keterampilan dan keahlian. Pengembangan SDM tidak bisa dilepaskan dengan peningkatan kompetensi SDM. Oleh karenanya, dalam upaya meningkatkan kualitas SDM, maka materi pendidikan keterampilan dan keahlian (life-skills) mutlak diberikan. Training atau pelatihan aplikatif yang dibutuhkan dalam bidang pekerjaannya masing-masing harus dilakukan agar kompetensi SDM terhadap tugas pekerjaannya semakin handal.

Secara khusus, terdapat beberapa keterampilan dan keahlian pada era milenial saat ini, dimana ilmu sosial dapat memainkan peranan pentingnya, yakni pada kelompok keterampilan sosial yang meliputi: keterampilan interpersonal, keahlian bersinergi (kolaborasi) lintas negara, kecakapan berinteraksi sosial dan lintas budaya, komunikasi online interaktif lintas generasi, dan sebagainya.

Keempat, Ilmu sosial mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam proses meningkatkan kualitas SDM. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas SDM, akan muncul masalah-masalah yang apabila tidak ditangani secara ilmiah dan serius, maka upaya pengembangan SDM tidak berjalan maksimal, bahkan bisa terjadi kegagalan. Disinilah peran ilmu sosial dibutuhkan. Ilmu sosial bisa menjadi solusi dan memberikan jalan keluar bagi masalah-masalah yang muncul dalam proses mengembangkan kualitas SDM.

Oleh karenanya, beberapa cabang ilmu sosial dapat digunakan untuk meningkatkan mutu dan kualitas SDM seperti sosiologi, antropologi dan psikologi. Cabang ilmu sosial ini dapat menyelesaikan berbagai masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan manusia, terutama aspek yang berhubungan dengan manusia dan budaya. Karena, salah satu tantangan dalam pengembangan SDM adalah menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang bisa dikatakan sudah menjadi “budaya”, seperti masalah ketidakjujuran (banyaknya terjadi korupsi, penggelapan, penipuan, dan lain-lain), masalah ketidaksiplinan (tidak tepat waktu, tidak membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya), bermalasan dalam melakukan sesuatu (termasuk dalam melakukan pekerjaan), dan tindakan-tindakan negatif lainnya yang sangat merugikan bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Perbuatan-perbuatan negatif tersebut merupakan masalah-masalah yang muncul dalam proses pengembangan SDM. Masalah-masalah tersebut bisa diantisipasi, diatasi dan diselesaikan dengan pemanfaatan dan penggunaan cabang ilmu sosial diatas (seperti: sosiologi, antropologi dan psikologi). Paling tidak, dengan pemanfaatan dan penggunaan ilmu-ilmu sosial tersebut, bisa mendeteksi sebab-sebab tindakan negatif itu muncul dan mengantisipasi terjadinya tindakan-tindakan tersebut, serta jika terjadi tindakan tersebut langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan.

### **Simpulan**

Ilmu sosial memberikan kontribusi yang penting bagi upaya pengembangan SDM. Dengan pemanfaatan dan penggunaan ilmu sosial, pengembangan SDM akan jauh lebih mudah, terarah, dan berhasil. Program-program pengembangan SDM yang intens dan terus menerus dilakukan akan melahirkan SDM yang berkarakter mulia, handal dan berkualitas.

Kualitas SDM menjadi kunci utama bagi kemajuan suatu organisasi, perusahaan ataupun negara. Dalam upaya menaikkan level kompetensi SDM dibutuhkan berbagai upaya dan program yang terencana, terukur dan strategis. Berbagai disiplin ilmu diperlukan agar upaya dan program pengembangan SDM berjalan maksimal dan sesuai dengan harapan.



## **BAB VIII**

### **PENGARUH REVOLUSI INDUSTRI TERHADAP ILMU SOSIAL**

**Ratna Puspitasari**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
ratnapuspitasari@syekhnurjati.ac.id

#### **Pendahuluan**

Sejarah peradaban dunia menunjukkan bahwa manusia melalui tahapan lahir, tumbuh dan berkembang sebagai sebuah siklus jaman. Salah satu contoh adalah saat manusia menggunakan kincir air maupun kincir angin dengan keterbatasan tidak dapat dipakai di segala tempat karena menyesuaikan dengan lokasinya. Jadi, manusia sebagai subyek dalam memproduksi barang dan jasa melalui tenaga fisik, tenaga air maupun tenaga angin selalu menghadapi tantangan. Hambatannya adalah keterbatasan tenaga fisik manusia misal: tenaga otot, tenaga angin dan tenaga air. Digunakannya mesin untuk mengangkat barang berat, dengan tenaga katrol, menguras tenaga sehingga perlu istirahat berkala sehingga menjadi wujud *non* efisiensi waktu dan tenaga. Penggilingan gandum maupun kapas Revolusi Industri diawali sejak abad 18 saat masyarakat feodal atau pertanian menjadi lebih maju dan menimbulkan kelas baru yaitu kaum urban. Penemuan bidang transportasi dan komunikasi serta bidang industri, pelayaran maupun perdagangan telah mengubah masyarakat secara permanen. Makna revolusi industri adalah sebuah kondisi dimana seluruh aspek kehidupan dipengaruhi oleh perubahan secara global. Proses produksi dalam revolusi industri yang pada awalnya memakan waktu yang lama, serta menghabiskan biaya mahal menjadi lebih simple dalam pelaksanaan. Dengan revolusi industri, resiko kelangkaan sumber daya manusia maupun sumber daya alam dapat dipenuhi dengan kegiatan imperialisme dan kolonialisme, misal: India dengan EIC dan Hindia Belanda dengan VOC (Friedman, 2006).

Sebagai salah satu penyebab kemajuan teknologi sampai sekarang, penemuan di beragam aspek kehidupan, dapat dinikmati manusia dengan segala fenomena yang selayaknya mampu dihadapi manusia. Perubahan secara menyeluruh dan besar-besaran terhadap cara manusia dalam mengelola sumber daya dalam memproduksi barang-barang di berbagai sektor bisnis memiliki dampak terhadap kehidupan ekonomi, politik bahkan sosial dan budaya (Fund, 2000). Istilah Revolusi industri muncul sebagai ciptaan Friedrich Engels dan Louis Auguste Blanqui, pimpinan perusahaan bahan sandang yang mengarah pada pergantian tenaga hewan maupun manusia terhadap tenaga mesin berbasis manufaktur (Jacob, 1988).

Revolusi industri diawali oleh Inggris pada abad 18 dengan ditemukannya mesin uap untuk alat tenun mekanis sampai mampu meningkatkan jumlah produksi dalam industri tekstil. Dalam perkembangan selanjutnya, penemuan tersebut diimplementasikan oleh negara lain. Latar belakang yang menyebabkan pertumbuhan revolusi secara pesat diantaranya sebagai berikut: *pertama*, Inggris mempunyai kekayaan alam seperti bijih besi, batu bara, kaolin dan sumber daya alam hayati yang dikembangkan melalui proses produksi dengan munculnya teknologi baru, *kedua* Inggris mempunyai banyak daerah kekuasaan, ketiga



kondisi politik stabil, keempat perlindungan hukum pemerintah terhadap temuan-temuan baru sehingga banyak anggota masyarakat terjun ke bidang riset dan kelima Revolusi Agraria disertai perkembangan IPTEK yang sangat cepat (Nabilah, 2021).

Revolusi industri menjadi terobosan baru pada bidang industri yang mengkomparasikan industri otomatisasi dengan siber. Kemajuan pesat untuk mempermudah pertukaran data, *cloud computing* serta *cognitif computing* Kemudahan dalam pengolahan data disertai inovasi usaha dan lapangan pekerjaan baru.

## **Pembahasan**

### **Tahapan Revolusi Industri**

Era baru sebagai bagian dari globalisasi adalah era Revolusi Industri. Shwab (2016) menyebut bahwa dunia telah mencapai empat tahapan revolusi industri yaitu revolusi 1.0, revolusi 2.0, revolusi 3.0, dan revolusi 4.0. Globalisasi pada masing-masing era menunjukkan progresivitas dunia dengan tiga gelombang pertumbuhan, yaitu: pertama era agrikultur, era industri dan era informasi yang disusul oleh era disrupsi. Christensen (1997) menyebut *disruption innovative* dalam *The Innovator's Dilemma* merupakan sebuah kondisi pada saat mana sebuah bisnis dituntut agar terus berinovasi sesuai dengan perkembangan jaman bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan saat ini namun mampu mengantisipasi kebutuhan di masa mendatang. Disrupsi bukan saja berlaku bagi dunia bisnis namun memberi dampak bagi fundamental bisnis yang diawali dari struktur biaya sampai ke budaya bahkan ideologi sebuah industri dengan pergeseran paradigma dari *owning* menjadi *sharing* (kolaborasi)(Chorcri, Nazli, 2012).

Revolusi industri merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang. Ragam inovasi dan pergerakan pada berbagai aspek kehidupan memudahkan manusia dalam memperoleh kemudahan dalam menjalankan aktivitas kehidupan yang semakin dipenuhi tantangan jaman yang diperkenalkan oleh Fredrich Engles dan Louis Auguste Banqui (Fund, 2000).

Revolusi Industri 1.0 sampai dengan 5.0 menjadi penanda bahwa perubahan besar dalam dunia industri sesungguhnya telah terjadi sejumlah 5 kali sehingga melahirkan 5 era yang berbeda. Tujuan revolusi industri sendiri alah dalam rangka mengefisienkan seluruh bentuk proses pada dunia industri sehingga dapat mentransformasikan perekonomian sebuah negara agar dapat menghasilkan sesuatu yang maksimal (Hopkin, 2002).

Pada rentang waktu 1740 sampai 1840 terjadi perubahan menyeluruh pada semua aspek kehidupan diawali melalui temuan James Watt berupa mesin uap dengan tenaga mesin yang digerakkan oleh bahan bakar batu bara dengan memproduksi secara besar-besaran di bidang industri dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup yang makin meningkat. Hal ini didukung oleh stabilitas politik yang makin menguat sehingga pertanian, maufaktur, transportasi yang semakin kondusif menjamin kestabilan industri di samping munculnya Revolusi Agraria. Diantaranya situasi politik, ekonomi, teknologi, memunculkan sistem ekonomi liberal (Sandu, 2012). Revolusi 1.0 menghasilkan perubahan yang sangat besar di mana pekerjaan-pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh tenaga manusia dan



hewan perlahan diambil alih oleh mesin bertenaga uap. Beberapa contoh hasil penemuan pada era 1.0 adalah mesin menggantikan fungsi manusia pengelolaan bidang manufaktur, pertanian Akhir Revolusi Industri berakhir dengan ditemukannya energi tenaga listrik pada tahun 1870 sebagai akhir dari pemaknaan bahwa revolusi industri menjadikan proses produksi lebih mudah, efektif dan efisien.

Sejak saat itu berlaku era Revolusi Industri 2.0 dengan ciri khas lebih berfokus pada efisiensi pada setiap lini atau *assembly line* melalui penemuan tenaga listrik yang dianggap lebih efisien jika dibandingkan dengan tenaga uap meskipun memiliki eksekusi lain yaitu perusahaan perlu mempertimbangkan efisiensi tenaga manusia dengan tenaga listrik. dengan tokoh-tokoh seperti Thomas Alva Edison dan Nikola Tesla di mana industri manufaktur diantara merakit lampu modern, telegraf dan pesawat. Proses produksi mobil berlangsung secara besar-besaran terutama pada tahun 1913 dengan memanfaatkan conveyor belt melalui kegiatan spesialisasi proses perakitan mobil, Dampak revolusi industri 2.0 diantaranya pada saat Perang Dunia Kedua (II) saat produksi alat-alat perang dilaksanakan secara besar-besaran diantaranya pesawat tempur, tank, rudal dan senjata perang lainnya ditambah dengan penemuan arus listrik AC/DC dan alat telekomunikasi

Era 3.0 mulai dari tahun 1970 dengan pemicu perkembangan mesin-mesin pintar seperti: komputer dan software yang memiliki basis teknologi otomatisasi secara perlahan menggantikan tugas manusia di lapangan ditandai dengan efisiensi melalui otomatisasi pada berbagai aspek kehidupan. Era tersebut memunculkan teknologi sebagaimana perangkat lunak, internet, komputer dan sebagainya sehingga mampu menggantikan tugas atau peran manusia di lapangan. Teknologi otomatisasi sebagai basis pada Revolusi Industri 3.0 menjadi awal dimulainya digitalisasi dalam bidang industri melalui komputerisasi. Pemanfaatan komputer menjadi bagian upaya untuk menggantikan hal-hal yang sebelumnya dilaksanakan manusia diantaranya pengiriman dokumen, menghitung formula yang sangat rigid dan rumit, menyusun pelaporan keuangan sebab kemunculan Revolusi Industri 3.0 didasarkan pada diketemukannya mesin-mesin pintar yang menjadi sebuah revolusi yang membutuhkan ketepatan serta ketelitian yang sangat akurat sebagai hal yang sulit diimpemntasikan manusia. Penggunaan teknologi menjadi solusi yang tepat, cepat dan akurat (Hardiman, 2004).

Dampak Revolusi Industri 3.0 adalah terjadinya perubahan terhadap pola relasi termasuk di dalamnya adalah komunikasi yang terjalin di lingkungan masyarakat kontemporer atau masa kini. Aneka kegiatan di dunia bisnis dan industri wajib melakukan adaptasi dengan mengubah sistem kerja agar mampu menyesuaikan kondisi yang muncul dan tidak tertinggal oleh kemajuan jaman. Kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang komputerisasi berlangsung pasca Perang Dunia II. Beragam temuan baru diantaranya semi konduktor termasuk transistor hingga penemuan *Integrated Chip* yang menjadikan komputer memiliki ukuran kecil dengan menyerap daya listrik yang lebih hemat serta memiliki kemampuan dalam menghitung serta menerima instruksi yang makin modern. Hasil penemuan Revolusi industri 3.0 diantaranya adalah

teknologi komputer, teknologi internet, perangkat elektronik, perangkat lunak (*software*).

Era 4.0 dimulai sejak abad 21 tepatnya pada tahun 2011 di saat mana proyek-proyek yang mengandalkan high teknologi digarap berbagai pihak seperti Microsoft word, apple dan lain-lain. Era 4.0 melahirkan beraneka ragam teknologi mutakhir dan mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun selanjutnya. Pemerintah, industri dan perusahaan menggunakan segala strategi untuk menghadapi era tersebut. Pengembangan teknologi secara berkelanjutan sebagaimana internet dengan space tinggi, komputerisasi, microchip , IoT, AI atau kecerdasan buatan, deep learning serta cloud analytics, serta kendaraan otonomi yang melakukan perubahan secara besar-besaran atau revolusi pada tiap proses ekonomi yaitu produksi, distribusi dan konsumsi dengan sustainability (berkelanjutan) (Jacob, 1988). Teknologi tersebut menghasilkan jejaring atau konektivitas antara manusia , data dan mesin. Munculnya teknologi kontemporer pada era 4.0 memperkuat aspek keahlian *software* dan internet diantaranya ojek *on line, e business, e banking*, pelayanan politik, pemerintahan, kebijakan publik secara on line seperti e KTP, termasuk e learning dengan tujuan efisiensi dan efektifitas bidang industri, Pengumpulan data historis mesin oleh software digunakan untuk melaksanakan schedule atau penjadwalan maintenance bulanan secara otomatis. Data-data itu diproses algoritma sehingga menghasilkan keputusan logis sebagaimana pada manusia. Salah satu dampak yang dihasilkan Revolusi Industri 4.0 adalah sejak munculnya teknologi, perusahaan melakukan otomatisasi setiap proses produksi tanpa melibatkan tenaga manusia, seperti: *big data Internet of Things (IoT) dan Industrial Internet of Things (IIoT), cloud computing Artificial Intellegent (AI), smart manufacturing Augmented Reality (AR), Cyber Security serta Virtual Reality (VR)*.

Revolusi Industri 5.0 merupakan sebuah konsep yang masih diperdebatkan namun mengacu pada perkembangan teknologi dan manusia serta keperluan mengembangkan sistem yang responsif dan adaptif terhadap berubahnya permintaan pasar (marketing) dengan menciptakan peluang kerja baru dan mengurangi eksese pencemaran lingkungan. Revolusi 5.0 diperkenalkan sejak tahun 2017 oleh negara Jepang dengan konsep society 5.0 dalam pameran CeBIT yang diselenggarakan Jerman dengan melakukan penyempurnaan era 4.0 di mana teknologi AI dan robot muncul untuk bekerjasama dengan manusia. Revolusi Industri 5.0 mendorong efisiensi termasuk produktivitas sebab terdapat banyak pihak yang memanfaatkan kecerdasan manusia teknologi diantaranya AI berupa ChatGPT dalam upaya memperoleh optimalisasi kecerdasan manusia dengan menggunakan software HRIS melalui teknologi cloud. Melalui bantuan manusia, teknologi mampu mengefisiensikan pekerjaan HR dan pada fitur-fitur tertentu lebih berorientasi pada kesejahteraan pekerja (Khasali, 2018).

Bukan hanya sebatas efisiensi, baik secara ekonomi maupun produktivitas, era revolusi industri 5.0 secara khusus merefleksikan perubahan fokus dari nilai ekonomi ke arah perubahan yang berpusat pada kesejahteraan sosial utamanya karyawan yang terlibat didalamnya. Revolusi industri 5.0 memiliki manfaat dan keuntungan diantaranya bukan saja berupa peningkatan produktivitas serta pengurangan anggaran keuangan saja namun proses otomatisasi mengurangi jumlah waktu dari pepetisasi pekerjaan pekerja yang



strategis sampai menghasilkan suatu pekerjaan yang memiliki kebutuhan skill yang tinggi. Secara garis besar era 5.0 memiliki keuntungan: pertama peningkatan efisiensi dan produktivitas, kedua peningkatan kualitas produk maupun layanan, ketiga peningkatan fleksibilitas produksi, keempat peningkatan keselamatan kerja, kelima peningkatan keberlanjutan, keenam peningkatan daya saing, ketujuh peningkatan kualitas hidup.

### **Faktor Penyebab Revolusi Industri**

Secara global hal-hal yang menjadi penyebab revolusi industri diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor teknologi

Penggunaan sumber energi baru seperti bahan bakar dan tenaga penggerak missal: mesin uap, listrik, transportasi, komunikasi dengan diketemukannya lokomotif uap, radio, pesawat dan telegram menunjukkan terdapat perubahan teknologi yang memungkinkan penggunaan sumber daya alam yang meningkat disertai produksi barang-barang manufaktur secara massal.

2. Faktor ekonomi

Terjadi peralihan perekonomian berbasis pertanian terhadap perekonomian dengan basis manufaktur sehingga revolusi industri menciptakan distribusi kekayaan lebih luas. Revolusi industri memunculkan peningkatan usaha bidang industri serta perusahaan secara menyeluruh sehingga populasi di kota-kota Besar di Inggris semakin meningkat.

3. Faktor sosial budaya

Perkembangan dan perubahan teknologi serta ilmu pengetahuan mengantarkan transformasi budaya terutama budaya di negara Inggris. Perubahan perilaku, cara pandang serta pola pikir atau transformasi budaya menjadi hal yang penting bagi bangsa-bangsa menghadapi era revolusi industri. Keguncangan budaya berpotensi merusak nilai-nilai budaya luhur bangsa dan masuk ke budaya baru akan menyebabkan manusia terjebak konflik budaya yang berkepanjangan dan didikte oleh bangsa asing. Dibutuhkan strategi kebudayaan yang tepat dan akurat sehingga tranformasi budaya berlangsung secara tepat dan relevan sesuai tuntutan jaman (Koentjaraningrat, 2015).

4. Faktor politik

Faktor perpolitikan sebuah negara dapat diamati dari berbagai aspek: ambisi sebuah rejim/ pemerintahan guna menjadikan negaranya lebih Makmur atau mengarah pada kemakmuran. Regulasi atau kebijakan yang dihasilkan pemerintah utamanya dalam mengatur aktivitas bidang industri dengan sasaran berkompetisi dengan negara pesaing Nazli (2012).

### **Dampak Revolusi Industri**

Dampak revolusi industri 1.0 sampai dengan era 5.0 diantaranya pada bidang ekonomi dan perdagangan, ploitik, sosial budaya dan lingkungan terdiri atas dampak positif dan dampak negative yang dipilah sebagai berikut:

1. Dampak Positif

Bidang ekonomi dan bisnis tampak dalam pengaruh pada pertumbuhan ekonomi sebuah negara, terutama terlihat pada signifikansi sebab



produktivitas dari tingkat hulu sampai hilir menjadi semakin efektif dan efisien. Bidang lingkungan menjadi sektor yang terimbas dampak langsung dan paling besar dari revolusi industri diantaranya sustainability (keberlanjutan) lingkungan masih berlancut seperti Gerakan Lingkungan yang diprakarsai dunia WWC dan *Green Peace*. Di bidang politik, penerapan kebijakan strategis oleh pemerintah yang mampu mendorong dunia industri dan perdagangan semakin maju. Di bidang sosial dan budaya, revolusi industri membawa pengaruh besar pada kehidupan sosial kemasyarakatan. Pengaruh itu membawa kehidupan sosial dan budaya masyarakat semakin maju dan berkembang pesat dimana masyarakat mengambil peran dan mengembangkan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi.

## 2. Dampak Negatif

Bidang ekonomi dan bisnis, terdapat kontradiksi antara negara yang memiliki pertumbuhan pesat seperti USA, Eropa dan Jepang membawa kestabilan dan kemakmuran bagi Jepang, Amerika dan Eropa setelah keuntungan luar biasa akibat kemenangan sekutu pada Perang Dunia II. Hal ini bertolak belakang dengan negara berkembang yang lebih banyak mendapatkan dampak negatif diantaranya Bidang ekonomi dan perdagangan bagi negara-negara berkembang menjadi hal yang sama sekali baru, bagi negara-negara tersebut membutuhkan waktu yang cukup Panjang untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman untuk mengejar ketertinggalan mereka terhadap teknologi cyber yang dimanfaatkan bagi perkembangan ekonomi. Jika dalam kurun waktu yang makin Panjang dan kurang memiliki kemampuan beradaptasi terhadap Kejuan teknologi yang berkaitan dengan ekonomi dan perdagangan global maka rentang waktu menuju kemakmuran akan semakin jauh. Bidang Lingkungan timbul sebab semakin banyak sumber daya yang dieksploitasi secara besar-besaran. Hasilnya memunculkan hal-hal buruk yang memiliki dampak langsung terhadap lingkungan seperti: pencemaran alam di sekitar tempat industri, rusaknya alam diantaranya sungai dan hutan, penumpukan sampah yang sulit untuk didaur ulang missal: plastic, rusaknya hutan, sungai dan sumber alam lain, tersebarnya zat-zat yang terkontaminasi yang memiliki eksek berbahaya bagi seluruh makhluk hidup (Prasetya, 2018). Bidang politik, dampak negativenya antara lain: tereksplotasinya negara-negara berkembang terutama yang belum siap menyambut kedatangan revolusi industri yang dibawa oleh negara maju. Eksploitasi ini sangat mempengaruhi pengambilan keputusan sebuah negara sebab beragam tekanan dari luar negeri atau internasional. Bidang sosial dan budaya disebabkan munculnya infiltrasi budaya-budaya asing yang dianggap tidak sesuai dengan budaya local mupun budaya nasional seperti: infiltrasi budaya-budaya asing yang mayoritas tidak sesuai dengan budaya setempat yang dapat diakses semua kalangan melalui media internet secara bebas terutama pada saat transfer ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung dari Barat ke Timur (Kusumohamidjojo, 2009).



## **Pengaruh Revolusi Industri terhadap Ilmu Sosial**

### **1. Sosiologi**

Sosiologi menjadi disiplin ilmu yang mempelajari dan mengkaji kelahiran masyarakat Eropa awal abad 19. Sosiologi lahir sebagai bentuk pemahaman terhadap transisi besar yang melanda dunia Barat dari masyarakat tradisional pada tatanan sosial kontemporer atau modern, demokratis, industrialis dan melahirkan masyarakat urban yang heterogen. Ada dua peristiwa penyebab lahirnya sosiologi, pertama Revolusi Industri di Inggris dan kedua, Revolusi Sosial di Prancis.

### **2. Ilmu Ekonomi**

Ilmu ekonomi memiliki jejak panjang, di era revolusi industri melaksanakan aktivitas mesin menggantikan tenaga manusia dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan aktivitas yang mengakibatkan perbedaan pola hidup masyarakat secara menyeluruh. Perubahan secara menyeluruh bidang produksi dalam sektor industri dilaksanakan dengan menggabungkan teknologi digital yang digabungkan dengan industri konvensional. Hal ini berhubungan dengan kecepatan mengakses informasi. Spirit sharing economy melalui pemanfaatan fenomena internet of Things (IoT), big data, komputasi awan, big data, otomasi termasuk AI dikembangkan melalui perubahan paradigma owning economy. Sementara itu, sharing economy, unit kerja, K/L memprioritaskan kolaborasi untuk saling mengurangi celah kekurangan serta mengantisipasi perubahan yang berlangsung secara cepat. Melalui bangunan sistem yang terintegrasi menjadi single sistem yang dapat dimanfaatkan untuk mempercepat pencapaian *outcome* (Anita, 2022).

### **3. Ilmu Politik**

Ilmu politik merupakan disiplin keilmuan pada ilmu sosial yang selalu berubah dan dinamis, dengan salah satu kajian yaitu cyber politik sebagai hasil kolaborasi dengan teknologi informasi. Cyberpolitics merupakan kegiatan politik yang dilaksanakan melalui ruang siber berkenaan dengan Pendidikan politik, komunikasi politik, kampanye politik, implementasi demokrasi, pertahanan dan keamanan, termasuk kegiatan sosial, budaya dan kemasyarakatan. Cyberpolitics menjadi dasar berkembangnya ilmu politik pada segenap stake holder. Cyberpolitics akan terus berkaitan dengan komunikasi, keamanan Pendidikan, yang menjadi wujud perubahan sosial dan budaya. Pada masa depan, cyberpolitics diharapkan menjadi landasan pacu bagi ilmu politik untuk mengembangkan diri sebab ruang lingkup cyberpolitics dengan pemanfaatan akses internet menjadi sangat luas dan dapat diases ke seluruh stake holder sehingga kajian cyberpolitics mampu dilaksanakan oleh ilmu kependidikan, komunikasi pertahanan dan keamanan, hukum sosial budaya dan teknologi informasi (Cangara, 2016).

### **4. Antropologi**

Antropologi dikenal sebagai Ilmu Kebudayaan. Kebudayaan merujuk pada hasil cipta, rasa dan karsa (Koentjaraningrat, 2015). Weston La Barre dalam Suparlan (2016) menunjukkan bahwa evolusi manusia mengalami pergeseran dari evolusi biologi terhadap evolusi teknologi sebagai perpanjangan organ-organ tubuh sejalan dengan kecepatan kemajuan tak terbatas sebab tidak dibatasi dan tak dibebani hambatan-hambatan fungsi biologi.



Globalisasi menyebabkan penyebaran nilai-nilai sosial budaya masyarakat terutama yang berasal dari nilai-nilai yang berkembang di negara maju ditransfer di negara berkembang berkaitan dengan aktivitas dalam ruang *cyber*. Keseluruhan proses penyebaran tersebut mampu mempercepat proses globalisasi budaya pada negara-negara berkembang. Proses penyebaran kebudayaan tersebut dikenal sebagai difusi kebudayaan. Digitalisasi menjadi bagian dari persbaran sosial dan budaya melalui globalisasi sehingga berlangsung perubahan secara cepat dengan dukungan *cyber*. Hal ini menunjukkan bahwa budaya *cyber* melahirkan bentuk baru dari modernisasi, akulturasi, asimilasi, serta globalisasi dilaksanakan melalui ruang *cyber*.

#### 5. Ilmu Pemerintahan

Fenomena Internet of Think (IoT) big data, otomasi, intelegensi artifisial (*Artifisial Intelligence*) komputasi awan, robotika disruptif yang mewarnai perkembangan era 4.0 mendorong sistem pemerintahan yang memiliki dampak besar dalam mengubah cara hidup, bekerja termasuk relasi organisasi bidang pemerintahan. Transformasi organisasi pemerintahan semakin relevan agar dipacu percepatannya menjadi salah satu instrument pemerintah agar selalu up date dan responsive terhadap perubahan. Urgensi transformasi organisasi pemerintahan perlu bergerak cepat menjawab tuntutan akuntabilitas publik termasuk transparansi yang semakin tinggi sebagai dampak Revolusi Industri sehingga mampu membawa perubahan paradigma desain organisasi. Era 4.0 sesungguhnya memberi peluang besar mengefektifkan fungsi dan peran organisasi pemerintahan terutama dalam melaksanakan tugas sehari-hari, menjadi peluang dalam percepatan penerapan *e governance*, digitalisasi dan dn informasi seperti diantaranya: *e budgeting*, *e-project planning*, *sistem delivery*, penatausahaan, *e controlling*, *e-reporting* sampai *e monev* serta aplikasi custom lain sehingga dalam penerapan strategi tersebut diperlukan mental self driving, self power, creativity dan innovation. Di samping itu dibutuhkan team work yang mengutamakan kolaborasi, sinergo tanpa kompetisi, dan kesepahaman pola pikir serta cara bertindak dalam menghadapi era digitalisasi teknologi.

#### 6. Ilmu Militer/ Pertahanan dan Keamanan

*Revolutionary in Military Affairs* (RMA) membawa dampak yang implikatif terhadap perubahan strategi perang dan taktik tempur dalam dunia militer. Penggunaan teknologi sistem deteksi dan persenjataan modern membutuhkan kompetensi akademik serta ketrampilan yang maksimal pada prajurit pengawal. Perubahan teknologi secara drastic serta cepat dengan kegiatan revolutif membutuhkan perubahan besar. Hal tersebut mendorong kondisi yang bersinggungan langsung dengan dinamika lingkungan strategis dengan perubahan geopolitik yang susah diprediksi karena berlangsung dalam kurun waktu yang singkat dan tepat. Kemampuan ilmu militer selayaknya perlu dikembangkan melalui teknologi digital berbasis big data dalam upaya mengantisipasi peluang maupun tantangan di era Revolusi Industri saat ini. Kebutuhan terhadap leadership agility dengan inovasi memunculkan perubahan yang berlangsung secara terus menerus diantaranya untuk meningkatkan kompetensi dan kapasitas perwira terhadap



penguasaan teknologi persenjataan dan penguatan sumber daya manusia dengan Pendidikan militer di luar negeri.

7. Ilmu Sejarah

Perkembangan jaman secara cepat mampu mengubah kehidupan sosial dan budaya yang berkaitan dengan dasar-dasar hidup dalam bermasyarakat, dapat berupa perubahan yang direncanakan maupun tidak direncanakan secara terorganisir maupun tidak. Revolusi Industri secara global merubah wajah dunia barat dengan dunia timur. Daerah jajahan bukan saja menjadi daerah taklukan namun fungsinya lebih diberdayakan dari sekedar penghasil bahan baku pemasaran hasil industri dan secara aktif menjadi tempat penanaman modal (investasi). Desakan rasa aman memunculkan kaum humanis dan democrat di Belanda terkait sistem kulturstelsel yang selanjutnya dihapus pada tahun 1870 dan diganti dengan sistem ekonomi terbuka di Hindia Belanda. Sistem ekonomi terbuka atau liberalisme menciptakan tata cara baru dalam hal pengeksploitasian masyarakat Indonesia. Jika sebelumnya penindasan dilakukan oleh pemerintah colonial Belanda, pada masa tersebut penindasan terhadap pribumi dilakukan oleh pihak swasta maupun kapitalis asing lain.

8. Ilmu Geografi

Globalisasi yang menandai era revolusi industri menunjukkan bahwa dinamika pergerakan dunia yang pada awalnya memerlukan manusia sebagai subyek penentu beralih pada otomatisasi mekanis dan digitalisasi teknologi.

9. Ilmu Komunikasi

Dalam masyarakat global terjadi pergeseran perilaku masyarakat sebagai bentuk perkembangan tingkat peradaban menuju masyarakat modern yang canggih di era 4.0. Interaksi manusia yang sebelumnya berlangsung secara konvensional beralih ke ruang *cyber*. Perubahan perilaku masyarakat ini berdampak signifikan pada implementasi nilai sosial dan budaya pada masyarakat dunia. Revolusi teknologi secara global ditandai dengan era digitalisasi di berbagai aspek kehidupan. Hardiman (2004) mendefinisikan komunikasi sebagai instrument interaksi sosial bermanfaat untuk mengetahui serta memprediksi sikap pihak lain termasuk mengetahui keberadaan diri sendiri, dilakukan dengan tujuan menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Dengan revolusi industri, komunikasi secara langsung melalui tatap muka diganti teknologi dengan pengenalan sistem cerdas yang terhubung ke jaringan guna mewujudkan produksi yang mengatur diri sendiri yaitu: orang, mesin, peralatan serta produk dalam berkomunikasi masing-masing pihak.

10. Ilmu Informasi

Kemajuan teknologi ditandai dengan munculnya teknologi digital sehingga melahirkan pergerakan teknologi informasi dengan proses produksi yang dikendalikan melalui otomatisasi. Mesin industri lebih digerakkan tenaga *Programmable Logic Controller* atau otomatisasi berbasis komputer. Keuntungannya adalah biaya produksi maupun operasional lebih semakin ringan. Teknologi informasi semakin berkembang sebagaimana teknologi kamera terintegrasi melalui mobile phone serta makin pesatnya industri kreatif lainnya pada dunia digital (Tarantang, 2019).



Perubahan hidup manusia secara fundamental seperti: penemuan mesin uap untuk menghasilkan beragam komoditi, penemuan energi listrik dengan konsep pembagian tenaga kerja menghasilkan produksi dalam jumlah besar, teknologi informasi dan produksi yang dikendalikan secara otomatis melalui mesin, lahirnya teknologi digital berdampak massif pada manusia di seluruh dunia, melahirkan sistem otomatisasi dalam seluruh proses aktivitas yang selanjutnya menjadi dasar transaksi perdagangan termasuk transportasi on line. Inovasi otomatisasi melahirkan super-komputer, *robotic artificial intelegensi* dengan *modifikasi genetic* melahirkan dunia yang berbeda dari sebelumnya. Perubahan pergeseran jenis tenaga kerja masa kini dan masa depan terlihat melalui otomatisasi dan digitalisasi mesin masuk ke seluruh pelosok desa yang menjadi tempat komunal sebagai penyedia tenaga kerja. Contohnya seperti panen yang biasanya dilaksanakan secara Bersama-sama sukup satu atau dua orang dengan bantuan mesin(Suparlan, 2014).

Ada beberapa hal yang mendorong munculnya revolusi industri, diantaranya *pertama*; kondisi politik yang stabil, *kedua* melimpahnya barang tambang di Inggris seperti batu bara, kaolin, biji besi maupun timah, *ketiga*: munculnya penemuan baru pada aspek teknologi yang memudahkan cara kerja serta peningkatan hasil produksi, *keempat*: majunya sistem navigasi , pelayaran, perdagangan termasuk peningkatan modal yang besar bagi dunia usaha, *kelima*: munculnya perlindungan hak paten (perlindungan hukum atas penemuan baru) sehingga menggiatkan beragam penelitian ilmiah atau riset, dan *keenam* adalah akibat revolusi Agraria di pedesaan memicu pemerintah Inggris dalam membuka lebih banyak sektor industri.

Dampak Revolusi Industri meliputi dampak positif maupun dampak negative. Dampak positif diantaranya proses produksi yang semakin efektif dan efisien, teknologi dan pengetahuan semakin maju, ketiga akses informasi lebih mudah dan cepat sebab adanya akses internet. Sementara itu dampak negative diantaranya kurangnya tenaga manusia dan hewan sebab digantikan tenaga mesin, jumlah pengangguran meningkat sehingga melahirkan kelompok delinkuen diantaranya penjahat, pencuri, dan gelandangan, serta keadaan politik semakin tak terkendali atau kurang stabil (Wanto, 2019).

## **Simpulan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengantarkan manusia mengantarkan masyarakat dunia memasuki era baru melalui lintas ruang tanpa batas dalam aspek interaksi, komunikasi maupun beraktivitas pada era baru tanpa kasat mata atau siber. Bentuk-bentuk pergeseran berdampak pada penerapan nilai-nilai budaya, sosial, politik, ekonomi dan aspek kehidupan lain diantaranya transfer knowledge, literasi digital, kode etik penggunaan internet, e commerce, e learning serta cyberpolitics.

Industri memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu sosial. Bagi masyarakat yang hidup di negara maju, Revolusi Industri membawa pertumbuhan segala aspek kehidupan yang sangat progressif, namun bagi masyarakat yang tumbuh di negara berkembang, Revolusi Industri menjadi permasalahan mendasar dan penting seperti tertinggalnya kesejahteraan, kurangnya literasi berbasis teknologi digital dan ketimpangan akses politik. Ilmu-ilmu sosial



memiliki laboratorium masyarakat sehingga percepatan era teknologi informasi tentunya membawa dampak yang luar biasa bagi perkembangan ilmu-ilmu sosial yang terimplementasi pada segala aspek kehidupan yang melingkupinya dan terus tumbuh dan berkembang untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan dunia.

## **BAB IX**

### **TANTANGAN DAN PROSPEK ILMU SOSIAL DI MASA DEPAN**

**Irfan Ahmad Harfan**  
Universitas Islam Al-Ihya Kuningan  
irfanahmadharfan@gmail.com

#### **Pendahuluan**

Dalam era yang terus berkembang ini, ilmu sosial menghadapi beragam tantangan yang kompleks seiring dengan prospek-prospek yang menjanjikan di masa depan. Sebagai disiplin yang mempelajari perilaku, struktur, dan dinamika masyarakat, ilmu sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membantu kita memahami dan mengatasi berbagai permasalahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang dihadapi oleh manusia di seluruh dunia. Namun, di tengah perubahan global yang cepat dan kompleksitas tantangan modern, ilmu sosial dihadapkan pada tantangan untuk terus relevan, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan yang terjadi.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh ilmu sosial adalah adaptasi terhadap perubahan teknologi dan globalisasi yang mendalam. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan berpikir, serta memberikan tantangan baru terkait privasi, keamanan data, dan perubahan struktur pekerjaan. Ilmu sosial perlu mampu memahami dan mengkaji dampak teknologi ini secara mendalam, serta menyediakan kerangka konseptual yang relevan untuk mengatasi isu-isu yang muncul sehubungan dengan digitalisasi masyarakat.

Selain itu, tantangan signifikan lainnya adalah memahami dan mengatasi ketidaksetaraan sosial, ketidakadilan, dan konflik yang terus berlanjut di berbagai tingkat. Masalah-masalah seperti kesenjangan ekonomi, diskriminasi rasial, dan ketimpangan gender terus menjadi fokus utama ilmu sosial dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Di sisi lain, ilmu sosial juga dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan solusi-solusi inovatif untuk mempromosikan perdamaian, dialog antarkelompok, dan keberlanjutan lingkungan hidup. Dalam pendahuluan ini, kita akan mengeksplorasi prospek-prospek yang menjanjikan yang dapat dihadapi oleh ilmu sosial di masa depan, serta upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi tantangan-tantangan yang kompleks ini.

#### **Pembahasan**

##### **Tantangan Ilmu Sosial Di Masa Depan**

Ilmu sosial di masa depan akan menghadapi tantangan yang beragam, yang memerlukan inovasi dan adaptasi dalam mengatasi masalah yang semakin kompleks. Berikut adalah pembahasan tentang tantangan ilmu sosial di masa depan (Asyifa Aulia Zahro, 2023) :

1. Perubahan lingkungan hidup, termasuk pertumbuhan penduduk, kegiatan industri, dan fenomena pemanasan global.

Perubahan lingkungan hidup merujuk pada transformasi atau perubahan signifikan dalam kondisi fisik dan biologis dari lingkungan alam, yang dapat



disebabkan oleh berbagai faktor termasuk pertumbuhan penduduk, kegiatan industri, dan fenomena pemanasan global.

Pertumbuhan penduduk yang cepat dapat memberikan tekanan yang besar pada lingkungan hidup, terutama dalam hal kebutuhan akan sumber daya alam seperti air, tanah, dan energi. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, permintaan akan kebutuhan pokok ini meningkat secara signifikan, yang dapat menyebabkan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam dan degradasi lingkungan.

Kegiatan industri juga berperan penting dalam perubahan lingkungan hidup. Produksi industri yang besar-besaran seringkali berkontribusi terhadap polusi udara, air, dan tanah, serta deforestasi dan kerusakan habitat alami. Limbah industri, emisi gas rumah kaca, dan polusi lingkungan lainnya menjadi ancaman serius bagi kesehatan manusia dan keberlanjutan lingkungan hidup.

Selain itu, fenomena pemanasan global, yang disebabkan oleh peningkatan emisi gas rumah kaca akibat aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil dan deforestasi, menjadi masalah utama dalam perubahan lingkungan hidup saat ini. Pemanasan global menyebabkan perubahan drastis dalam iklim global, termasuk peningkatan suhu rata-rata bumi, perubahan pola curah hujan, dan kenaikan permukaan air laut, yang semuanya memiliki dampak yang serius bagi ekosistem dan kehidupan manusia.

Secara keseluruhan, perubahan lingkungan hidup yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk, kegiatan industri, dan pemanasan global adalah tantangan global yang mendesak dan memerlukan tindakan yang cepat dan berkelanjutan untuk mengurangi dampak negatifnya dan memastikan keberlanjutan lingkungan hidup bagi generasi mendatang.

2. Perubahan tatanan kehidupan sosial dan moral, yang menunjukkan struktur masyarakat yang individualis dan terancam menurunnya kualitas moral.

Perubahan tatanan kehidupan sosial dan moral mengacu pada transformasi dalam norma, nilai, dan struktur sosial masyarakat yang mempengaruhi cara individu berinteraksi, berperilaku, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Fenomena ini seringkali mencerminkan pergeseran menuju masyarakat yang lebih individualis, di mana kepentingan dan keinginan individu lebih diutamakan daripada kepentingan kolektif atau komunitas. Hal ini dapat mengarah pada terancamnya kualitas moral dalam masyarakat.

Struktur masyarakat yang individualis cenderung menekankan pada hak-hak individu, otonomi pribadi, dan pencapaian pribadi, yang dapat mengaburkan nilai-nilai moral yang bersifat komunitas atau bersifat universal. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti solidaritas, tanggung jawab sosial, dan keadilan sering kali terpinggirkan atau dilemahkan oleh dorongan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan pribadi.

Terancamnya kualitas moral juga bisa terjadi karena adanya degradasi nilai-nilai tradisional yang dianggap sebagai pijakan moral dalam masyarakat. Perubahan sosial seperti globalisasi, teknologi informasi, dan individualisasi dapat mengaburkan batasan-batasan moral dan etika yang sebelumnya dipegang teguh oleh masyarakat. Ini bisa mengarah pada penurunan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dalam mengatur perilaku individu dan hubungan antarmanusia.

Secara keseluruhan, perubahan tatanan kehidupan sosial dan moral menunjukkan pergeseran dalam cara masyarakat memandang dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Sementara masyarakat yang lebih individualis dapat memberikan kebebasan individu yang lebih besar, tantangan terbesar adalah memastikan bahwa nilai-nilai moral yang kuat dan bermakna tetap menjadi landasan dalam menjaga kualitas hidup bersama dan kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

3. Kesenjangan pemahaman IPTEK, pendidikan, dan HDI, yang terjadi karena dua faktor utama: kualitas pendidikan dan rendahnya angka HDI.

Kesenjangan pemahaman tentang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), pendidikan, dan HDI (Human Development Index) mengacu pada perbedaan dalam pemahaman, akses, dan pemanfaatan sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, serta tingkat pembangunan manusia di antara berbagai negara atau masyarakat. Fenomena ini seringkali disebabkan oleh dua faktor utama: kualitas pendidikan dan rendahnya angka HDI.

Pertama, kualitas pendidikan yang rendah dapat menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman tentang IPTEK dan pemanfaatannya. Pendidikan yang berkualitas memainkan peran penting dalam memberikan akses terhadap pengetahuan ilmiah dan teknologi kepada individu, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Negara-negara atau masyarakat yang memiliki sistem pendidikan yang buruk atau kurang berkualitas cenderung menghasilkan tenaga kerja yang kurang terampil dan kurang mampu memahami atau mengembangkan inovasi dalam IPTEK.

Kedua, rendahnya angka HDI juga berperan dalam menciptakan kesenjangan pemahaman tentang IPTEK. HDI mengukur tingkat pembangunan manusia suatu negara berdasarkan aspek-aspek seperti harapan hidup, tingkat pendidikan, dan pendapatan per kapita. Negara-negara dengan HDI yang rendah seringkali menghadapi tantangan dalam memberikan akses pendidikan dan pelayanan kesehatan yang berkualitas kepada penduduknya, sehingga pemahaman tentang IPTEK dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari bisa terbatas.

Secara keseluruhan, kesenjangan pemahaman tentang IPTEK, pendidikan, dan HDI dapat menjadi hambatan serius dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan manusia suatu negara atau masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses terhadap pengetahuan ilmiah dan teknologi, serta meningkatkan tingkat pembangunan manusia menjadi sangat penting dalam mengatasi kesenjangan ini dan mencapai pembangunan yang berkelanjutan secara menyeluruh.

4. Masyarakat lebih menyukai penyelesaian masalah secara kilat, takut dan memuja teknologi, serta mengaburkan antara yang nyata dan yang tidak nyata.

Hal tersebut mencerminkan beberapa fenomena yang umum terjadi dalam masyarakat modern. Pertama, masyarakat cenderung lebih menyukai penyelesaian masalah secara kilat. Ini dapat disebabkan oleh gaya hidup yang



sibuk dan tekanan untuk menghasilkan hasil secara cepat. Dorongan untuk mendapatkan solusi instan seringkali mengarah pada kecenderungan untuk mencari solusi yang cepat tanpa memperhitungkan dampak jangka panjang atau mencari solusi yang lebih berkelanjutan.

Kedua, masyarakat sering kali memiliki rasa takut dan memuja teknologi. Kemajuan teknologi telah membawa manfaat besar bagi manusia, tetapi juga menimbulkan ketakutan akan implikasi negatifnya. Teknologi seperti kecerdasan buatan, otomatisasi, dan bioteknologi dapat menimbulkan kekhawatiran tentang kehilangan pekerjaan, privasi yang terancam, dan penggunaan teknologi untuk tujuan yang tidak etis. Di sisi lain, teknologi juga sering dipuja sebagai solusi untuk semua masalah, tanpa mempertimbangkan potensi risiko dan konsekuensinya.

Ketiga, pengaburan antara yang nyata dan yang tidak nyata adalah hasil dari perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Dengan adanya platform digital yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas, seringkali sulit untuk membedakan antara fakta dan opini, antara berita yang sah dan hoaks. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat menjadi rentan terhadap disinformasi dan manipulasi informasi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap realitas dan keputusan yang mereka buat.

Secara keseluruhan, fenomena ini mencerminkan tantangan dan kompleksitas yang dihadapi oleh masyarakat modern dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi yang cepat. Penting untuk meningkatkan literasi digital dan kritis di kalangan masyarakat, serta untuk mengembangkan kesadaran akan dampak sosial, ekonomi, dan etis dari teknologi dalam rangka menghadapi tantangan-tantangan ini dengan bijaksana.

5. Masyarakat mencintai teknologi dalam bentuk mainan, sementara kehidupan mereka berjarak dan terenggut.

Hal tersebut menggambarkan paradoks yang seringkali terjadi dalam masyarakat modern di mana meskipun teknologi memberikan hiburan dan kesenangan dalam bentuk mainan, pada saat yang sama, kehidupan sosial dan interaksi antarmanusia seringkali terabaikan atau terenggut. Fenomena ini dapat dipahami melalui beberapa konteks.

Pertama, teknologi cenderung memberikan pengalaman yang menyenangkan dan menghibur melalui berbagai perangkat dan aplikasi, seperti smartphone, game, dan media sosial. Kemajuan dalam industri hiburan dan teknologi telah menciptakan pengalaman yang menarik dan menarik bagi pengguna, seringkali membuat mereka merasa terhubung dan terhibur.

Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi ini sering mengakibatkan isolasi sosial dan interaksi manusia yang berkurang. Orang mungkin lebih suka menghabiskan waktu di dunia maya daripada berinteraksi langsung dengan orang lain di kehidupan nyata. Hubungan pribadi dan keluarga mungkin terganggu karena ketergantungan pada teknologi yang berlebihan.

Selain itu, fenomena ini juga mencerminkan kecenderungan masyarakat modern untuk mencari kesenangan instan dan gratifikasi segera. Teknologi menyediakan akses mudah dan cepat ke hiburan dan kesenangan, yang dapat menyebabkan kecanduan dan ketergantungan yang merugikan pada kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, penting untuk mencapai keseimbangan yang sehat antara penggunaan teknologi untuk hiburan dan interaksi sosial yang nyata. Masyarakat perlu sadar akan dampak negatif yang mungkin timbul dari ketergantungan pada teknologi dalam bentuk mainan, sambil tetap menghargai nilai dan pentingnya interaksi manusia yang autentik dan hubungan antarmanusia yang kuat.

6. Perkembangan sains dan teknologi, yang akan mempengaruhi bidang fisika dan inovasi dalam penelitian laser.

Perkembangan sains dan teknologi, terutama dalam konteks fisika, memiliki dampak yang signifikan pada inovasi dalam penelitian laser. Penelitian dan pengembangan di bidang fisika telah memungkinkan kemajuan yang luar biasa dalam teknologi laser, baik dalam hal kinerja maupun aplikasi. Salah satu kemajuan penting adalah pengembangan sumber daya laser yang lebih kuat, stabil, dan efisien, yang memungkinkan aplikasi yang lebih luas dan inovatif dalam berbagai bidang, mulai dari kedokteran hingga industri.

Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip fisika modern, peneliti telah berhasil menciptakan laser dengan cahaya yang sangat terfokus, kohesif, dan dapat diarahkan dengan presisi tinggi. Kemampuan untuk menghasilkan laser dengan sifat-sifat ini telah memungkinkan berbagai aplikasi inovatif, termasuk dalam bidang kedokteran untuk prosedur bedah yang presisi, dalam ilmu bahan untuk pemrosesan material dengan tepat, dan dalam komunikasi optik untuk mentransmisikan data dengan kecepatan tinggi.

Selain itu, perkembangan dalam bidang fisika juga telah memperluas jangkauan aplikasi laser, termasuk dalam bidang yang sebelumnya tidak terpikirkan. Contohnya, dalam ilmu biologi, laser digunakan dalam teknik imaging tingkat tinggi untuk memeriksa struktur dan fungsi jaringan biologis dengan resolusi yang sangat tinggi. Begitu pula dalam bidang astronomi, teknologi laser digunakan untuk membuat sistem teleskop adaptif yang memperbaiki distorsi atmosfer dan meningkatkan ketajaman gambar astronomi.

Dengan demikian, perkembangan sains dan teknologi dalam bidang fisika memberikan landasan yang kuat untuk inovasi dalam penelitian laser. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip fisika yang mendasari laser dan kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam berbagai konteks, para peneliti dapat terus memperluas batas-batas pengetahuan dan aplikasi teknologi laser, yang pada gilirannya akan membawa manfaat besar bagi masyarakat secara keseluruhan.

7. Kependudukan dan ketenagakerjaan, yang memerlukan pertimbangan terhadap pertumbuhan penduduk dan kualitas pekerjaan.

Kependudukan dan ketenagakerjaan adalah dua aspek yang saling terkait dalam dinamika sosial dan ekonomi suatu negara atau masyarakat. Pertumbuhan dan perubahan dalam jumlah penduduk memiliki dampak langsung pada pasar tenaga kerja dan kebutuhan akan lapangan pekerjaan. Di sisi lain, kualitas pekerjaan yang tersedia memengaruhi kesejahteraan dan produktivitas tenaga kerja.

Pertambahan penduduk yang cepat dapat menimbulkan tekanan besar pada pasar tenaga kerja dengan meningkatnya jumlah pencari kerja. Sementara itu,



ketenagakerjaan yang tidak seimbang dengan pertumbuhan penduduk dapat mengakibatkan tingkat pengangguran yang tinggi, persaingan yang ketat untuk lapangan pekerjaan yang terbatas, dan penurunan kualitas kerja.

Selain itu, pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan pembukaan lapangan pekerjaan yang memadai juga dapat menyebabkan masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan ekonomi, dan ketidakstabilan sosial. Oleh karena itu, kebijakan yang memperhatikan pertumbuhan penduduk dan pembangunan lapangan pekerjaan yang berkualitas menjadi sangat penting dalam upaya untuk mencapai kesejahteraan dan stabilitas ekonomi.

Kualitas pekerjaan juga merupakan faktor penting dalam memastikan kesejahteraan dan keadilan sosial bagi anggota masyarakat. Meskipun adanya banyak lapangan pekerjaan, jika pekerjaan yang tersedia tidak menawarkan upah yang layak, kondisi kerja yang aman, atau peluang untuk pertumbuhan karir dan pengembangan keterampilan, maka hal itu tidak akan memberikan manfaat yang optimal bagi tenaga kerja.

Secara keseluruhan, kependudukan dan ketenagakerjaan merupakan aspek yang kompleks dalam pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara. Untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif, penting untuk memperhatikan pertumbuhan penduduk, ketersediaan lapangan pekerjaan, dan kualitas pekerjaan yang ditawarkan kepada masyarakat. Hal ini memerlukan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk merumuskan kebijakan yang mendukung penciptaan lapangan kerja yang layak, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan tenaga kerja.

8. Pendidikan, yang harus mengadaptasi dengan konsep pendidikan seperti pembelajaran lokal dengan pemikiran global.

Konsep pendidikan yang menggabungkan pembelajaran lokal dengan pemikiran global menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan dan kesempatan dalam dunia yang semakin terhubung secara global. Pendidikan yang berpusat pada pembelajaran lokal memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai nilai-nilai, budaya, dan identitas lokal mereka. Di sisi lain, memasukkan pemikiran global dalam kurikulum pendidikan memungkinkan siswa untuk memperluas cakrawala mereka, memahami perspektif global, dan bersiap menghadapi tantangan global.

Adaptasi pendidikan dengan konsep ini membawa sejumlah manfaat. Pertama, siswa akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan mereka, budaya lokal, dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat di sekitar mereka. Ini memungkinkan mereka untuk menjadi warga yang lebih terinformasi dan terlibat dalam masyarakat lokal mereka.

Kedua, dengan memasukkan pemikiran global dalam kurikulum, siswa akan menjadi lebih sadar akan isu-isu global seperti perubahan iklim, perdagangan internasional, dan perdamaian dunia. Mereka akan dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkolaborasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dan bekerja sama untuk mencari solusi atas tantangan global.

Ketiga, pendekatan ini juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah, yang sangat

diperlukan dalam menghadapi kompleksitas dunia yang semakin terinterkoneksi. Dengan memahami hubungan antara masalah lokal dan global, siswa akan menjadi pemikir yang lebih terampil dan adaptif dalam menghadapi perubahan yang terus-menerus.

Secara keseluruhan, pendidikan yang mengadaptasi konsep pembelajaran lokal dengan pemikiran global merupakan langkah yang penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga dunia yang sadar, terampil, dan bertanggung jawab. Ini memungkinkan mereka untuk memahami kompleksitas dunia modern dan berkontribusi secara positif dalam menciptakan perubahan yang dibutuhkan, baik di tingkat lokal maupun global.

9. Perubahan dalam sumber daya manusia (SDM) dan finansial, yang memerlukan pertimbangan terhadap kualitas SDM dan finansial.

Perubahan dalam sumber daya manusia (SDM) dan finansial adalah fenomena yang penting dalam konteks pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara atau organisasi. Perubahan dalam SDM meliputi aspek-aspek seperti pertumbuhan populasi, pendidikan, keterampilan, dan tenaga kerja, sedangkan perubahan finansial mencakup aspek-aspek seperti pendapatan, investasi, inflasi, dan kebijakan fiskal.

Pertimbangan terhadap kualitas SDM dan finansial menjadi penting karena keduanya memiliki dampak yang besar terhadap kemampuan suatu negara atau organisasi untuk mencapai tujuan pembangunan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Kualitas SDM yang tinggi, misalnya, dapat meningkatkan produktivitas, inovasi, dan daya saing suatu negara dalam pasar global. Di sisi lain, kualitas SDM yang rendah dapat menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial.

Selain itu, perubahan dalam finansial juga dapat memengaruhi kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi. Misalnya, kebijakan fiskal yang tepat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kesenjangan sosial, sedangkan kebijakan moneter yang buruk dapat menyebabkan inflasi tinggi atau krisis keuangan yang merugikan. Oleh karena itu, penting bagi negara atau organisasi untuk mempertimbangkan dengan cermat kebijakan yang tepat dalam mengelola sumber daya finansial mereka.

Secara keseluruhan, perubahan dalam SDM dan finansial memerlukan pemikiran strategis dan kebijakan yang bijaksana untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul. Mempertimbangkan kualitas SDM dan finansial dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang efektif untuk mencapai pertumbuhan yang inklusif, pembangunan yang berkelanjutan, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

10. Ilmu sosial akan semakin terintegrasi dengan teknologi dan data, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku manusia dalam masyarakat (Asyifa Aulia Zahro, 2023).

Perkembangan teknologi dan penggunaan data telah membawa transformasi besar dalam ilmu sosial, memungkinkan disiplin ini untuk semakin terintegrasi dengan teknologi dan data. Integrasi ini membuka peluang besar dalam



memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku manusia dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa penjelasan terkait fenomena ini:

a. Teknologi sebagai Alat Penelitian

Teknologi modern, seperti komputer, sensor, dan perangkat mobile, memungkinkan peneliti ilmu sosial untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dengan lebih efisien dan akurat. Misalnya, data sosial media dapat digunakan untuk menganalisis tren perilaku dan preferensi konsumen, sedangkan teknologi pelacakan GPS dapat memberikan wawasan tentang pola pergerakan dan interaksi sosial.

b. Analisis Big Data

Data yang dihasilkan oleh teknologi modern sering kali sangat besar dan kompleks, yang memerlukan alat analisis yang canggih untuk dieksplorasi dan dimanfaatkan. Ilmu sosial dapat memanfaatkan teknik analisis big data untuk mengidentifikasi pola-pola yang tersembunyi dalam data besar, seperti tren sosial, preferensi politik, atau perilaku konsumen yang berubah-ubah.

c. Model Prediktif dan Machine Learning

Penggunaan teknik-teknik seperti model prediktif dan machine learning memungkinkan ilmu sosial untuk membuat perkiraan dan prediksi yang lebih akurat tentang perilaku manusia dalam masyarakat. Hal ini dapat digunakan untuk memahami dampak kebijakan publik, memprediksi tren pasar, atau mengidentifikasi pola kejahatan.

d. Keterlibatan Masyarakat dalam Penelitian

Teknologi juga memungkinkan keterlibatan yang lebih besar dari masyarakat dalam penelitian ilmu sosial, melalui survei online, forum diskusi daring, atau aplikasi pengumpulan data berbasis smartphone. Ini membuka pintu bagi partisipasi yang lebih luas dan beragam dalam proses penelitian, yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang masyarakat.

Dengan demikian, integrasi ilmu sosial dengan teknologi dan data membawa potensi besar untuk meningkatkan pemahaman kita tentang perilaku manusia dalam masyarakat. Namun, penting untuk mempertimbangkan juga tantangan terkait privasi data, keandalan data, dan bias dalam analisis data saat menggunakan pendekatan ini. Ilmu sosial perlu terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, serta bekerja sama dengan disiplin ilmu lainnya, seperti teknologi dan sains, untuk memberikan solusi yang lebih holistik dan efektif (Sardiman, 2015).

### **Peluang Ilmu Sosial Di Masa Depan**

Ilmu sosial di masa depan akan mempunyai peluang yang luas dan menarik, yang akan memungkinkan ilmuwan untuk membangun solusi yang lebih inklusif dan efektif dalam mengatasi masalah sosial, ekonomi, dan politik. Berikut adalah pembahasan tentang peluang ilmu sosial di masa depan:

1. Integrasi dengan teknologi dan data, yang akan memungkinkan ilmu sosial lebih efektif dalam memahami perilaku manusia dalam masyarakat.



Integrasi ilmu sosial dengan teknologi dan data membawa potensi besar untuk meningkatkan pemahaman kita tentang perilaku manusia dalam masyarakat. Melalui pemanfaatan teknologi dan data, ilmu sosial dapat menjadi lebih efektif dalam beberapa hal sebagai berikut:

a. Akses ke Data yang Lebih Kaya

Teknologi memungkinkan ilmu sosial untuk mengakses berbagai jenis data yang lebih kaya dan beragam. Mulai dari data transaksi keuangan, data sensor, hingga data sosial media, informasi yang terkumpul dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang perilaku manusia dalam konteks masyarakat.

b. Analisis yang Lebih Cepat dan Akurat

Penggunaan teknik-teknik analisis data canggih, seperti analisis statistik, machine learning, dan big data analytics, memungkinkan ilmu sosial untuk menganalisis data dengan lebih cepat dan akurat. Ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dan memahami dinamika kompleks dalam perilaku manusia dengan lebih baik.

c. Prediksi dan Simulasi yang Lebih Baik

Dengan memanfaatkan data historis dan teknik prediktif, ilmu sosial dapat membuat prediksi yang lebih baik tentang perilaku masa depan dalam masyarakat. Ini dapat digunakan untuk merencanakan kebijakan publik, mengantisipasi tren sosial, atau mengevaluasi dampak dari berbagai skenario kebijakan.

d. Partisipasi Masyarakat yang Lebih Luas

Integrasi dengan teknologi juga memungkinkan keterlibatan yang lebih luas dari masyarakat dalam proses penelitian ilmu sosial. Melalui survei online, platform partisipatif, atau aplikasi pengumpulan data, masyarakat dapat berkontribusi pada penelitian dan memberikan wawasan langsung tentang pengalaman dan pandangan mereka.

Dengan demikian, integrasi ilmu sosial dengan teknologi dan data memungkinkan disiplin ini untuk menjadi lebih efektif dalam memahami perilaku manusia dalam masyarakat. Ini tidak hanya membuka potensi untuk penelitian yang lebih mendalam dan relevan, tetapi juga untuk penerapan pengetahuan yang lebih baik dalam merancang kebijakan publik dan mengatasi tantangan sosial yang kompleks.

2. Pengembangan ilmu sosial-humaniora, yang akan memperluas pemahaman tentang krisis kemanusiaan dan etika.

Pengembangan ilmu sosial-humaniora memainkan peran penting dalam memperluas pemahaman kita tentang krisis kemanusiaan dan etika. Ilmu sosial-humaniora, seperti sosiologi, antropologi, filsafat, dan sejarah, membantu kita untuk memahami berbagai aspek dari kondisi kemanusiaan dan dilema etika yang dihadapi oleh masyarakat dan individu. Berikut adalah beberapa penjelasan lebih lanjut:

a. Analisis Sosial terhadap Krisis Kemanusiaan: Disiplin ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi memungkinkan kita untuk memahami akar penyebab krisis kemanusiaan, seperti konflik bersenjata, bencana alam,



atau kemiskinan ekstrem. Melalui analisis struktural dan sosial, kita dapat melihat bagaimana faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi berinteraksi dan mempengaruhi kondisi kemanusiaan.

- b. Pendekatan Filosofis terhadap Etika: Ilmu humaniora, terutama filsafat, membantu kita untuk menjelajahi pertanyaan-pertanyaan etika yang mendasari respons kita terhadap krisis kemanusiaan. Dengan mengeksplorasi prinsip-prinsip moral, nilai-nilai, dan teori etika, kita dapat mempertimbangkan bagaimana kita seharusnya bertindak dan berperilaku dalam situasi-situasi yang melibatkan penderitaan manusia atau pertentangan moral.
- c. Studi Sejarah dan Pengalaman Manusia: Ilmu humaniora juga memungkinkan kita untuk memahami krisis kemanusiaan dari perspektif historis dan pengalaman manusia. Dengan mempelajari sejarah konflik, bencana, dan upaya kemanusiaan masa lalu, kita dapat belajar dari kesalahan dan pencapaian masa lalu, serta memahami kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh para pemimpin dan aktor kemanusiaan.

Melalui pengembangan ilmu sosial-humaniora, kita dapat memperluas pemahaman kita tentang krisis kemanusiaan dan etika, serta mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan berempati dalam menanggapi tantangan kemanusiaan global. Ini tidak hanya membantu kita untuk merespons dengan lebih efektif terhadap krisis kemanusiaan, tetapi juga memperkuat kesadaran kita akan nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab moral kita terhadap sesama manusia.

3. Peningkatan kualitas pendidikan, yang akan memungkinkan ilmu sosial lebih efektif dalam membangun generasi yang berpikir kritis dan inovatif.

Peningkatan kualitas pendidikan memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan ilmu sosial dalam membangun generasi yang berpikir kritis dan inovatif. Berikut adalah beberapa penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana peningkatan kualitas pendidikan dapat memperkuat kontribusi ilmu sosial:

- a. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis  
Pendidikan yang berkualitas memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi secara kritis. Dengan pemahaman yang kuat tentang metode ilmiah dan penalaran logis, generasi yang terdidik dengan baik akan dapat mengaplikasikan pemikiran kritis ini dalam pemahaman dan penyelesaian masalah yang kompleks dalam konteks ilmu sosial.
- b. Stimulasi Kreativitas dan Inovasi  
Pendidikan yang baik merangsang kreativitas dan inovasi. Melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif, siswa diajak untuk berpikir secara kreatif, menghasilkan ide-ide baru, dan menemukan solusi-solusi yang inovatif untuk tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Ini penting dalam konteks ilmu sosial karena memungkinkan generasi muda untuk mengembangkan gagasan dan pendekatan baru dalam memecahkan masalah sosial, ekonomi, dan politik.

- c. **Pemahaman yang Mendalam tentang Masyarakat dan Budaya**  
Pendidikan yang komprehensif memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masyarakat, budaya, dan sejarah manusia. Dengan mempelajari disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan sejarah, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosial, struktur kekuasaan, dan perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara signifikan dalam memahami dan membentuk dunia yang kompleks dan terus berubah.

Dengan demikian, peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya memperkuat fondasi pengetahuan dan keterampilan generasi muda, tetapi juga memperkuat kemampuan ilmu sosial dalam membangun generasi yang berpikir kritis dan inovatif. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat modern, di mana solusi inovatif dan pemikiran kritis diperlukan untuk mencapai perubahan yang positif dan berkelanjutan.

4. **Peningkatan kualitas SDM dan finansial, yang akan memungkinkan ilmu sosial lebih efektif dalam membangun masyarakat yang lebih kuat dan beradaptasi.**  
Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan keberlanjutan keuangan merupakan faktor penting dalam memperkuat peran ilmu sosial dalam membangun masyarakat yang lebih kuat dan adaptif. Berikut adalah beberapa penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana peningkatan kualitas SDM dan keuangan dapat mendukung efektivitas ilmu sosial dalam pembangunan masyarakat:

- a. **SDM yang Terdidik dan Terampil**  
Peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan dan pelatihan yang berkualitas akan menciptakan individu-individu yang lebih terdidik, terampil, dan berpengetahuan luas tentang dinamika sosial, politik, dan ekonomi. Siswa yang terdidik dengan baik dalam disiplin ilmu sosial akan dapat memahami kompleksitas masyarakat dengan lebih baik dan berkontribusi pada solusi-solusi yang lebih efektif terhadap tantangan-tantangan sosial.
- b. **Keuangan yang Berkelanjutan**  
Keuangan yang berkelanjutan adalah kunci untuk memastikan stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan pendapatan per kapita, investasi dalam infrastruktur, dan kebijakan fiskal yang bijaksana dapat membantu menciptakan lingkungan ekonomi yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan masyarakat. Ilmu sosial dapat memainkan peran penting dalam merumuskan kebijakan publik yang mendukung keuangan yang berkelanjutan.
- c. **Pemahaman yang Mendalam tentang Tantangan Sosial dan Ekonomi**  
Ilmu sosial memberikan wawasan yang penting tentang dinamika sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Dengan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan dan ketahanan masyarakat, ilmu sosial dapat membantu dalam merumuskan strategi dan



kebijakan yang efektif dalam menangani tantangan sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan perubahan iklim.

d. Mendorong Perubahan dan Inovasi

Peningkatan kualitas SDM dan finansial juga memungkinkan masyarakat untuk lebih responsif terhadap perubahan dan inovasi. Individu yang terdidik dan terampil lebih mungkin untuk mengadopsi teknologi baru, memperkenalkan praktik-praktik baru, dan berpartisipasi dalam inisiatif-inisiatif yang memajukan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian, peningkatan kualitas SDM dan finansial berperan penting dalam memperkuat kontribusi ilmu sosial dalam membangun masyarakat yang lebih kuat dan adaptif. Melalui pendidikan, pelatihan, dan pembangunan keuangan yang berkelanjutan, ilmu sosial dapat membantu masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan kompleks dalam era globalisasi dan perubahan yang cepat.

5. Peningkatan kemampuan analisis dan pemikiran kritis, yang akan memungkinkan ilmu sosial lebih efektif dalam membangun solusi yang lebih inklusif dan efektif.

Peningkatan kemampuan analisis dan pemikiran kritis merupakan faktor kunci yang mendukung efektivitas ilmu sosial dalam membangun solusi yang lebih inklusif dan efektif terhadap berbagai tantangan sosial. Berikut adalah beberapa penjelasan lebih lanjut tentang pentingnya peningkatan kemampuan ini:

- a. Analisis yang Mendalam tentang Masalah Sosial: Kemampuan untuk melakukan analisis yang mendalam tentang masalah sosial adalah landasan dari pendekatan ilmu sosial yang efektif. Dengan menguasai teknik-teknik analisis, seperti pengumpulan data, statistik, dan pemodelan, ilmu sosial dapat mengidentifikasi akar penyebab masalah, menganalisis dampak dari berbagai kebijakan dan intervensi, dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas situasi sosial.
- b. Pemikiran Kritis dalam Merumuskan Solusi: Pemikiran kritis memungkinkan para praktisi ilmu sosial untuk mengevaluasi secara kritis berbagai pendekatan dan solusi yang diusulkan untuk mengatasi masalah sosial. Dengan menerapkan pemikiran kritis, ilmu sosial dapat menghindari jebakan pemikiran sempit atau bias, dan mengidentifikasi solusi-solusi yang lebih inklusif dan efektif yang mempertimbangkan berbagai perspektif dan kepentingan.
- c. Partisipasi yang Lebih Luas dalam Pembangunan Solusi: Peningkatan kemampuan analisis dan pemikiran kritis juga dapat memperluas partisipasi dalam proses pembangunan solusi. Ketika para praktisi ilmu sosial memiliki kemampuan untuk menganalisis masalah dengan lebih baik dan mempertimbangkan berbagai perspektif, mereka lebih mungkin untuk melibatkan beragam pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini mengarah pada pembangunan solusi yang lebih inklusif dan dapat diterima oleh berbagai pihak terkait.
- d. Inovasi dalam Pendekatan Penyelesaian Masalah: Pemikiran kritis dan analisis yang mendalam juga mendorong inovasi dalam pendekatan penyelesaian masalah. Ilmu sosial dapat menggabungkan pendekatan



tradisional dengan teknologi modern dan praktik terbaik dalam pengembangan solusi yang baru dan lebih efektif. Hal ini memungkinkan penemuan solusi-solusi yang inovatif dan adaptif terhadap perubahan lingkungan sosial, ekonomi, dan politik.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan analisis dan pemikiran kritis merupakan komponen penting dalam memperkuat kontribusi ilmu sosial dalam membangun solusi yang lebih inklusif dan efektif terhadap berbagai tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan mengembangkan kemampuan ini, ilmu sosial dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menciptakan perubahan positif dan berkelanjutan dalam masyarakat.

6. Peningkatan kolaborasi antara ilmu sosial dan disiplin ilmu lainnya, yang akan memungkinkan ilmu sosial lebih efektif dalam membangun solusi yang holistik dan efektif.

Peningkatan kolaborasi antara ilmu sosial dan disiplin ilmu lainnya adalah langkah penting dalam memperkuat efektivitas ilmu sosial dalam membangun solusi yang holistik dan efektif terhadap tantangan-tantangan kompleks dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa penjelasan lebih lanjut tentang pentingnya kolaborasi ini:

- a. Penggabungan Pengetahuan dan Pendekatan yang Beragam: Kolaborasi antara ilmu sosial dan disiplin ilmu lainnya memungkinkan penggabungan pengetahuan dan pendekatan yang beragam dalam memahami dan menangani masalah-masalah sosial. Misalnya, dengan menggabungkan pengetahuan sosiologi, psikologi, dan kesehatan masyarakat, kita dapat memiliki pemahaman yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental masyarakat.
- b. Perspektif yang Lebih Komprehensif: Kolaborasi antara disiplin ilmu yang berbeda memungkinkan kita untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan memahami kompleksitasnya dengan lebih baik. Pendekatan holistik ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang saling terkait dan mempengaruhi masalah yang dihadapi masyarakat, serta merumuskan solusi-solusi yang lebih komprehensif dan terintegrasi.
- c. Inovasi dalam Pengembangan Solusi: Kolaborasi antara ilmu sosial dan disiplin ilmu lainnya juga mendorong inovasi dalam pengembangan solusi. Dengan memanfaatkan keahlian dan pengetahuan dari berbagai bidang, kita dapat menghasilkan pendekatan-pendekatan baru dan lebih efektif dalam menangani masalah-masalah yang kompleks dan beragam dalam masyarakat.
- d. Penerapan Penelitian Terapan yang Lebih Luas: Kolaborasi antara ilmu sosial dan disiplin ilmu lainnya juga memungkinkan penerapan penelitian terapan yang lebih luas. Dengan bekerja sama, para peneliti dapat menguji solusi-solusi yang dikembangkan dalam konteks nyata dan mengukur dampaknya secara lebih komprehensif. Hal ini membantu dalam menghasilkan bukti-bukti yang kuat tentang efektivitas solusi-solusi yang diusulkan.



Dengan demikian, peningkatan kolaborasi antara ilmu sosial dan disiplin ilmu lainnya adalah kunci dalam memperkuat efektivitas ilmu sosial dalam membangun solusi yang holistik dan efektif terhadap berbagai tantangan dalam masyarakat. Melalui kerja sama lintas disiplin, kita dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam, pendekatan yang lebih komprehensif, dan inovasi yang lebih besar dalam menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan dalam masyarakat.

7. Peningkatan pengertian dan pemahaman tentang perilaku manusia dalam masyarakat, yang akan memungkinkan ilmu sosial lebih efektif dalam membangun solusi yang lebih inklusif dan efektif.

Peningkatan pengertian dan pemahaman tentang perilaku manusia dalam masyarakat adalah faktor penting yang mendukung efektivitas ilmu sosial dalam membangun solusi yang lebih inklusif dan efektif. Berikut adalah beberapa penjelasan lebih lanjut tentang mengapa peningkatan pemahaman ini sangat penting:

- a. Pemahaman yang Mendalam tentang Dinamika Sosial: Dengan memahami perilaku manusia dalam konteks sosial, ilmu sosial dapat mengidentifikasi pola-pola perilaku, norma-norma sosial, dan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi manusia dalam masyarakat. Ini memungkinkan ilmu sosial untuk mengembangkan solusi yang lebih tepat dan relevan untuk masalah-masalah sosial yang kompleks.
- b. Pemahaman tentang Kebutuhan dan Kepentingan Beragam: Setiap individu dan kelompok dalam masyarakat memiliki kebutuhan, kepentingan, dan perspektif yang berbeda. Dengan meningkatkan pemahaman tentang keragaman ini, ilmu sosial dapat merancang solusi yang lebih inklusif dan beragam, yang mempertimbangkan kebutuhan dan perspektif dari berbagai pemangku kepentingan.
- c. Mengidentifikasi Tantangan dan Peluang: Pemahaman yang mendalam tentang perilaku manusia memungkinkan ilmu sosial untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat serta peluang-peluang untuk perubahan positif. Dengan pemahaman yang baik tentang dinamika perilaku manusia, ilmu sosial dapat merumuskan strategi-strategi yang lebih efektif dalam menanggapi perubahan sosial, mengatasi konflik, dan memajukan kesejahteraan masyarakat.
- d. Mendorong Partisipasi dan Keterlibatan Masyarakat: Pemahaman yang mendalam tentang perilaku manusia juga memungkinkan ilmu sosial untuk merancang program-program dan kebijakan-kebijakan yang mendorong partisipasi dan keterlibatan masyarakat secara lebih luas. Dengan memahami motivasi dan kebutuhan masyarakat, ilmu sosial dapat menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif dari berbagai kelompok dalam proses pengambilan keputusan.

Dengan demikian, peningkatan pengertian dan pemahaman tentang perilaku manusia dalam masyarakat adalah landasan yang penting bagi ilmu sosial dalam membangun solusi yang inklusif dan efektif terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas perilaku manusia, ilmu sosial dapat mengembangkan strategi-

strategi yang lebih tepat dan relevan dalam menciptakan perubahan positif dan berkelanjutan dalam masyarakat.

8. Peningkatan pengertian dan pemahaman tentang perubahan lingkungan hidup, yang akan memungkinkan ilmu sosial lebih efektif dalam membangun solusi yang lebih inklusif dan efektif.

Peningkatan pemahaman tentang perubahan lingkungan hidup adalah faktor kunci dalam memperkuat efektivitas ilmu sosial dalam membangun solusi yang inklusif dan efektif terhadap tantangan lingkungan. Berikut adalah beberapa penjelasan lebih lanjut tentang pentingnya pemahaman ini:

- a. Pemahaman tentang Dampak Sosial: Peningkatan pengertian tentang perubahan lingkungan hidup memungkinkan ilmu sosial untuk mengidentifikasi dampak sosial dari perubahan lingkungan seperti perubahan iklim, kerusakan habitat, dan degradasi sumber daya alam. Ini memungkinkan pengembangan solusi yang mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakan lingkungan.
- b. Analisis Dampak Sosial-Ekologi: Dengan memahami hubungan antara manusia dan lingkungan alam, ilmu sosial dapat melakukan analisis dampak sosial-ekologi yang lebih baik. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana perilaku manusia mempengaruhi lingkungan dan sebaliknya, serta dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan manusia.
- c. Mengidentifikasi Tantangan dan Peluang: Pemahaman yang lebih baik tentang perubahan lingkungan juga memungkinkan ilmu sosial untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang terkait. Ini termasuk identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan lingkungan serta potensi solusi-solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi atau mengurangi dampak negatifnya.
- d. Pengembangan Kebijakan yang Berkelanjutan: Ilmu sosial dapat berperan dalam pengembangan kebijakan lingkungan yang lebih efektif dan inklusif dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan politik dari perubahan lingkungan. Pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penerimaan dan implementasi kebijakan lingkungan dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih berkelanjutan dan dapat diterima oleh masyarakat.

Dengan demikian, peningkatan pemahaman tentang perubahan lingkungan hidup memainkan peran penting dalam memperkuat kontribusi ilmu sosial dalam membangun solusi yang inklusif dan efektif terhadap tantangan lingkungan. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara manusia dan lingkungan alam, ilmu sosial dapat membantu dalam merumuskan respons yang tepat dan berkelanjutan terhadap perubahan lingkungan yang kompleks.

9. Peningkatan pengertian dan pemahaman tentang perubahan tatanan kehidupan sosial dan moral, yang akan memungkinkan ilmu sosial lebih efektif dalam membangun solusi yang lebih inklusif dan efektif.



Peningkatan pemahaman tentang perubahan tatanan kehidupan sosial dan moral merupakan faktor penting dalam memperkuat efektivitas ilmu sosial dalam membangun solusi yang inklusif dan efektif terhadap tantangan-tantangan sosial. Berikut adalah beberapa penjelasan lebih lanjut mengenai pentingnya pemahaman ini:

- a. Analisis Perubahan Sosial dan Moral: Dengan memahami perubahan dalam tatanan kehidupan sosial dan moral, ilmu sosial dapat melakukan analisis yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Ini mencakup pemahaman tentang nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku sosial yang berkembang dalam masyarakat serta dampaknya terhadap dinamika sosial secara keseluruhan.
- b. Identifikasi Tantangan dan Peluang: Pemahaman yang lebih baik tentang perubahan tatanan kehidupan sosial dan moral memungkinkan ilmu sosial untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang terkait. Ini termasuk identifikasi perubahan-perubahan yang mungkin menimbulkan ketegangan sosial atau moral dalam masyarakat serta potensi solusi-solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi atau mengurangi dampak negatifnya.
- c. Pengembangan Kebijakan yang Responsif: Ilmu sosial dapat memainkan peran yang penting dalam pengembangan kebijakan publik yang responsif terhadap perubahan dalam tatanan kehidupan sosial dan moral. Dengan memahami nilai-nilai dan aspirasi masyarakat, ilmu sosial dapat membantu pemerintah dan lembaga lainnya untuk merumuskan kebijakan yang memperkuat norma-norma sosial yang positif dan mengatasi tantangan-tantangan yang muncul.
- d. Pembangunan Komunitas yang Lebih Kuat: Pemahaman yang lebih baik tentang perubahan dalam tatanan kehidupan sosial dan moral juga dapat membantu dalam membangun komunitas yang lebih kuat dan inklusif. Ilmu sosial dapat memberikan wawasan tentang cara-cara memperkuat hubungan sosial, membangun solidaritas, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya-upaya perubahan sosial yang positif.

Dengan demikian, peningkatan pemahaman tentang perubahan dalam tatanan kehidupan sosial dan moral memainkan peran penting dalam memperkuat kontribusi ilmu sosial dalam membangun solusi yang inklusif dan efektif terhadap tantangan-tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosial dan moral, ilmu sosial dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan dalam masyarakat. Ilmu sosial di masa depan akan mempunyai peluang yang luas dan menarik, yang akan memungkinkan ilmuwan untuk membangun solusi yang lebih inklusif dan efektif dalam mengatasi masalah sosial, ekonomi, dan politik. Selain itu, ilmu sosial akan semakin terintegrasi dengan teknologi dan data, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku manusia dalam masyarakat (Malifa, 2019).

## **Simpulan**

Di masa depan, ilmu sosial dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks dan berkembang seiring dengan dinamika masyarakat global yang terus berubah. Salah satu tantangan utamanya adalah kebutuhan untuk menghadapi perubahan-perubahan cepat dalam teknologi, demografi, politik, dan lingkungan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, misalnya, telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan mengakses informasi, dengan dampak yang signifikan pada struktur sosial dan budaya.

Selain itu, globalisasi juga menjadi tantangan yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di seluruh dunia. Integrasi ekonomi global telah memperkuat ketergantungan antarnegara, tetapi juga menimbulkan ketidaksetaraan yang lebih besar dalam distribusi kekayaan dan kekuasaan. Sementara itu, tantangan lingkungan seperti perubahan iklim dan kerusakan lingkungan memerlukan pendekatan kolaboratif lintas disiplin untuk mencapai solusi yang berkelanjutan.

Tantangan lainnya termasuk ketidakpastian politik dan sosial yang semakin meningkat, termasuk meningkatnya polarisasi politik, konflik antarkepentingan, dan perubahan dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial. Ilmu sosial harus dapat mengembangkan kerangka kerja analitis yang lebih adaptif dan responsif untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, serta memperkuat peranannya dalam merumuskan kebijakan dan praktek yang inklusif, berkelanjutan, dan adil bagi masyarakat secara global. Dengan demikian, tantangan-tantangan ini menekankan pentingnya inovasi, kolaborasi lintas disiplin, dan pemikiran kritis dalam menjawab kompleksitas masyarakat yang semakin berkembang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (1990). *Administrasi dan Manajemen Pembangunan*, Ujungpandang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Abdullahi, A. A., & Salawu, B. (2012). Ibn Khaldun: *a forgotten sociologist? South African Review of Sociology*, 43(3), 24–40.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed.). CV. syakir Media Press.
- Adamson, P. (2018). al-Kindi. *Stanford Encyclopedia of Philosophy Archive*. <https://plato.stanford.edu/archives/win2019/entries/al-kind/>.
- Amanda, Y. Y., Sukamto, S., & Towaf, S. M. (2021). Peran Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER) terhadap kehidupan masyarakat (sosial-ekonomi) Desa Mojoparon Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3), 285-292.
- Amane, A. P. O., & Laali, S. A. (2022). *Metode Penelitian* (Lasaudin (ed.); Pertama). Insan Cendekia Mandiri.
- Amane, A. P. O., Kertati, I., Hastuti, D., Purwanto, R., Shodiq, L. J., & Ridho'i, M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Perspektif bidang ilmu Sosial)* (Efitra & Sepriano (eds.); Pertama). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amiman, R., Mokal, B., & Tumengkol, S. (2022). Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud. *Journal Ilmiah Society*, 2(3), 1–9.
- Anita, Asnawi. (2022). Kesiapan Indonesia Membangun Ekonomi Digital di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7 (1).
- Anshori, S. (2016). Kontribusi ilmu pengetahuan sosial dalam pendidikan karakter. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(2).
- Astawa, I. B. M. (2017). *Pengantar Ilmu Sosial*. PT Rajagrafindo Persada.
- Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kemdiknas.
- Banks, J.A. (1990). *Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision Making*. New York: Longman.
- Barker, E. (2012). *The political thought of Plato and Aristotle*. Courier Corporation.
- Beck, U. (2018). *What is globalization?* John Wiley & Sons.
- Blute, M. (2010). *Darwinian sociocultural evolution: Solutions to dilemmas in cultural and social theory*. Cambridge University Press.
- Bps.go.id. (2022). *Berita Resmi Statistik*, Bps.Go.Id, 19(27), pp. 1-8.
- Budiman, Arif. (2000). *Teori Pembangunan di Dunia Ketiga*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Cajaiba-Santana, G. (2014). *Social innovation: Moving the field forward. A conceptual framework. Technological Forecasting and Social Change*, 82, 42–51.
- Cangara, Hafied. (2016). *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Card, N. A. (2015). *Applied meta-analysis for social science research*. Guilford Publications.
- Chalmers, A. F. (2013). *What is this thing called science?* Hackett Publishing.



- Chappell, T. (2012). *Varieties of knowledge in Plato and Aristotle*. *Topoi*, 31, 175–190.
- Choucri, Nazli. (2012). *Cyberpolitics in International Relations*. Cambridge: MIT Press.
- Christensen, C.M. (1997). *The Innovator's Dilemma*. Harvard: Business.
- Craig, Robert L. (1996). *The ASTD Training & Development Handbook*. New York: McGraw-Hill.
- Darwin, C. (2004). *On the Origin of Species*. Castle book.
- der Have, R. P., & Rubalcaba, L. (2016). *Social innovation research: An emerging area of innovation studies? Research Policy*, 45(9), 1923–1935.
- Dewantara, A. (2017). *Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)*.
- Druart, T.-A. (2016). Al-Farabi. *Stanford Encyclopedia of Philosophy Archive*. <https://plato.stanford.edu/archives/win2018/entries/al-farabi/>.
- Durkheim, Emile. (1994). *The Division of Labor in Society*, New York, The Free Press.
- Erich Schumacher, *Kecil itu Indah: Ekonomi yang Mementingkan Rakyat Kecil*, terj. S. Supomo (Jakarta: LP3ES, 1979).
- Evers, Hans Dieter. (1980). *Ethnic and Social Conflict in Urban Southeast Asia. Reading in Social Change and Development*, Hans Ever (ed.). Kuala Lumpur, Oxford University Press.
- Faizi, H. G. (2012). Umar Bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia. Cahayasiroh.com.
- Fakih, Mansour (2013). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi, Insist Press Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta*.
- Faridi, A., Purba, B., Handuman, U. T., Silalahi, M., Yusa, I. M. M., Simarmata, H. M. P., Purba, S., Gandasari, D., Fitrianingrum, A., & Sudarmanto, E. (2021). *Manajemen Lintas Budaya*. Yayasan Kita Menulis.
- Friedman, T. (2006). *Sejarah Ringkas Abad 21*. Dian Rakyat.
- Fund, I. M., (2000). *Globalization: Treats or Opportunity*. Tanpa Kota: Tanpa Penerbit.
- Gandasari, D., Kurniullah, A. Z., Sari, H., Mustar, M., Nilamsari, N., Yusa, I. M. M., Wiyati, E. K., Leuwol, N. V., & Ulya, E. D. (2021). *Komunikasi Lintas Budaya*. Yayasan Kita Menulis.
- Gandasari, D., Tamrin, A. F., Syafrizal, S., Prijanto, J. H., Bahri, S., Sugiarto, M., Yusa, I. M. M., Faried, A. I., Hidayatulloh, A. N., Anggraini, D., & others. (2021). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yayasan Kita Menulis.
- Garna J. Judishra. (1985), *Masyarakat Sampah di Bandung*, *Jurnal Antropologi dan Sosiologi*, Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Gopaldas, A., & DeRoy, G. (2015). *An intersectional approach to diversity research. Consumption Markets & Culture*, 18(4), 333–364.
- Handayani, R. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial (1st ed.)*. Trussmedia Grafika.
- Hansen, M. H. (2010). *Democratic freedom and the concept of freedom in Plato and Aristotle. Greek, Roman, and Byzantine Studies*, 50(1), 1–27.
- Hardiman, F (2004). *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



- Hargreaves, Pat & Jarvis, Peter. (2000). *The Human Resource Development Handbook*. London: Kogan Page.
- Haris, A., Rahman, A. B. A. B., & Ahmad, W. I. W. (2019). Mengenal gerakan sosial dalam perspektif ilmu sosial. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 15–24.
- Hayek, F. A. (2018). *New studies in philosophy, politics, economics and the history of ideas*. University of Chicago Press.
- Hobbes, T. (2016). *Thomas Hobbes: Leviathan (Longman library of primary sources in philosophy)*. Routledge.
- Hopkin, A. (2002). *Globalization in World History*. London: Pimlico.
- Ian Craib (Terj. (1994). *Teori-Teori Sosial Modern : dari Parsons Sampai Habermas*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- Ibnu Mas'ud dan Joko Paryono, *Ilmu Alamiah Dasar (Bandung: Pustaka Setia, 1998)*, hlm.162-163.
- Imran Ismail. (2012). "Teori-Teori Ilmu Sosial" Dasar, Konsep, Paradigma dan Teori Cetakan Pertama, Forum IMI (Iktiar Semesta Muulti Akses Insan Prima). Bandung.
- Indra, H. (2009). Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan Dan Refleksinya Terhadap Aktivitas Pendidikan Sains Di Dunia Muslim. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, XXXIII(2), 61–82. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.193>.
- Jacob, T. (1988). *Manusia Ilmu dan Teknologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jones, T. (2015). *Kebudayaan dan kekuasaan di Indonesia: Kebijakan budaya selama abad ke 20 hingga Era Reformasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, hlm. 252. Lihat juga Harun Nasution, *Islam Rasional: x (Bandung: Mizan, 2000)*, hlm. 296.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (1998). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.
- Khasali, R (2018). *Staberry Generation*. Jakarta: Mizan.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kumar, S., & Choudhury, S. (2021). Ancient vedic literature and human rights: resonances and dissonances. *Cogent Social Sciences*, 7(1), 1858562.
- Kurniawan, J., Hartoto, Fahmi, A. Z., Ahyani, H., Hikmah, Ridwan, M., Amane, A. P. O., Afnarius, S., Priyanda, R., Arnita, Yudawisastro, H. G., Rosmawati, A., & Hozairi. (2023). *Analisis dan Visualisasi Data (E. Damayanti (ed.); Pertama)*. Widina Bhakti Persada.
- Kurniullah, A. Z., Faried, A. I., Saragih, H., Wisnujati, N. S., Amruddin, A., Syafrizal, S., Yusa, I. M. M., Hasnidar, H., Daud, D., & Prijanto, J. H. (2021). *Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Yayasan Kita Menulis.
- Kusumohamidjojo (2009). *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Maliki, Zainuddin. (2004). *Narasi Agung : Tiga Teori Sosial Hegemonic*, Surabaya, Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat.
- McClchonlland, D.C. (1966). *The Impuls to Modeitive rnization*, dalam *Modernization : The Dynamic of Growth, Voice of Amerika*.
- McClosky, H. (1984). *American Ethos, Public Studies Toward Capitalism and Democracy*, dalam edisi Bahasa Indonesia, Yogyakarta, Gajah Mada Press.

- Merthson, K. Robert. (1968). *Social Theory and Social Structure*, New York, The Free Press.
- Mila Sari, Purwoto, A., Achmad, V. S., Arkwright, D., Sartika, Tanjung, R., Hasyim, M., Simangunsong, D. E., Iriani, R., Amane, A. P. O., Rahayu, N. L., Hadawiah, & Siswati, T. (2023). Penelitian Operasional (N. Sulung & Y. Novita (eds.); Pertama). Global Eksekutif Teknologi.
- Mohajan, H. K., & others. (2018). *Qualitative research methodology in social sciences and related subjects*. Journal of Economic Development, Environment and People, 7(1), 23–48.
- Moleong, Lexy. (2012). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Monsalve, F. (2010). *Economics and ethics: Juan de Lugo's theory of the just price, or the responsibility of living in society*. History of Political Economy, 42(3), 495–519.
- Moran, J. (2010). *Interdisciplinarity*. Routledge.
- Mubyarto. 1991, Etos Kerja dan Kohesi Sosial, Yogyakarta : P3PK Universitas Gajah Mada.
- Mukarrama, M. (2018). Dampak Pelelangan Ikan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Mangempang Kabupaten Barru (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Munandar, Soelaiman M. (1989). Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial. Bandung: Eresco.
- Musllch, (1993). Pengembangan Kualitas SDM untuk Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam PJPT, UNISIA, No. 17T/XHITriwulan VI.
- Mutakin, Awan. (1998) Model Pembelajaran IPS. Jakarta : P3MTK-Ditjen Dikti.
- Myrdal, G. (1971). *Asian Drama - An Inquiry into The Property of Nation*, London : Allen Lane The Piguin Press.
- Nabilah, P., P., & Yahya, M (2021). Revolusi Industri 4.0: Peran Teknologi dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis dan Implementasinya . Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis, 9(2), pp. 91-98.
- Neka Fitriyah, Nathanael, G. K., Falimu, F, R., Daud, Winangsih, R., Kurniawati, N. K., Mitrin, A., Akib, S., Amane, A. P. O., Winarti, Y., & Irwanto. (2023). Metode Penelitian Ilmu Penelitian (A. Masruroh (ed.); Pertama). Widina Bhakti Persada.
- Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. Jurnal ilmu komunikasi, 2(1).
- Notoatmodjo, Soekidjo, (1992}. Pengembangan Sumber Daya Manusia, Jakarta : Rineka Cipta,
- Nova, Y. (2016). Dampak transmigrasi terhadap kehidupan sosial masyarakat: studi sejarah masyarakat timpeh dharmasraya. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, 5(1), 23-36.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.
- Pandey, R. P., & Tiwari, S. (2018). *Indian Mythology and its Driving Thought*. Atlantic Literary Review, 19(3), 15.
- Parente, R. C., Geleilate, J.-M. G., & Rong, K. (2018). *The sharing economy globalization phenomenon: A research agenda*. Journal of International Management, 24(1), 52–64.

- Parsons, Talcom. (1978). *The Structure of Social Action*, Vol 11, The Free Press, Papersbacl Adition.
- Prasetya , Hoedi dan Wahyudi Sutopo. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset. *Jurnal Teknik Industri*. 13(1): 17-26.
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif* (T. Chandra (ed.); Edisi Revi). Zifatama Publishing.
- Rachim, Abd. Karim. 2006, Strategi Adaptasi Masyarakat didalam Perubahan Sosial, Makassar : Jurnal Administrasi Negara STIA LAN.
- Raco, J. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya* (A. L (ed.); 1st ed.). PT Grasindo.
- Rahman, A., Sari, N. M. W., Fitriani, Sugiarto, M., Sattar, Abidin, Z., Irwanto, Nugroho, A. P., Indriana, Ladjin, N., Haryanto, E., Amane, A. P. O., Ahmadin, & Alaslan, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (A. Masruroh (ed.); Pertama). Widina Media Utama.
- Raho, B. (2016). *Sosiologi*. Penerbit Ledalero.
- Ritzer, G., & Dean, P. (2019). *Globalization: the essentials*. John Wiley & Sons.
- Rogers, P. P., Jalal, K. F., & Boyd, J. A. (2012). *An introduction to sustainable development*. Earthscan.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Rusmini (ed.); 1st ed.). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (Pusaka).
- Sandu, C (2012). *Globalization: Definition, Processes and Concepts*. Journal of Nationla Institute of Statistics.
- Santoso, W. M. (Ed.). (2016). *Ilmu sosial di Indonesia: Perkembangan dan tantangan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sholahudin, U. (2020). Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Sejarah, Asumsi, Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial. *Journal of Urban Sociology*, 3(2), 71-89.
- Shwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. New York: Crown Business.
- Sinambela, L. P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Untuk Bidang Ilmu Administrasi, Kebijakan Public, Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* oleh (1st ed.). Graha Ilmu.
- Soekamto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (1st ed.). Alfabeta.
- Sujito, E. H. (2018). Konsep Implementasi Ilmu Sosial dan Alamiah Dasar dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Analisis Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). *An-Nahdhah*, 11(2), 229-252.
- Sumarni, M. (2020). Pengaruh pengelolaan alokasi dana desa terhadap Peningkatkan kesejahteraan masyarakat. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 77-90.
- Suparlan, Parsudi. (2014). *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan: Perspektif Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi* (1st ed.). Universitas Sanata Dharma.
- Swanson, Richard A. & Holton III, Elwood F. (2001). *Foundations of Human*

- Resource Development*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers.
- Syafiie, I. K., Tandjung, D., & Modeong, S. (1999). Ilmu Administrasi Publik. PT Rineka Cipta.
- Szaif, J. (2018). *Plato and Aristotle on truth and falsehood*. The Oxford Handbook of Truth, 9–49.
- Tarantang J et.al. (2019). Perkembangan Sistem Pembayaran Digital pada Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Al-Qardh*, 4 (1), 60-75. <https://doi.org/10.2397/jaq.v4il.1442>.
- Tumanggor, R., Ridlo, K., & H Nurochim, M. M. (2017). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Kencana.
- Ulum, M. C., & Kurniawan, L. J. (2021). Etika Administrasi Publik. Intrans Publishing.
- Umanailo, M. C. B., Sos, S., Umanailo, M. C. B., & Sos, S. (2016). Ilmu sosial budaya dasar.
- Universitas Hasanuddin. Comte, August. (1887). *Cours de Philosophy Positive, terjemahan Inggris System of Positive Polity*, 4 Julid, London : Longmas.
- Vessuri, Hebe. (2000). "Ethical Challenges for the Social Sciences on the Threshold of the 21st Century." *Current Sociology* 50, no. 1 (January).
- Wanto a & Hardinata, J.T. (2019). Estimasi Penduduk Miskin di Indonesia sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *CESS (Journal of Komputer Engineering Sistem and Science)*, 4(2), 198-207. [/jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/cess/article/view/13601/pdf](http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/cess/article/view/13601/pdf).
- Wekke Suardi, I. dkk. (2019). Metode Penelitian Sosial (1st ed.). Gawe Buku.
- Yusa, I. M. M. (2017). Illustrating Zodiac. An1mage.
- Yusa, I. M. M., Murdana, I. M., Juliana, J., Iskandar, A. M., Firdausy, S., Nuswantoro, P., & Hairuddin, K. (2021). Komunikasi Antarbudaya. Yayasan Kita Menulis.
- Yusuf, A. M. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan (Keempat). Kencana.
- Zuchdi, D. (2008). Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi. Jakarta: Bumi Aksara.



## PROFIL PENULIS



**I Made Marthana Yusa, S.Ds., M.Ds.** Penulis menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S.Ds) dan Dua (M.Ds) pada Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. Saat ini penulis sebagai dosen Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Bisnis dan Desain Kreatif. Penulis menekuni bidang ilmu Desain, *Cultural Studies* dan Seni Digital, baik dalam dimensi praksis maupun teoritis. Penulis sudah berhasil menerbitkan beberapa buku, baik dalam bidang ilmiah, maupun fiksi, baik ditulis sebagai penulis tunggal, maupun sebagai anggota penulis suatu tim penulis. Beberapa buku ilmiah yang pernah diterbitkan sebagai penulis tunggal di antaranya : *Diskursus Alienasi dalam Penciptaan Seni dan Desain* (2018), *Illustrating Zodiac* (2017), *Katalog Kain Tenun Tradisional Timor Tengah Selatan* (2016), *Sinergi Sains, Teknologi Dan Seni : Dalam Proses Berkarya Kreatif Di Dunia Teknologi Informasi* (2016). Beberapa buku yang sudah diterbitkan secara berkelompok diantaranya : *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar* (2022), *Pembangunan dan Perubahan Sosial* (2021), *Dasar-Dasar Ilmu Sosial* (2021), *Komunikasi Lintas Budaya* (2021), *Manajemen Lintas Budaya* (2021), *Komunikasi Antar Budaya* (2021). Selain sebagai dosen, Penulis juga aktif berpameran karya seni dan desain, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional. Beberapa pameran besar yang pernah diikuti diantaranya : (1) *POST-HUMAN #2 - INFECTED*, International Poster Exhibition, 30 Januari - 3 Februari 2023, Gallery Satria, Fakultas Rekayasa Industri dan Desain (FRID), prodi Desain Komunikasi Visual (DKV) Institut Teknologi Telkom Purwokerto (ITTP); (2) Pameran NFT Baliola x Java Jazz Festival Charity, 27-29 Mei 2022, JIEXPO, Kemayoran, Jakarta; (3) *POST-HUMAN*, International Poster Exhibition, 31 Januari - 5 Februari 2022, Gallery Satria, Fakultas Rekayasa Industri dan Desain (FRID), prodi Desain Komunikasi Visual (DKV) Institut Teknologi Telkom Purwokerto (ITTP); (4) 'X'-TION, ARC of BALI: Reloaded Project #2019, Group Exhibition, 9 - 18 Juni 2019, Bentara Budaya Bali; (5) Gudang Garam Indonesia Art Award 2018, Bahasa Budaya Cerita Gambar, 3-18 April 2018, Galeri Nasional, Jakarta; dan (6) Semarang International Illustration Festival, 28-30 Oktober 2017, Gallery B9 Art Department, Universitas Negeri Semarang.



**Anny Riwayatati**, lahir di Kendal Jawa Tengah tanggal 13 September 1989 . Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak Kalimantan Barat. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi di STIE Bank BPD Jateng Kota Semarang dan melanjutkan S2 pada Jurusan Ilmu Administrasi Publik di Universitas Diponegoro (UNDIP) Kota Semarang. Penulis menekuni bidang “Administrasi Publik, Manajemen Publik”. Beberapa artikel penulis telah dimuat, diterbitkan, dan dipublikasikan, termasuk dalam jurnal yang terakreditasi serta menulis di

buku referensi. Adapun beberapa karya penulis yang sudah diterbitkan, yaitu *Bela Negara di Era Milenial* (2022); *Optimalisasi Pencegahan Plagiarisme Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Publik dalam Menulis Karya Ilmiah Unit Kerja Universitas Tanjungpura* (2022); *Dinamika Kebijakan Publik : Teori dan Praktik : Efektivitas Undang-Undang Desa* (2023); *Disiplin, Motivasi, dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil di Kantor Kecamatan Tembalang Kota Semarang Jawa Tengah* (2023); *The Ethics Role of good Governance in Indonesia* (2023).



**Dr. Hj. Sitti Aminah, S.Pd., M.Si**, lahir di Jambu pada tanggal 07 April 1963, berdomisili di Jalan Andi Oddang Rt. 002 Rw. 001 Desa Paddupa Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan. Saat ini penulis bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil.



**Ade Putra Ode Amane**. Kelahiran Salati 19 September 1985, anak ke-empat dari tujuh bersaudara pasangan dari Bapak La Ode Amane La Ode Tode dan Ibu Hj. Sitti Rahma La Timbasa (wa unga). Mengabdikan diri sebagai dosen tetap Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk dan melanjutkan S2 pada Program Studi Administrasi Negara Konsentrasi Administrasi Pemerintahan Daerah Universitas Indonesia Timur (UIT) Makassar. Penulis menekuni bidang Ilmu Pemerintahan, Politik, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya. Menjabat sebagai Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk Periode 2021 – 2025. Juga, Ketua Pusat Studi Kebijakan Publik dan Politik (PUSTAKA) Universitas Muhammadiyah Luwuk Periode 2021 – sekarang. Menerbitkan buku antologi puisi “Air Mata Anonim, Realitas Dunia Birahi dan Merah Darahku, Putih Tulangku”. Selain itu, bersama istri tersayang (Sri Ayu Laali, S.Pd., M.Pd) menulis Buku “Metode Penelitian”. Aktif melibatkan diri dalam berbagai penulisan Book Chapter. Selain itu, berperan dalam berbagai penelitian mitra dengan pihak Pemerintah dan pihak Swasta. Penulis dapat dihubungi melalui email: [putrohade@gmail.com](mailto:putrohade@gmail.com)/[adeputra@unismuhluwuk.ac.id](mailto:adeputra@unismuhluwuk.ac.id) atau dengan what app melalui 085395333301



**Dr. Hj. Syamsiar, M.Si**, lahir di Sengkang tanggal 07 Januari 1969. Penulis adalah dosen tetap pada Program Pascasarjana dan juga menjabat sebagai Direktur Pascasarjana, Universitas Puangrimaggalatung Sengkang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Administrasi Negara di STIA Puangrimaggalatung Sengkang dan melanjutkan S2 pada Jurusan Administrasi



Negara di Universitas Hasanuddin Makassar, Serta S3 pada Jurusan Administrasi Publik di Universitas Negeri Makassar. Penulis menekuni bidang Administrasi Publik, kebijakan publik, pemberdayaan dll. Penulis merupakan seorang istri dari suami yang bernama, H. Syamsuriyadi, M.Si, mempunyai 3 orang anak yang Bernama, Mario Mega, S.Kom., M.A.P, Muhammad Isnan Rasyidi, S.A.P., M.A.P, dan Nurul Ruqaiyyah, SH.



**Mohamad Anwar**, lahir di Cirebon tanggal 26 Juni 1978. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Bisnis Syariah STEI Al Ishlah Cirebon. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan PMHK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan melanjutkan S2 pada Jurusan Ilmu Politik FISIP Universitas Indonesia. Penulis menekuni bidang Manajemen ZISWAF (Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf) dan Manajemen Bisnis Syariah. Master Trainer ACCESS (*Amazing Acceleration for Success*) Training. sebuah training motivasi diri dan pengembangan SDM. Saat ini aktif sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz dan Sepakbola TJI ZC Cirebon. Aktif menjadi pembicara pada berbagai seminar, training pengembangan diri, kajian keislaman, dll. Pernah menjadi Direktur Eksekutif Zakat Center Cirebon. Aktif dalam mensosialisasikan gerakan sosial filantropi Islam. Aktif pula sebagai konsultan ZISWAF dan masalah sosial lainnya. Pendiri HIMACITA (Himpunan Mahasiswa Cirebon Jakarta Raya). Aktif juga di MES (Masyarakat Ekonomi Syariah).



Dr. Hj. Ratna Puspitasari, M.Pd. Lahir pada tanggal 15 Desember 1972 di Kudus Menempuh Pendidikan di SD Negeri Panjuran Kulon 1, SMP Negeri 3 Kudus, SMA Negeri 3 Kudus. Jenjang Sarjana ditempuh di Jurusan Sejarah UNDIP Semarang, jenjang S2 di prodi Pendidikan IPS Pascasarjana UNNES Semarang dan Jenjang S3 di Program Doktorat Pendidikan IPS UPI Bandung. Jenjang Karir mulai 2004 sampai sekarang mengabdikan sebagai dosen tetap ASN di Jurusan Tadris IPS FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



**Irfan Ahmad Harfan, S.Sos.I., M.Sos**, lahir di Kuningan pada tanggal 02 Mei 1981, saat ini berdomisili di Dusun Manis Rt. 012 Rw. 003 Desa Windujanten Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Penulis telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang S1 di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon dan jenjang S2 di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Saat ini bekerja sebagai dosen di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Al-Ihya Kuningan.





**Muhammad Sapril Siregar**, lahir di kota Medan tanggal 12 April 1990. Penulis adalah Dosen tetap pada Program Studi Studi Nautika, Politeknik Pelayaran (Poltekel) Malahayati Aceh. Menyelesaikan pendidikan D4 dengan gelar Sarjana Sains Terapan Pelayaran (S.S.T.Pel.) pada Program Studi Nautika di Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang dan melanjutkan S2 pada Program Studi Magister Administrasi Pendidikan di Universitas Syiah Kuala (USK) Banda Aceh dengan gelar Magister Pendidikan (M.Pd.). Kemudian gelar Master Mariner (M.Mar.) diperoleh dari Balai Besar Pendidikan Penyegaran dan Peningkatan Ilmu Pelayaran (BP3IP) Jakarta. Diangkat menjadi Dosen Tetap ber-NIDN di Politeknik Pelayaran (Poltekel) Malahayati Aceh sebagai Dosen dengan mata kuliah Kepemimpinan dan Kerjasama Tim serta diberikan tugas tambahan sebagai Kepala Laboratorium dan Simulator. Penulis menekuni bidang manajemen pendidikan serta profesi di bidang pelayaran dan hingga saat ini masih tetap berkarya pada bidang tersebut. Sebagai akademisi dan praktisi, penulis juga aktif di organisasi profesi Ikatan Nakhoda Niaga Indonesia (INNI) sebagai Ketua V bidang Kreativitas dan Hubungan Kerja. Harapan dan cita-cita kedepannya untuk dapat terus berkarya dalam dunia pendidikan dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat.



# PENGANTAR ILMU SOSIAL

Buku ini merupakan sebuah buku kolaborasi yang merangkum berbagai aspek penting dalam bidang ilmu sosial. Buku ini memberikan wawasan mendalam tentang sejarah perkembangan ilmu sosial, hubungannya dengan ilmu pengetahuan lainnya, teori-teori yang mendasarinya, pendekatan yang digunakan, metodologi yang diterapkan, serta dampak dan kontribusinya terhadap kehidupan masyarakat dan pengembangan sumber daya manusia. Dalam bab pertama, pembaca akan dibawa dalam perjalanan sejarah perkembangan ilmu sosial, mulai dari akar-akarnya hingga berkembang menjadi disiplin ilmu yang kompleks seperti saat ini. Bab ini menggali berbagai kontribusi tokoh-tokoh penting dalam mengembangkan dan membentuk landasan ilmu sosial. Selanjutnya, buku ini menjelaskan hubungan ilmu sosial dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan lainnya. Dari sini, pembaca akan memahami bagaimana ilmu sosial berinteraksi dengan ilmu-ilmu lain seperti ilmu alam, humaniora, dan teknologi, serta bagaimana kolaborasi antara disiplin ilmu tersebut dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena sosial. Bab-bab berikutnya membahas berbagai teori dalam ilmu sosial yang menjadi landasan bagi pemahaman dan penelitian. Dari perspektif fungsionalisme, konflik, interaksionisme simbolik, hingga teori-teori kritis, pembaca akan diperkenalkan pada kerangka berpikir yang digunakan untuk menganalisis fenomena sosial. Pendekatan ilmu sosial menjadi fokus dalam bab berikutnya, di mana pembaca diajak untuk memahami berbagai pendekatan yang digunakan dalam mempelajari masyarakat, seperti pendekatan struktural, fungsional, interpretatif, kritis, dan lain-lain. Metodologi ilmu sosial juga turut dibahas secara mendalam, memperkenalkan pembaca pada berbagai teknik dan alat yang digunakan dalam penelitian ilmu sosial, termasuk penelitian kualitatif dan kuantitatif. Terakhir, buku ini mengeksplorasi dampak dan kontribusi ilmu sosial terhadap kehidupan masyarakat serta pengembangan sumber daya manusia. Pembaca akan melihat bagaimana ilmu sosial memengaruhi kebijakan publik, perkembangan sosial, pendidikan, ekonomi, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Kontribusi ilmu sosial dalam membentuk pemikiran kritis, mempromosikan keadilan sosial, dan memperbaiki kondisi masyarakat juga ditekankan dalam pembahasan ini. Dengan demikian, "Pengantar Ilmu Sosial" bukan hanya merupakan sebuah panduan komprehensif bagi mereka yang ingin memahami ilmu sosial, tetapi juga sebuah refleksi mendalam tentang peran dan relevansi ilmu sosial dalam memahami dan merumuskan solusi bagi tantangan-tantangan kompleks yang dihadapi oleh masyarakat modern.



**Penerbit :**

**CV. AINA MEDIA BASWARA**

Lingk. Manis Tunas II Rt. 011 Rw. 003

Purwawinangun Kuningan Jawa Barat 45512

Email : ainamediaswara@gmail.com

Website : penerbitainamediaswara.com

ISBN 978-623-09-8572-0



9 786230 985720